

I Ketut R. Sudiarditha



**GUIDANCE OF
CLASSROOM ACTION RESEARCH
IN PROFESSIONAL DEVELOPMENT**

(Penuntun Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi)



Penerbit
PT Bumi Timur Jaya
Jakarta

GUIDANCE OF CLASSROOM ACTION RESEARCH IN PROFESSIONAL DEVELOPMENT

(Penuntun Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi)

I Ketut R. Sudiarditha

Penerbit
PT Bumi Timur Jaya
Jakarta

GUIDANCE OF CLASSROOM ACTION RESEARCH IN PROFESSIONAL DEVELOPMENT

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
 - (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
-

I Ketut R. Sudiarditha

Jakarta : PT Bumi Timur Jaya, 2011
157 hlm. + xii hlm; 14,5 cm x 20,5 cm

ISBN : 978 - 979 - 8471 - 20 - 9

Editor : Dr. Suryoto, MM., M.Si.

Desain Sampul : I Putu Era Sudiar

Tata Letak : Ni Komang Evie Lestari S.

Cetakan Pertama : Pebruari 2011

Penerbit/Percetakan :

PT Bumi Timur Jaya, Jl. Centex No. 27 Ciracas, Jakarta Timur
Telp. (021) 8710253, 8704565, Fax. (021) 8711169

PENGANTAR

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya yang berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar di kelas. Tujuannya utamanya adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas dan sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan sebagai guru antara lain melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya menulis karya tulis ilmiah karena: (1) Merupakan laporan kegiatan nyata yang dilakukan guru di kelasnya dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran ataupun ungkapan gagasan yang umumnya tidak memberikan dampak langsung pada proses pembelajaran di kelasnya yang dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif atau eksperimen. (2) Guru telah melakukan salah satu tugasnya dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Untuk menunjang kebutuhan tersebut, dalam buku ini mencoba sebagai penuntun bagaimana Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan oleh guru di kelasnya masing-masing sesuai mata pelajaran yang diampunya. Dalam isi buku ini sedapat mungkin disertai beberapa contoh kongkritnya untuk memudahkan melaksanakan penelitian tindakan. Berbagai sumber ilmiah tentunya mewarnai isi buku ini yang telah diolah sesuai kebutuhan. Pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Dr. Suryoto, MM., M.Si. yang telah berkenan mengedit dan memberikan masukan untuk kesempurnaan buku ini. Di samping itu semua pihak yang telah memberikan dukungan moril sehingga buku ini bisa terwujud penulis haturkan terima kasih yang tulus. Rasa terimakasih belumlah cukup untuk mewakili bantuan dan dorongan tersebut; hanya doa penulislah yang utama dapat mengiringi beliau semoga sukses dalam segala aktivitas dan selalu sehat.

Karya ini tentunya masih ada kelemahannya, untuk itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun demi perbaikan buku ini. Semoga yang tersaji dalam buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya untuk pengembangan profesi.

Jakarta, 7 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
<i>GLOSARY</i>	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengembangan Profesi	1
B. Pengembangan Inovasi Pembelajaran	9
C. Pentingnya <i>Classroom Action Research</i> dalam Kegiatan Pembelajaran.....	14
D. Tujuan dan Manfaat	17
BAB II KONSEP DASAR <i>CLASROOM ACTION RE- SEARCH</i>	19
A. Pengertian	19
B. Karakteristik	21
C. Prinsip Dasar	23
D. Kolaborasi	24
BAB III PROSEDUR <i>CLASROOM ACTION RESEARCH</i> DAN PENYUSUNAN PROPOSAL	26
A. Model Penelitian	26
B. Penyusunan Proposal	30
BAB IV LAPORAN HASIL <i>CLASROOM ACTION RE- SEARCH</i> DAN PEMBAHASAN	44
A. Sistematika Laporan	44
B. Kriteria Validitas	50
C. Trianggulasi	56

DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Contoh Judul-judul <i>Classroom Action Research</i>	61
2. Contoh Proposal Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi Menggunakan Model Kontektual untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bogor	65
3. Contoh Jurnal Artikel Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi Menggunakan Model Kontektual untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bogor (Econosains. ISSN: 1693-1661. Volume VIII, Nomor 2 Agustus 2010. Jakarta: 2010)	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Kriteria Keberhasilan	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Model Kemmis dan Targart Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	27
3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	28

GLOSSARY

- Penelitian Tindakan Kelas : Merupakan terjemahan dari *Classroom Research*, yaitu satu *action research* yang dilakukan di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja, sehingga hasil belajar siswa menjadi menjadi meningkat.
- Pengembangan Profesi : Kegiatan yang dilakukan berupa angkat kredit untuk kenaikan golongan yang dilakukan dalam hal menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), menemukan teknologi tepat guna, membuat alat peraga/bimbingan, menciptakan karya seni, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
- Siklus Pelaksanaan : Pelaksanaan perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus, berupa pola pelaksanaan: perencanaan-pelaksanaan - observasi-refleksi-revisi; kunci utama PTK adalah adanya *action* (tindakan) yang berulang-ulang.
- ‘APIK’ : Asli = penelitian harus merupakan karya asli penyusunnya. Perlu = permasalahan yang dikaji pada penelitian itu memang perlu dan mempunyai manfaat. Ilmiah = penelitian harus berbentuk, berisi, dan dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah. Konsisten = penelitian harus disusun sesuai dengan kemampuan penyusunnya.
- Inovasi Pembelajaran : Model proses pembelajaran yang memiliki ciri khas tertentu dan berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya serta

- memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang belum dimiliki model pembelajaran sebelumnya.
- Prosedur Penelitian Tindakan Kelas : Rangkaian langkah yang dilakukan meliputi: *Planning* (perencanaan), *Acting* (tindakan), *Observing* (pengamatan), dan *Refelecting* (refleksi).
- Validitas dan Reliabilitas : Berkenaan dengan demokratis (kadar kekolaboratifan penelitian dan pencapaian berbagai suara), hasil (tindakan kelas membawa hasil yang sukses di dalam konteks penelitian tindakan kelas), proses (berkenaan dengan ‘keterpercayaan’ dan ‘kompetensi’ yang dapat dipenuhi), katalitik (terkait dengan kadar pemahaman yang dicapai realitas kehidupan kelas dan cara mengelola perubahan di dalamnya, termasuk perubahan pemahaman dan murid-murid terhadap peran masing-masing dan tindakan yang diambil sebagai akibat dari perubahan), dan dialogis (proses *review* sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik).
- Trianggulasi : Menggunakan metode ganda dan perspektif kolaborator untuk memperoleh gambaran kaya yang lebih objektif perihal trianggulasi waktu, trianggulasi ruang, trianggulasi peneliti, dan trianggulasi teoretis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengembangan Profesi

Tenaga kependidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Pada sajian ini, guru digunakan sebagai acuan bahasan; namun demikian berbagai kebijakan umumnya juga berlaku bagi pengawas, penilik maupun pamong belajar. Karena itu, berbagai kebijakan kegiatan telah dan akan terus dilakukan untuk meningkatkan: karir, mutu, penghargaan, dan kesejahteraannya. Harapannya, mereka akan lebih mampu bekerja sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu kebijakan penting adalah dikaitkannya promosi kenaikan pangkat/jabatan guru dengan prestasi kerja. Prestasi kerja tersebut, sesuai dengan bidang kegiatannya: (1) Pendidikan, (2) Proses pembelajaran, (3) Pengembangan profesi dan (4) Penunjang proses pembelajaran.

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor: 0433/P/1993 Nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pada prinsipnya bertujuan untuk membina karir kepangkatan dan profesionalisme guru. Kebijakan itu di antaranya mewajibkan guru untuk melakukan keempat kegiatan yang menjadi bidang tugasnya; dan hanya bagi mereka yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik diberikan angka kredit. Selanjutnya angka kredit itu dipakai sebagai salah satu persyaratan peningkatan karir. Penggunaan angka kredit sebagai salah satu persyaratan seleksi peningkatan karir, bertujuan memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap kenaikan pangkat yang merupakan pengakuan profesi, serta kemudian memberikan peningkatan kesejahteraannya.

Permasalahan yang terkait dengan kebijakan pengumpulan angka kredit, di antaranya: (a) *Pertama*, pengumpulan angka kredit untuk memenuhi persyaratan kenaikan dari golongan IIIa sampai dengan golongan IVa relatif sudah diperoleh. Hal ini karena pada jenjang tersebut angka kredit dikumpulkan hanya dari tiga macam bidang kegiatan guru, yakni: (1) Pendidikan, (2) Proses pembelajaran, dan (3) Penunjang proses pembelajaran. Sedangkan angka kredit dari bidang pengembangan profesi belum merupakan persyaratan wajib. Akibat dari “longgarnya” proses kenaikan pangkat dari golongan IIIa ke IVa tersebut, tujuannya untuk dapat memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap peningkatan karir, kurang dapat dicapai secara optimal. Longgarnya seleksi peningkatan karir menyulitkan untuk membedakan antara mereka yang berprestasi dan kurang atau tidak berprestasi. Lama kerja pada jenjang kepangkatan, lebih memberikan urunan yang signifikan pada kenaikan pangkat. Kebijakan tersebut seolah-olah merupakan kebijakan kenaikan pangkat yang mengacu pada lamanya waktu kerja dan kurang mampu memberikan evaluasi pada kinerja profesional. (b) *Kedua*, berbeda dan bahkan bertolak belakang dengan keadaan di atas; dimana persyaratan kenaikan dari golongan IVa ke atas relatif sangat sulit. Permasalahannya terjadi, karena untuk kenaikan pangkat golongan IVa ke atas diwajibkan adanya pengumpulan angka kredit dari unsur kegiatan Pengembangan Profesi. Angka kredit kegiatan pengembangan profesi berdasar aturan yang berlaku saat ini yang dapat dikumpulkan dari kegiatan: 1. 2. 3. 4. 5; menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), menemukan teknologi tepat guna, membuat alat peraga/bimbingan, menciptakan karya seni, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Petunjuk teknis untuk kegiatan nomor 2 sampai dengan nomor 5 belum terlalu operasional, menjadikan sebagian terbesar guru menggunakan kegiatan penyusunan karya tulis ilmiah sebagai kegiatan pengembangan profesi. Sementara itu, tidak sedikit guru dan pengawas yang “merasa” kurang mampu melaksanakan kegiatan pengembangan profesinya sehingga menjadikan mereka enggan, tidak mau, dan bahkan apatis terhadap pengusulan

kenaikan golongannya. Terlebih lagi dengan adanya fakta bahwa: (a) Banyaknya karya tulis ilmiah yang diajukan dikembalikan karena salah atau belum dapat dinilai. (b) Kenaikan pangkat/golongannya belum memberikan peningkatan kesejahteraan yang signifikannya. (c) Proses kenaikan pangkat sebelumnya; dari golongan IIIa ke IVa yang “relatif lancar”, menjadikan “kesulitan” memperoleh angka kredit dari kegiatan pengembangan profesi sebagai “hambatan yang merisaukan”.

Kenaikan pangkat/jabatan guru Pembina Golongan IVa ke atas diwajibkan adanya angka kredit dari kegiatan Pengembangan Profesi. Berbeda dengan anggapan umum yang ada saat ini, menyusun karya tulis ilmiah bukan merupakan satu-satunya kegiatan pengembangan profesi. Karya tulis ilmiah merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesi guru yang terdiri dari 5 (lima) macam kegiatan yaitu: (1) Menyusun karya tulis ilmiah, (2) Menemukan teknologi tepat guna, (3) Membuat alat peraga/bimbingan, (4) Menciptakan karya seni, dan (5) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Berbagai alasan, antara lain belum jelasnya petunjuk operasional pelaksanaan dan penilaian dari kegiatan selain menyusun karya tulis ilmiah, maka pelaksanaan kegiatan pengembangan profesi sebagian besar dilakukan melalui karya tulis ilmiah. Diketahui bahwa karya tulis ilmiah adalah laporan tertulis (hasil) suatu kegiatan ilmiah yang ragamnya sangat banyak, maka laporan kegiatan ilmiah juga beragam bentuknya. Ada yang berbentuk laporan kegiatan, tulisan ilmiah populer, buku, diktat, dan lain-lain. Karya tulis ilmiah dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (a) Karya tulis ilmiah merupakan laporan hasil pengkajian/penelitian, (b) Karya tulis ilmiah berupa tinjauan/ulasan/gagasan ilmiah. Keduanya dapat disajikan dalam bentuk buku, diktat, modul, karya terjemahan, makalah, tulisan di jurnal atau berupa artikel yang dimuat di media masa. Dilihat dari persamaannya, sesungguhnya berada pada kawasan pengetahuan keilmian yang kebenaran isinya mengacu pada kebenaran ilmiah yang kerangka penyajiannya mencerminkan penerapan metode ilmiah dan sesuai dengan tata cara penulisan ilmiah. Karya tulis ilmiah juga berbeda bentuk penya-

jiannya sehubungan dengan perbedaannya tujuan penulisan serta media yang menerbitkannya; karena ragam perbedaannya tersebut, berbeda pula penghargaan angka kredit yang diberikannya.

Dalam proses penilaian, banyaknya karya tulis ilmiah yang belum memenuhi syarat terdapat hal-hal sebagai berikut: (a) Karya tulis ilmiah yang diajukan, tidak sedikit berupa karya orang lain yang dinyatakan sebagai karyanya atau karya tulis ilmiah tersebut dibuatkan oleh orang lain yang umumnya diambil (dijiplak) dari skripsi, tesis atau laporan penelitian. Pernah terjadi di beberapa daerah, di mana sebagian besar karya tulis ilmiah yang diajukan sangat mirip antara yang satu dengan yang lainnya. (b) Karya tulis ilmiah yang berisi uraian hal-hal yang terlalu umum yang tidak berkaitan dengan permasalahan atau kegiatan nyata yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Karya tulis ilmiah semacam itulah yang paling mudah ditiru, dipakai kembali oleh orang lain dengan cara mengganti nama penulisnya. Sebagai contoh, karya tulis ilmiah yang berjudul: (a) Membangun karakter bangsa melalui kegiatan ekstra kurikuler, (b) Peranan orang tua dalam mendidik anak, (c) Tindakan preventif terhadap kenakalan remaja, (d) Peranan pendidikan dalam pembangunan, dan lain-lain. Karya tulis ilmiah tersebut tidak menjelaskan permasalahan spesifik yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru. Jadi, meskipun karya tulis ilmiah berada dalam bidang pendidikan tetapi; apa manfaat karya tulis ilmiah tersebut dalam upaya peningkatan profesi guru? bagaimana dapat diketahui bahwa karya tulis ilmiah tersebut adalah karya guru yang bersangkutan?

Akhir-akhir ini kegiatan membuat karya tulis ilmiah yang berupa laporan hasil penelitian, menunjukkan jumlah yang semakin meningkat, hal ini karena: (1) Para guru makin memahami bahwa salah satu tujuan kegiatan pengembangan profesi, adalah dilakukannya kegiatan nyata di kelasnya yang ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya. Bagi sebagian besar guru, melakukan kegiatan seperti itu sudah sering/biasa dilakukan. (2) Kegiatan tersebut, harus dilaksanakan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah, karena hanya dengan cara

itulah mereka akan mendapat jawaban yang benar secara keilmuan terhadap apa yang ingin dikajinya. (3) Apabila kegiatan tersebut dilakukan di kelasnya, maka kegiatan tersebut dapat berupa penelitian eksperimen, atau penelitian tindakan yang semakin layak untuk menjadi prioritas kegiatan. Kegiatan nyata dalam proses pembelajaran dapat berupa tindakan untuk menguji atau menerapkan hal-hal baru dalam praktik pembelajarannya. Saat ini, berbagai inovasi baru dalam pembelajaran memerlukan verifikasi maupun penerapan dalam proses pembelajaran.

Berbagai kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru dengan melibatkan para siswanya, antara lain adalah dengan melakukan penelitian di kelasnya. Ada dua macam penelitian yang dapat dilakukan di dalam kelas, yaitu: (a) Penelitian eksperimen, dan (b) Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian eksperimen atau karya tulis ilmiah lebih diharapkan dilakukan guru dalam upayanya menulis karya tulis ilmiah karena: (1) Merupakan laporan dari kegiatan nyata yang dilakukan para guru di kelasnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajarannya (ini tentunya berbeda dengan karya tulis ilmiah yang berupa laporan penelitian korelasi, penelitian diskriptif, ataupun ungkapan gagasan yang umumnya tidak memberikan dampak langsung pada proses pembelajaran di kelasnya), dan penelitian tindakan dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif maupun eksperimen. (2) Melakukan kegiatan penelitian tersebut, para guru telah melakukan salah satu tugasnya dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang akibat dari adanya suatu perlakuan (*treatment*). Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetes suatu hipotesis dengan ciri khusus: (a) adanya variabel bebas yang dimanipulasi, (b) adanya pengendalian atau pengontrolan terhadap semua variabel lain kecuali variabel bebas yang dimanipulasi, (c) adanya pengamatan dan pengukuran tindakan manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Di samping penelitian tersebut, ada pula yang dinamakan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Karya tulis ilmiah berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Karya tulis ilmiah harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tujuan utamanya adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Karya tulis ilmiah juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Pada intinya bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

Berdasarkan Kepmendikbud Nomor: 025/0/1995, makalah hasil penelitian adalah suatu karya tulis yang disusun oleh seseorang atau kelompok orang yang membahas suatu pokok bahasan yang merupakan hasil penelitian. Dengan demikian, karya tulis ilmiah ini merupakan laporan hasil dari suatu kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Laporan hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain: Buku yang diterbitkan dan diedarkan secara nasional yang ditulis berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh guru yang masih sangat terbatas jumlahnya. Berupa tulisan artikel ilmiah yang dimuat pada majalah ilmiah (jurnal) yang diakui oleh Depdiknas. Masing-masing jurnal ilmiah umumnya mempunyai persyaratan dan tata cara penulisan artikel hasil penelitian yang spesifik dan berlaku untuk jurnal yang bersangkutan. Karya tulis ilmiah yang diajukan guru dalam bentuk publikasi ini, akhir-akhir ini semakin meningkat jumlahnya.

Sebelum diajukan untuk dinilai, karya tulis ilmiah harus terlebih dahulu dinilai oleh si penulis. Penulis hendaknya mampu menilai apakah karya tulis ilmiah yang diajukannya telah meme-

nuhi syarat sebagai karya tulis ilmiah yang benar dan baik. Di samping memakai berbagai kriteria penulisan karya tulis ilmiah yang umum dipergunakan, terdapat beberapa kriteria dan persyaratan yang khusus yang digunakan untuk menilai karya tulis ilmiah dalam pengembangan profesi guru (lihat peraturan dan pedoman yang telah dikeluarkan oleh Diknas yang berkaitan dengan hal ini). Umumnya kerangka penulisan karya tulis ilmiah yang berupa hasil laporan kegiatan penelitian, adalah sebagai berikut.

Ciri khusus karya tulis ilmiah merupakan laporan hasil penelitian. Untuk dapat membuat laporan penelitian, si penulis terlebih dahulu harus melakukan penelitian. Kegiatan penelitian yang umum dilakukan oleh guru adalah di bidang pembelajaran di kelas atau di sekolahnya karena tujuan pengembangan profesinya adalah di bidang peningkatan mutu pembelajarannya. Macam kegiatan penelitian pembelajaran yang umum dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, atau penelitian eksperimen di bidang pembelajaran. Kerangka penulisan karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian umumnya terdiri dari tiga bagian utama yaitu: Bagian awal yang terdiri dari: halaman judul, lembar persetujuan, pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran, serta abstrak atau ringkasan. Bagian Isi umumnya terdiri dari beberapa bab sebagai berikut: (a) Bab I Pendahuluan. (b) Bab II Kajian Teoritik atau pembahasan kepustakaan. (c) Bab III Metodologi Penelitian. (d) Bab IV Hasil Penelitian dan Diskusi Hasil Penelitian. (e) Bab V Simpulan dan Saran. Bagian penunjang yang umumnya terdiri dari sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran sesuai keperluan laporan.

Di samping kriteria-kriteria di atas, karya tulis ilmiah laporan hasil penelitian itu harus memenuhi kriteria "APIK," yang artinya adalah: **A** = Asli, penelitian harus merupakan karya asli penyusunnya; bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niat dan prosedur yang tidak jujur. Syarat utama karya ilmiah adalah kejujuran. **P** = Perlu, permasalahan yang dikaji pada penelitian itu memang perlu, mempunyai manfaat. Bukan hal yang mengada-ada atau memasalahkan sesuatu yang tidak

perlu lagi dipermasalahkan. **I** = Ilmiah, penelitian harus berbentuk, berisi, dan dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kebenaran ilmiah. Penelitian harus benar, baik teorinya, faktanya maupun analisis yang digunakannya. **K** = Konsisten, penelitian harus disusun sesuai dengan kemampuan penyusunnya. Bila penulisnya seorang guru, maka penelitian haruslah berada pada bidang kelimuan yang sesuai dengan kemampuan guru tersebut. Penelitian di bidang pembelajaran yang semestinya dilakukan guru adalah yang bertujuan dalam upaya peningkatan mutu hasil pembelajaran dari siswanya, di kelas atau di sekolahnya.

Ciri-ciri yang menampak pada karya tulis ilmiah yang tidak “asli “ dapat teridentifikasi antara lain melalui: (1) Adanya bagian-bagian tulisan atau petunjuk lain yang menunjukkan bahwa karya tulis itu merupakan skripsi, penelitian atau karya tulis orang lain yang dirubah di sana-sini dan digunakan sebagai karya tulis ilmiahnya (seperti misalnya bentuk ketikan yang tidak sama, tempelan nama, dan lain-lain). (2) Terdapat petunjuk adanya lokasi dan subyek yang tidak konsisten. (3) Terdapat tanggal pembuatan yang tidak sesuai. (4) Terdapat berbagai data yang tidak konsisten, tidak akurat. (5) Waktu pelaksanaan pembuatan karya tulis ilmiah yang kurang masuk akal (misalnya pembuatan terlalu banyak dalam kurun waktu tertentu). (6) Adanya kesamaan isi, format, gaya penulisan yang sangat mencolok dengan karya tulis ilmiah yang lain yang tidak “perlu”. (7) Masalah yang dikaji terlalu luas, tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan upaya pengembangan profesi si penulis. (8) Masalah yang ditulis tidak menunjukkan adanya kegiatan nyata penulis dalam peningkatan/pengembangan profesinya sebagai guru. (9) Permasalahan yang ditulis, sangat mirip dengan karya tulis ilmiah yang telah ada sebelumnya, telah jelas jawabannya, kurang jelas manfaatnya dan merupakan hal mengulang-ulang. (10) Tulisan yang diajukan tidak termasuk pada macam karya tulis ilmiah yang memenuhi syarat untuk dapat dinilai.

Karya tulis ilmiah merupakan “bukti” dari kegiatan pengembangan profesi dari si penulis. Sehingga apa yang dipermasalahkan haruslah sesuatu yang diperlukan dalam upaya

yang bersangkutan untuk mengembangkan profesinya. Karena itu, harus jelas apa manfaat penelitian yang dilakukan bagi siswa di kelas/sekolahnya. Sebagai karya ilmiah harus menunjukkan bahwa masalah yang dikaji berada di khasanah keilmuan dengan menggunakan kriteria kebenaran ilmiah dan menggunakan metode ilmiah serta memakai tatacara penulisan ilmiah. Di samping itu harus sesuai (konsisten) dengan kompetensi si penulis dan sesuai dengan tujuan si penulis untuk pengembangan profesinya sebagai guru.

Karya tulis ilmiah yang tidak “ilmiah” dapat terlihat dari:

- (1) Masalah yang dituliskan berada di luar khasanah keilmuan.
- (2) Latar belakang masalah tidak jelas sehingga tidak dapat menunjukkan pentingnya hal yang dibahas dan hubungan masalah tersebut dengan upayanya untuk mengembangkan profesinya sebagai widyaiswara.
- (3) Rumusan masalah tidak jelas sehingga kurang dapat diketahui apa sebenarnya yang akan diungkapkannya.
- (4) Kebenarannya tidak terdukung oleh kebenaran teori, kebenaran fakta dan kebenaran analisisnya.
- (5) Landasan teori terlalu luas dan tidak disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas.
- (6) Bila karya tulis ilmiahnya merupakan laporan hasil penelitian, tampak dari metode penelitian, *sampling*, data, analisis hasil yang tidak/kurang benar.
- (7) Kesimpulan tidak/belum menjawab permasalahan yang diajukan.
- (8) Masalah yang dikaji tidak sesuai dengan tugas si penulis sebagai guru.
- (9) Masalah yang dikaji tidak sesuai latar belakang keahlian atau tugas pokok penulisnya.
- (10) Masalah yang dikaji tidak berkaitan dengan upaya penulis untuk mengembangkan profesinya sebagai guru misalnya masalah tersebut tidak mengkaji permasalahan di bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu siswa di kelasnya yang sesuai dengan bidang tugasnya.

B. Pengembangan Inovasi Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas sebenarnya merupakan ajang bagi guru untuk berpikir kreatif guna memecahkan masalah di kelasnya. Kreatifitas dalam membelajarkan siswa, itulah hakikat dari tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di

kelas. Tindakan yang dirancang guru kebanyakan berdasarkan atas sebuah teori yang diambil dari buku tertentu. Namun sebenarnya apabila tindakan tersebut dikembangkan dan disempurnakan maka lama kelamaan akan menjadi sebuah tindakan yang berbeda dari wujud awalnya. Inilah hasil kreatifitas itu, yang mana kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya atau kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya.

Inovasi pembelajaran diharapkan dibuat seoriginal mungkin; akan tetapi boleh dimasukkan produk lama/tidak seluruhnya harus baru, namun harus ada bukti bahwa hasil inovasi tersebut memiliki kelebihan dengan model sebelumnya. Jadi di sini dibutuhkan kreativitas, dalam hal ini kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dapat pula dilihat sebagai suatu proses dan hal ini mungkin akan lebih esensial. Dengan demikian proses tindakan dalam penelitian tindakan kelas bisa menjadi hasil inovasi baru yang berupa sebuah model proses pembelajaran yang memiliki ciri khas tertentu dan berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya serta memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang belum dimiliki model pembelajaran sebelumnya.

Perkembangan lingkungan lokal, regional dan internasional yang sangat pesat saat ini berimplikasi terhadap penanganan penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, kebutuhan untuk memenuhi tuntutan meningkatkan mutu pendidikan sangat mendesak terutama dengan ketatnya kompetitif antar bangsa di dunia. Sehubungan dengan hal ini, paling sedikit ada tiga fokus utama yang perlu diatasi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu: (a) upaya peningkatan mutu pendidikan; (b) relevansi yang tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan; dan (c) tata kelola pendidikan yang kuat. Depdiknas menempatkan ketiga hal tersebut dalam rencana strategis pembangunan pendidikan nasional tahun 2004-2009; namun disadari bahwa ketiganya tetap

mendesak dan relevan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional pada waktu yang akan datang.

Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (Puslitjaknov) Balitbang Depdiknas dalam simposium nasional hasil penelitian pendidikan pada tahun 2009 mengangkat peningkatan mutu pendidikan, relevansi, dan penguatan tata kelola sebagai tema. Simposium nasional penelitian dan inovasi pendidikan tahun 2009 merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Puslitjaknov Balitbang Depdiknas sebagai wahana dan wadah untuk menjangking informasi hasil penelitian, pengembangan, dan gagasan inovatif yang bermanfaat untuk menjangking informasi hasil penelitian, pengembangan, dan gagasan inovatif yang bermanfaat dalam memberikan bahan masukan bagi pengambilan kebijakan pendidikan nasional.

Kata inovasi seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dapat dikategorikan sebagai inovasi. Rogers (1983) memberikan batasan yang dimaksud inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau objek benda yang dipandang baru oleh seseorang atau kelompok adopter lain. Kata "baru" bersifat sangat relatif, bisa karena seseorang baru mengetahui atau bisa juga karena baru mau menerima meskipun sudah lama tahu. Inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari sebelumnya yang dilakukan dengan sengaja dan berencana atau tidak secara kebetulan. Ibrahim (1988) mengemukakan bahwa inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inverse* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Demikian pula Ansyar, Nurtain (1991) mengemukakan inovasi adalah gagasan, perbuatan atau suatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi. Selanjutnya

dijelaskan bahwa sesuatu yang baru itu mungkin sudah lama dikenal pada konteks sosial lain atau sesuatu itu sudah lama dikenal, tetapi belum dilakukan perubahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah perubahan tetapi tidak semua perubahan adalah inovasi. Perubahan (inovasi) diperlukan bukan saja untuk bidang teknologi, tetapi juga di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Pembaruan pendidikan diterapkan di dalam berbagai jenjang pendidikan juga dalam setiap komponen sistem pendidikan. Sebagai pendidik, kita harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh pada *output*-nya sehingga akan muncul pengakuan yang riil dari siswa, orang tua dan masyarakat. Namun sekolah/ lembaga pendidikan tidak akan meraih suatu pengakuan riil apabila warga sekolah tidak melakukan suatu inovasi di dalamnya dengan latar belakang kekuatan, kelemahan tantangan dan hambatan yang ada.

Tujuan inovasi menurut Santoso (1974), tujuan utama inovasi adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas: sarana serta jumlah pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya. Tahap demi tahap arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia:

- a. Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kamajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan tersebut.
- b. Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.

Sasaran program pembaharuan inovasi dalam bidang pen-

didikan yang dimaksud di sini adalah komponen-komponen apa saja dalam bidang pendidikan yang dapat menciptakan inovasi. Pendidikan adalah suatu sistem maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan; baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain maupun sistem dalam arti luas misalnya sistem pendidikan nasional. Berikut ini contoh-contoh sistem sosial dengan pola yang dikemukakan oleh B. Milles seperti dikutip oleh Ibrahim (1988).

a) *Pendidikan personalia*

Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial menempatkan personal (orang) sebagai bagian/komponen dari sistem. Adapun inovasi yang sesuai dengan pembinaan personal yaitu peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, peningkatan disiplin siswa melalui tata tertib dan sebagainya.

b) *Banyaknya personal dan wilayah kerja*

Inovasi pendidikan yang relevan dengan aspek ini misalnya rasio guru dan siswa dalam suatu sekolah.

c) *Fasilitas fisik*

Sistem pendidikan untuk mendayagunakan sarana dan prasarana dalam mencapai tujuan. Inovasi yang sesuai dengan komponen ini misalnya pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan papan tulis, pengaturan peralatan laboratorium bahasa, penggunaan kamera video.

d) *Penggunaan waktu*

Dalam sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang sesuai dengan aspek ini misalnya pengaturan waktu belajar (pagi atau siang), pengaturan jadwal pelajaran.

e) *Perumusan tujuan*

Sistem pendidikan tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Inovasi yang sesuai dengan aspek ini misalnya perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional, perubahan rumusan tujuan kurikuler, perubahan rumusan tujuan institusional, perubahan rumusan tujuan instruksional.

f) *Prosedur*

Dalam sistem pendidikan tentu saja memiliki prosedur untuk mencapai tujuan. Adapun inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini adalah penggunaan kurikulum baru, cara membuat rencana pengajaran, pengajaran secara kelompok dan sebagainya.

g) *Peran yang diperlukan*

Dalam sistem pendidikan perlu adanya kejelasan peran yang diperlukan guna penunjang pencapaian tujuan. Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini misalnya peran guru sebagai pemakai media, peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai *team teaching* yang solid.

C. Pentingnya *Classroom Action Research* dalam Kegiatan Pembelajaran

Classroom Action Research (CAR) dewasa ini merupakan penelitian yang paling populer di kalangan praktisi, terutama digunakan untuk pemecahan permasalahan dan mutu di berbagai bidang. Dalam dunia pendidikan, kegiatan pembelajaran penelitian tindakan kelas merupakan penelitian terapan yang bermanfaat bagi guru maupun dosen untuk meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas. Berbagai permasalahan aktual yang ditemukan di kelasnya, melalui kegiatan ini dapat dipecahkan. Dilihat dari segi keuntungannya penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang ideal untuk dilakukan baik oleh guru maupun dosen. Selain sebagai penelitian terapan, juga sekaligus merupakan penelitian yang dapat dilaksanakan di kelasnya, sehingga tidak lagi perlu meninggalkan kelasnya. Dengan demikian guru maupun dosen dapat berperan ganda yaitu sebagai praktisi, juga sekaligus sebagai peneliti pendidikan.

Keuntungan yang dapat diperoleh guru/dosen melalui penelitian ini, antara lain: (1) Menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran dan reflektif serta kritis terhadap kegiatan di kelasnya. (2) Dapat meningkatkan kinerjanya lebih profesional,

karena akan selalu melakukan inovasi yang dilandasi dari hasil penelitian. (3) Dapat memperbaiki tahapan-tahapan pembelajaran melalui kajian aktual yang muncul di kelasnya. (4) Tidak terganggu tugasnya dalam melakukan penelitian; terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan di kelasnya. (5) Menjadi kreatif karena dituntut untuk melakukan inovasi.

Penerapan penelitian tindakan kelas mempunyai makna yang sangat tinggi; oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan wawasan dan implementasi model penelitian ini, sehingga memungkinkan membudaya pada komunitas guru maupun dosen. Kelebihannya penelitian tindakan kelas seperti dikatakan Burns (1999) sebagai berikut. Proses penelitian kolaboratif memperkuat kesempatan bagi hasil penelitian tentang praktik pendidikan untuk diumpankan ke sistem pendidikan dengan cara yang lebih substansial dan kritis. Proses tersebut mendorong guru untuk berbagi masalah-masalah umum dan bekerja sama sebagai masyarakat peneliti untuk memeriksa asumsi, nilai dan keyakinan yang sedang mereka pegang dalam kultur sosio-politik lembaga tempat mereka bekerja. Proses kelompok dan tekanan kolektif kemungkinan besar akan mendorong keterbukaan terhadap perubahan kebijakan dan praktik. Penelitian tindakan kolaboratif secara potensial lebih memberdayakan daripada penelitian tindakan yang dilakukan secara individu karena menawarkan kerangka kerja yang mantap untuk perubahan keseluruhan.

Selain itu, ada kelebihan lain dari Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif (Wallace, 1998) yaitu: (1) Kedalaman dan cakupan, yang artinya makin banyak orang terlibat dalam proyek penelitian tindakan, makin banyak data dapat dikumpulkan, apakah dalam hal kedalaman (misalnya studi kasus kelas bahasa Inggris) atau dalam hal cakupan (misalnya beberapa studi kasus suplementer; populasi yang lebih besar), atau dalam keduanya dan ini disebabkan makin banyak perspektif yang digunakan akan makin intensif pemeriksaan terhadap data atau makin luas cakupan persoalan dalam hal tim peneliti saling berkolaborasi dalam meneliti kelasnya masing-masing; (2) Validitas dan reliabilitas, yaitu keterlibatan orang lain akan mempermudah penyelidikan terhadap

satu persoalan dari sudut yang berbeda, mungkin dengan menggunakan teknik penelitian yang berbeda (yaitu menggunakan triangulasi); dan (3) Motivasi yang timbul lewat dinamika kelompok yang benar, di mana bekerja sebagai anggota tim lebih bersemangat daripada bekerja sendiri.

Sementara menurut Shumsky (1982) dalam Passow, Miles, dan Draper (1985) kelebihan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut: (1) Tumbuhnya rasa memiliki melalui kerja sama; (2) Tumbuhnya kreativitas dan pemikiran kritis lewat interaksi terbuka yang bersifat reflektif/evaluatif; (3) Dalam kerja sama ada saling merangsang untuk berubah; dan (4) Meningkatnya kesepakatan lewat kerja sama demokratis dan dialogis.

Kelemahan terbesar Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif terkait dengan sulitnya mencapai keharmonisan kerjasama antara orang-orang yang berlatar belakang yang berbeda. Hal ini dapat dipecahkan dengan membicarakan aturan-aturan dasar (Wallace, 1998), seperti yang tersirat dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang akan kita lakukan? Mengapa kita menangani masalah ini? (Apakah kita memiliki motivasi yang sama, atau motivasi yang berbeda?) Bagaimana kita akan melakukannya? (Siapa melakukan apa dan kapan?) Berapa banyak waktu masing-masing dari kita akan siap dihabiskan untuk keperluan ini? Berapa sering kita akan bertemu, di mana dan kapan? Apa hasil akhir yang diharapkan? (Suatu ceramah atau artikel; atau sekadar pengalaman yang sama?)

Sementara kelemahan lain menurut Shumsky (1982) dalam Passow, Miles, dan Draper (1985) sebagai berikut: (1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis; (2) Rendahnya efisiensi waktu karena harus punya komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, sementara masih harus melakukan tugas rutin; (3) Konsepsi proses kelompok yang menuntut pemimpin kelompok yang demokratis dengan kepekaan tinggi terhadap kebutuhan dan keinginan anggota-anggota kelompoknya dalam situasi tertentu, padahal tidak mudah untuk mendapatkan pemimpin demikian.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian, diantaranya adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia dan menemukan serta mengembangkan suatu pengetahuan. Khususnya untuk penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan (Tim Pelatih Proyek PGSM:1999). Merujuk kedua tujuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan masalah, memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran.

McNiff (1992) menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan; yang harus dimaknai dalam konteks proses belajar khususnya, implementasi program sekolah umumnya; dengan sudut tinjauan yang lebih dititikberatkan pada sisi pengembangan staf. Sementara menurut Borg (1989) menyebutkan secara eksplisit bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah mengembangkan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di kelasnya.

Karena tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah memecahkan masalah, maka apabila rumusan masalahnya berbunyi: "Apakah penerapan metode "A" mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran "X" pada kelas XI Sekolah SMA "Y" Tahun Ajaran 2010/2011?", maka tujuan penelitian yang sesuai adalah: "Untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode "A" dalam meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran "X" pada kelas XI SMA "Y" Tahun Ajaran 2010/2011".

Hasil penelitian tindakan kelas secara keseluruhan merupakan label inovasi pendidikan karena para guru semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri. Sikap mandiri akan memicu lahirnya percaya diri untuk mencoba hal-hal baru yang diduga dapat menuju perbaikan sistem pembelajaran yang dapat peningkatan kinerja dan profesionalisme secara berkesinambungan.

Penelitian tindakan kelas dapat memberikan manfaat sebagai inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah, karena guru adalah ujung tombak pelaksana lapangan. Melalui penelitian tindakan kelas guru menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduganya yang dapat memberikan manfaat perbaikan. Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat guru semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis. Secara berkesinambungan melakukan penelitian tindakan kelas, guru sebagai pekerja profesional tidak akan cepat berpuas diri lalu diam di zone nyaman, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih hari esok lebih baik dari hari sekarang. Dorongan ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kesehariannya. Manfaat lainnya, bahwa hasil penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh guru di lapangan. Penelitian tindakan kelas dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan secara empirik.

BAB II

KONSEP DASAR *CLASROOM ACTION RESEARCH*

A. Pengertian

Sebelum membahas tentang proposal penelitian tindakan, terlebih dahulu perlu kita samakan persepsi tentang konsepsi penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan hasil adaptasi dari penelitian tindakan yang awalnya muncul pada dunia industri. Adaptasi menjadi penelitian tindakan kelas pertama kali dikenalkan oleh ahli Psikologis Sosial Amerika Kurt Lewin pada tahun 1946. Gagasan Lewin ini yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robbin McTargart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan lain-lain.

Definisi tentang penelitian tindakan beberapa diantaranya: (1) Elliot (1982), menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya sampai telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh sampai menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional. (2) Cogen dan Manion (1980), menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah intervensi sekala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut. (3) Kemmis dan Targart (1988), menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukannya praktik-praktik tersebut.

Berdasarkan ketiga kutipan definisi di atas dapat diartikan bahwa: (1) Hasil penelitian tindakan dipakai sendiri oleh penelitinya; penelitiannya terjadi di dalam situasi nyata yang permasalahannya perlu dipecahkan dan hasilnya diterapkan/

dipraktikkan. Menurut Siswojo Hardjodipuro, yang dimaksud oleh Carr dan Kemmis, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan (guru, siswa, kepala sekolah, dll) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran. Hardjodipuro lebih lanjut menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri agar kritis terhadap praktik tersebut dan mau untuk mengubahnya. Penelitian tindakan kelas bukan hanya sekedar mengajar, melainkan mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar dan menggunakan kesadaran dirinya untuk siap adanya perubahan dan perbaikan pada proses pembelajarannya. Penelitian tindakan kelas mendorong guru bertindak dan berpikir kritis dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

(2) Karakteristik penelitian tindakan kelas ada sedikit yang membedakan penelitian tindakan dengan penelitian lainnya. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian terapan, dimana hasilnya digunakan untuk diterapkan sebagai pengalaman praktis. Ada yang menyebutkan bahwa Penelitian tindakan kelas mempunyai ciri seperti penelitian kualitatif dan eksperimen. Dikatakan kualitatif karena datanya tidak memerlukan perhitungan secara statistik, sedangkan dikatakan penelitian eksperimental karena diawali dengan perencanaan, perlakuan terhadap subjek penelitian dan adanya evaluasi hasil yang dicapai setelah perlakuan.

Lebih lanjut bila dicermati dari dua tokoh berikut, pengertian penelitian tindakan menurut:

Kemmis (1992): *Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their on social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.*

Sementara McNeiff (2002): *action research is a term which refer to a practical way of looking at your own work to sheck that*

it is you would like it to be. Because action research is done by you, the practitioner, it is often referred to as practitioner based research; and because it involves you thinking about and reflecting on your work, it can also be called a form of self-reflective practice.

Berdasarkan penjelasan Kemmis dan McNeill tersebut, dapat dicermati pengertian penelitian tindakan kelas secara lebih rinci dan lengkap. Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, *planing, action, observation/evaluation, and reflection*.

B. Karakteristik

Richard Winter menyebutkan adanya 6 (enam) karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu: (1) Kritik reflektif; adalah adanya upaya evaluasi atau penilaian yang didasarkan catatan data yang telah dibuat dan cara refleksi sehingga dapat ditransformasikan menjadi pertanyaan dan alternatif yang mungkin dapat disarankan. (2) Kritik dialektis; adalah adanya kesediaan peneliti untuk melakukan kritik pada fenomena yang ditelitinya. Dalam hal ini guru perlu menafsirkan data dengan konteks yang harus ada, menganalisis katagori yang berbeda untuk menemukan kesamaan dan menangkap isyarat bahwa fenomena akan dapat berubah. (3) Kolaboratif; adalah adanya kerjasama (atasan, sejawat, siswa, dll) yang dapat dipergunakan sebagai sudut pandang. Peneliti dalam penelitian tindakan kelas adalah bagian dari situasi yang diteliti, peneliti sebagai pengamat juga terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Kolaborasi pada anggota dalam situasi itu yang memungkinkan proses itu berlangsung. Untuk menjamin kolaborasi perlu mengumpulkan semua sudut pandang

anggota yang menggambarkan struktur situasi yang diteliti. Tetapi perlu diingat bahwa peneliti mempunyai kewenangan dalam penelitian, sehingga tidak mutlak semua pandangan harus digunakan. (4) Resiko; adalah adanya keberanian peneliti untuk mengambil resiko pada waktu berlangsungnya penelitian. Resiko yang mungkin muncul adalah melesetnya hipotesis dan kemungkinan tuntutan untuk melakukan transformasi. Peneliti mungkin berubah pandangannya, karena melihat sendiri pertentangan yang ada. (5) Struktur majemuk; adalah adanya pandangan bahwa penelitian ini mencakup berbagai unsur yang terlibat agar bersifat komprehensif. Misalnya jika penelitian pada pengajaran, maka situasinya harus mencakup guru, murid, tujuan pembelajaran, interaksi kelas, hasil belajar, dan lain-lain. (6) Internalisasi teori dan praktik; adalah adanya pandangan bahwa teori dan praktik bukan dua hal yang berbeda, tetapi merupakan dua tahap yang berbeda yang saling tergantung dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi.

Berdasarkan karakteristik di atas menggambarkan bahwa penelitian tindakan kelas ada perbedaan dengan penelitian lainnya. Sasaran dan obyek penelitian tindakan kelas meliputi komponen-komponen dari sebuah kelas siswa, guru, materi pelajaran, unsur peralatan, atau sarana pendidikan, unsur hasil pembelajaran, unsur lingkungan, unsur pengelolaan siswa. Permasalahan tentang siswa misalnya: perilaku kedisiplinan, keseriusan siswa saat mengerjakan tugas, kebiasaan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan sebagainya. Permasalahan yang berkenaan dengan guru: metode mengajar yang bervariasi, metode diskusi terarah, mengajar berkelompok, dan sebagainya. Materi pelajaran judul-judul yang dapat diangkat dalam penelitian: urutan materi, pengorganisasian materi atau cara penyajiannya, menambah sumber bahan untuk penguasaan materi, dan sebagainya. Unsur peralatan atau sarana pendidikan masalah-masalah yang berkenaan: peralatan penyediaan alat, peralatan individu dan kelompok, penertiban penggunaan alat, dan sebagainya. Unsur hasil pembelajaran berkenaan dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran yaitu berkaitan dengan proses pembelajaran. Unsur lingkungan yang

berkenaan dengan lingkungan: mengubah situasi ruang kelas, penataan sekolah, penataan lingkungan, dan sebagainya. Unsur pengelolaan yang berkenaan dengan pengelolaan: pengaturan tempat duduk siswa; penempatan peralatan milik siswa, pengaturan urutan jadwal, dan sebagainya.

C. Prinsip Dasar

Menurut Hopkins (1993) ada 6 (enam) prinsip penelitian tindakan kelas, yaitu:

- 1) Pekerjaan utama seorang guru adalah mengajar, sehingga dalam melakukan penelitian tindakan kelas seyogyanya tidak berpengaruh pada komitmennya sebagai pengajar. Ada 3 (tiga) kunci utama yang harus diperhatikan yaitu: (1) Guru harus menggunakan berbagai pertimbangan serta tanggung jawab profesionalnya dalam menemukan jalan keluar jika pada awal penelitian didapatkan hasil yang kurang dikehendaki. (2) Interaksi siklus yang terjadi harus mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. (3) Acuan pelaksanaan tiap siklus harus berdasarkan pada tahap perancangan bukan pada kejenuhan informasi.
- 2) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga tidak berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Sejauh mungkin harus menggunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru sementara ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.
- 3) Metode yang digunakan harus bersifat reliabel sehingga guru dapat mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis dengan penuh keyakinan.
- 4) Masalah penelitian diusahakan berupa masalah yang tidak bertolak dari tanggung jawab profesionalnya; hal ini bertujuan agar guru tersebut memiliki komitmen terhadap pengentasannya.
- 5) Dalam penyelenggaraan penelitian tindakan kelas, guru harus bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Prakarsa

penelitian harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada rekan-rekan serta dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah kajian ilmiah.

- 6) Menggunakan tindakan perspektif kelas. Meskipun kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan penelitian sejauh mungkin harus menggunakan tindakan perspektif kelas dalam arti permasalahan tidak terlihat terbatas dalam konteks kelas dan atau pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

D. Kolaborasi

Dalam pelaksanaan kolaborasi, ada 3 (tiga) tahap penelitian tindakan kelas kolaboratif adalah: prakarsa, pelaksanaan, dan diseminasi (Burns, 1999). Lebih lanjut dikatakan bahwa butir-butir tentang prakarsa yang perlu dipertimbangkan dalam adalah:

- 1) Sejauh dapat dilakukan, agenda penelitian tindakan kelas hendaknya ditarik dari kebutuhan-kebutuhan, kepedulian dan persyaratan yang diungkapkan oleh semua pihak; guru sendiri, teman sejawat, kepala sekolah, murid-murid, dan/ atau orang tua murid yang terlibat dalam konteks pembelajaran/kependidikan di kelas/sekolah.
- 2) Penelitian tindakan kelas hendaknya benar-benar memanfaatkan keterampilan, minat dan keterlibatan sebagai guru dan teman sejawat.
- 3) Penelitian tindakan kelas hendaknya terpusat pada masalah-masalah pembelajaran di kelas yang ditemukan dalam kenyataan sehari-hari. Namun demikian, hasil penelitian tindakan kelas dapat juga memberikan masukan untuk pengembangan teori pembelajaran bidang studi.
- 4) Metodologi penelitian tindakan kelas hendaknya ditentukan dengan mempertimbangkan persoalan pembelajaran kelas yang sedang diteliti, sumberdaya yang ada dan murid-murid sebagai sasaran penelitian.
- 5) Penelitian tindakan kelas hendaknya direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara kolaboratif. Tujuan, metode,

pelaksanaan dan strategi evaluasi hendaknya negosiasikan dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) teman sejawat, murid-murid, dan kepala sekolah yang mungkin diperlukan dukungan kebijakannya.

- 6) Penelitian tindakan kelas hendaknya bersifat antar disiplin, yaitu sedapat mungkin didukung oleh wawasan dan pengalaman orang-orang dari bidang-bidang lain yang relevan; seperti ilmu jiwa, antropologi, dan sosiologi serta budaya. Diperlukan untuk mencari masukan dari teman-teman guru lain atau dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang relevan.

Dalam penelitian tindakan kelas, butir-butir pelaksanaan di bawah harus dipertimbangkan (Burns, 1999):

- 1) Sebagai pelaku penelitian tindakan kelas hendaknya berupaya memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakannya. Upayakan mendapatkan dukungan dari pemimpin dan bantuan secara terus menerus dalam tahap-tahap pelaksanaan, diseminasi, dan tindak-lanjut penelitiannya.
- 2) Selayaknya dilakukan dalam kelas sendiri; mengingat masalah yang aktual telah diketahui selama menjalankan tugas sehari-hari.
- 3) Penelitian tindakan kelas akan berjalan dengan baik, jika terkait dengan program peningkatan guru dan pengembangan materi di sekolah atau wilayah sendiri.
- 4) Penelitian tindakan kelas hendaknya dipadukan dengan komponen evaluasi.

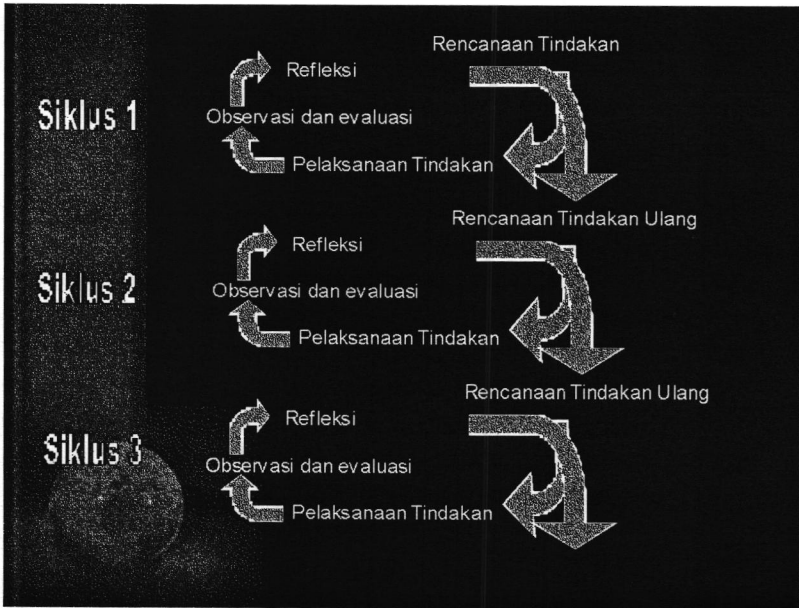
Akhir suatu kegiatan tindakan perlu diadakan desiminasi hasil tindakan. Sesuai dikatakan oleh Burns (1999), tahap diseminasi penelitian tindakan kelas perlu dipertimbangkan bentuk pelaporan hasil penelitian tindakan ditentukan oleh audiens sasaran. Di samping itu diperlukan jaringan kerja dan mekanisme yang tersedia di dalam lembaga pendidikan hendaknya digunakan untuk menyebarkan hasil penelitian terkait seperti lewat simposium guru, sarasehan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP), atau seminar daerah.

BAB III

PROSEDUR *CLASROOM ACTION RESEARCH* DAN PENYUSUNAN PROPOSAL

A. Model Penelitian

Model penelitian tindakan yang kita kenal, antara lain: Model Kurt Lewin, Model Kemmis dan Targart, Model John Elliott, dan Model Dave Ebbutt. Model Kurt Lewin menggambarkan dalam siklus terdapat 4 (empat) langkah yaitu: *Planning* (perencanaan), *Acting* (tindakan), *Observing* (pengamatan), dan *Refelecting* (refleksi). Kemudian model Kurt Lewin ini dikembangkan oleh Kemmis dan Targart, dimana juga menggunakan 4 (empat) langkah tersebut, hanya saja sesudah suatu siklus diimplementasikan, kemudian diikuti dengan *Replanning* (perencanaan ulang). Demikian seterusnya satu siklus diikuti oleh siklus berikutnya, hingga permasalahan terpecahkan. Model John Elliott, lebih kompleks dan ditail. Dalam tiap siklus memungkinkan terdiri dari beberapa tindakan dan setiap tindakan memungkinkan terdiri dari beberapa langkah. Secara sederhana kita akan menggunakan model Kemmis dan Targart, karena model ini yang lebih mudah dan praktis; secara skematis sebagai berikut.

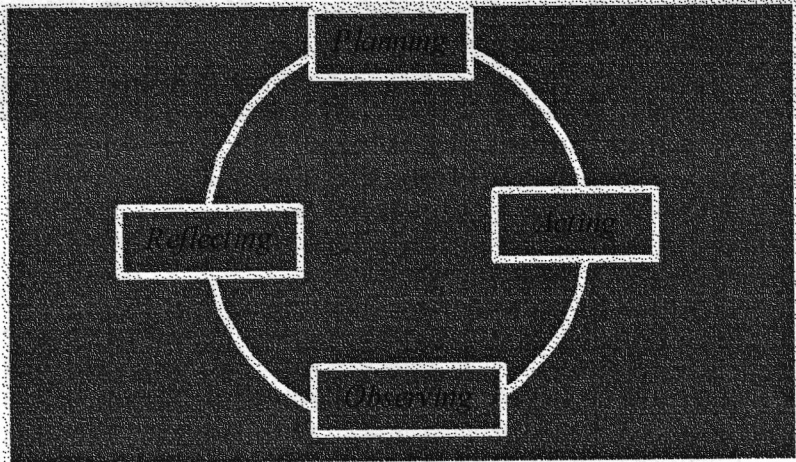


Gambar: 3.1
Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
Model Kemmis dan Targart

Prosedur penelitian tindakan kelas secara garis besar mencakup 4 (empat) langkah di atas yaitu: *Planning* (perencanaan), *Acting* (tindakan), *Observing* (pengamatan), dan *Refelecting* (refleksi). Namun sebelumnya tahapan-tahapan di atas diawali dengan pra penelitian tindakan kelas yaitu: Identifikasi Masalah, Rumusan masalah, dan Analisis masalah.

Dalam penelitian tindakan, permasalahan yang perlu dipecahkan adalah yang dirasakan dan diidentifikasi oleh peneliti sendiri, sebagai kesenjangan dalam kinerja yang perlu diperbaiki. Permasalahan yang perlu dipecahkan dirumuskan dengan mendiskripsikan kenyataan yang ada dan kondisi yang diinginkan. Selanjutnya permasalahan perlu dianalisis untuk mengetahui dimensi-dimensi problem yang mungkin ada untuk mengidentifikasi aspek pentingnya dan untuk memberikan penekanan yang memadai. Hipotesis tindakan bukan hipotesis perbedaan

atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan yang berisi tindakan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Untuk memandu pada pra penelitian tindakan kelas ini ada beberapa pertanyaan yang dapat menjadi perhatian yaitu: Apa yang menjadi kesenjangan pada fenomena pembelajaran di kelas? Mengapa hal ini terjadi dan apa sebabnya? Apa yang dapat dilakukan dan bagaimana caranya mengatasi kesenjangan itu? Bukti apa yang dapat dikumpulkan untuk menunjukkan fakta dalam mengatasi kesenjangan itu? Bagaimana cara mengumpulkan bukti-bukti itu? Tahapan penelitian tindakan kelas di sini sebenarnya merupakan reflektif guru pada permasalahan yang dihadapi dalam kelasnya. Dari sinilah penelitian tindakan kelas akan dilakukan; selanjutnya baiklah mulai langkah-langkahnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar: 3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

a. *Planning* (Perencanaan)

Rencana tindakan mencakup semua langkah tindakan berikut: (1) Apa yang diperlukan untuk menentukan kemungkinan terpecahkannya masalah yang telah dirumuskan. (2) Alat-alat dan teknik yang diperlukan untuk mengumpulkan data/informasi. (3) Rencana perekaman/pencatatan data dan pengolahannya. (4) Rencana untuk melaksanakan tindakan dan mengevaluasi hasilnya. Dalam hal ini perlu

dilakukan pemilihan prosedur penelitian dan prosedur pemantauan atau evaluasi. Semua keperluan dalam pelaksanaan penelitian; mulai dari materi, rencana pembelajaran, instrumen observasi, dan lain-lain harus dipersiapkan dengan matang pada tahap ini. Pada tahapan ini perlu diperhitungkan bahwa kemungkinan tindakan sosial akan mengandung resiko, sehingga rencana ini harus fleksibel yang nantinya memungkinkan untuk diadaptasikan.

b. *Acting* (Tindakan)

Tindakan yang dimaksud adalah implementasi dari semua rencana yang telah dibuat dan biasanya berlangsung di dalam kelas. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tentu saja sesuai dengan skenario yang telah disusun dalam rencana pembelajaran.

c. *Observing* (Pengamatan)

Observasi dilakukan terhadap proses tindakan, pengaruh tindakan, keadaan dan kendala tindakan, dan persoalan lain yang terkait. Observasi mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen atau alat lainnya yang telah dibuat secara valid. Pelaksanaan observasi tidak harus dilakukan oleh guru sendiri, tetapi melibatkan kolaborator (guru lain). Hanya saja pengamat/ kolaborator tersebut jangan sampai melakukan intervensi pada proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

d. *Refecting* (Refleksi)

Refleksi adalah mengingat atau merenung kembali pada tindakan yang telah dilakukan dan dicatat dalam observasi. Dalam hal ini perlu untuk dipahami proses, permasalahan dan kendala yang nyata dari tindakan yang telah dilakukan. Proses refleksi ini data dari semua catatan kolaborator dianalisis untuk menentukan apakah hipotesis tindakan telah tercapai atau untuk menentukan perencanaan kembali siklus berikutnya.

B. Penyusunan Proposal

Sistematika proposal penelitian tindakan kelas substansi secara umum diawali judul penelitian yang dibuat secara ringkas dan mencerminkan tindakan, perbaikan pembelajaran serta subjek sasaran.

Contoh:

- (1) Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bogor.
Contoh ini menunjukkan bahwa tindakan yang digunakan adalah Model *CTL*, perbaikan pembelajaran yang diharapkan adalah peningkatan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Akuntansi, dan subjek sasaran adalah siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bogor.
- (2) Model Belajar Generatif Sebagai Alternatif Perbaikan Kesalahan Konsepsi dalam Perkuliahan Pengantar Ilmu Ekonomi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Contoh ini menunjukkan bahwa tindakan yang digunakan adalah Model Belajar Generatif, perbaikan pembelajaran yang diharapkan adalah memperbaiki kesalahan konsepsi dalam perkuliahan Pengantar Ilmu Ekonomi, dan subjek sasaran adalah mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Suatu proposal, umumnya lembar pengajuan disertakan dengan mencantumkan hal-hal seperti: Judul penelitian, identitas ketua (nama lengkap, bidang keahlian, pangkat/jabatan, unit kerja, alamat surat (nomor telepon/faks, E-mail), lama kegiatan, biaya yang diajukan, anggota peneliti (nama lengkap, bidang keahlian, instansi, alokasi waktu-jam/minggu); selanjutnya tempat dan tanggal pengesahan ditandatangani oleh peneliti bersangkutan dan diketahui oleh atasan.

Setelah menetapkan judul dari fenomena yang ada, komponen-komponen secara umum suatu proposal meliputi: I. Pendahuluan; mencakup unsur-unsur: (a) Latar Belakang Masalah,

(b) Identifikasi Masalah, (c) Pembatasan dan Perumusan Masalah, (d) Cara Pemecahan Masalah, (e) Tujuan Tindakan, (f) Manfaat Tindakan. II. Kajian Teoritik dan Hipotesis Tindakan; mencakup unsur-unsur: (a) Kerangka Berpikir, (b) Hipotesis Tindakan. III. Metodologi Penelitian; mencakup unsur-unsur: (a) Rancangan Penelitian, (b) Subjek dan Objek Penelitian, (c) Prosedur Penelitian, (d) Instrumen Penelitian, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisis Data, dan (g) Kriteria Keberhasilan Tindakan. Akhir suatu proposal dilengkapi: (a) Daftar Pustaka; selanjutnya biasanya dilampirkan unsur-unsur: (b) Personalia Penelitian, (c) Rencana Pembiayaan Penelitian, (d) Jadwal Kerja. Berikut ulasan singkatnya.

I. PENDAHULUAN

a) Latar Belakang Masalah

Uraian latar belakang masalah merupakan unsur yang sangat penting yang mendeskripsikan permasalahan riil yang dialami oleh guru dalam pembelajaran. Secara umum, masalah biasanya muncul disebabkan oleh 3 (tiga) faktor yaitu: (1) Masalah berkaitan dengan karakter mata pelajaran atau pokok bahasan dari mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini, guru mencermati tingkat kesulitan materi pelajaran, sehingga memerlukan pemecahan secara khusus melalui penelitian tindakan kelas. (2) Masalah berkaitan dengan faktor internal siswa. Termasuk dalam hal ini adalah kurangnya minat dan bakat siswa terhadap pelajaran, rendahnya motivasi belajar, dan rendahnya hasil belajar siswa; semuanya memerlukan penanganan secara profesional. (3) Masalah yang berkaitan dengan faktor internal guru. Termasuk dalam hal ini adalah kurangnya penguasaan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan penguasaan guru dalam mendesain, mengembangkan, menerapkan, mengelola, dan mengevaluasi proses dan sumber belajar. Faktor-faktor internal guru tersebut juga memerlukan refleksi secara obyektif dan melakukan tindakan sebagai

akibat dorongan dari dalam diri untuk melakukan perbaikan diri yang akan bermuara pada peningkatan mutu pelayanan, proses, dan hasil belajar siswa.

Secara metodologis, ada 6 (enam) pertanyaan yang jawabannya akan menuntun dalam penyusunan latar belakang masalah penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) Apa yang menjadi harapan? (2) Apa kenyataan yang terjadi? (3) Apa kesenjangan yang dirasakan? (4) Apa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan? (5) Tindakan apa yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan? (6) Apa kekuatan tindakan yang dilakukan tersebut dalam mengatasi kesenjangan?

b) Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi merupakan jawaban terhadap pertanyaan “apa kesenjangan yang terjadi” dan pertanyaan “apa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan”. Dalam mengidentifikasi masalah, sebaiknya menuliskan semua masalah yang dirasakan selama ini. Semua masalah yang teridentifikasi itu tidak mungkin dapat dipecahkan secara sekaligus dalam suatu *action research* yang berskala kelas. Masalah-masalah itu berbeda satu sama lain dalam hal kepentingan atau nilai strategisnya. Masalah yang satu boleh jadi merupakan penyebab dari masalah yang lain sehingga pemecahan terhadap yang satu akan berdampak pada yang lain; keduanya akan terpecahkan sekaligus. Untuk dapat memilih masalah secara tepat perlu menyusun masalah-masalah itu berdasarkan kriteria tingkat kekhususannya, tingkat kepentingan, nilai strategis, dan nilai prerekuisit. Akhirnya dipilih salah satu atau lebih sesuai kepentingannya dari masalah-masalah tersebut.

c) Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan jelas skopnya, maka masalah yang telah diidentifikasi perlu dibatasi.

Pembatasan masalah ditujukan pada objek penelitian, yaitu objek tindakan dan hasil tindakan. Batasan terhadap objek tindakan dilakukan dengan memberikan penjelasan istilah secara konseptual, sedangkan batasan masalah terhadap hasil tindakan dilakukan dengan menyajikan definisi operasional yang mengarah pada pengukuran. Setelah masalah dibatasi dengan cermat, maka diajukan rumusan masalah yang dinyatakan dalam kalimat tanya. Esensinya adalah menanyakan apakah tindakan dapat melakukan perbaikan pembelajaran. Terkait dengan contoh judul 1 dan 2, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran Akuntansi?
- (2) Bagaimana efektivitas Model Belajar Generatif dapat memperbaiki kesalahan konsepsi mahasiswa dalam pembelajaran Pengantar Ilmu Ekonomi?

d) Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang diungkapkan adalah ringkasan dari kerangka konseptual. Ringkasan ini menampilkan bagian-bagian esensial dari kerangka konseptual yang dapat mencerminkan alternatif tindakan yang akan dilakukan. Walaupun cara pemecahan masalah ini masih dalam bentuk konsepsi, namun tetap dapat melukiskan jawaban terhadap masalah yang diajukan. Terkait dengan contoh judul nomor 1 dan 2, maka cara pemecahan masalahnya adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk memecahkan masalah pertama, digunakan model Model Kontektual. Secara konseptual, Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tersebut meliputi delapan komponen yaitu: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama,

berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang autentik. Oleh sebab itu, penerapan model Model **CTL** diyakini dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran Akuntansi.

- (2) Sementara untuk memecahkan masalah yang kedua, digunakan Model belajar generatif terdiri atas empat fase yaitu: Pertama, fase eksplorasi; Kedua, fase pemusatan; Ketiga, fase tantangan; dan Keempat, fase aplikasi. Dalam fase eksplorasi, mencoba untuk mengeksplorasi miskonsepsi mahasiswa. Aktivitas dalam fase pemusatan adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada mahasiswa yang berkaitan dengan konsep-konsep ekonomi yang akan dipelajari. Dalam fase tantangan, dosen berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran untuk memperbaiki miskonsepsi mahasiswa. Model belajar generatif diakhiri dengan fase aplikasi. Dalam fase ini, mahasiswa mencoba memecahkan masalah-masalah praktis berdasarkan konsep-konsep ilmiah. Oleh sebab itu, penerapan Model Belajar Generatif diyakini dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran Pengantar Ilmu Ekonomi.

e) Tujuan Tindakan

Tujuan penelitian tindakan diungkapkan dalam kalimat yang secara optimis bahwa perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan tindakan yang diadopsi tersebut. Terkait dengan contoh judul 1 dan 2, maka tujuan penelitian tindakan untuk:

- (1) Mengetahui peningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bogor dengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

- (2) Mengetahui kesalahan konsepsi dalam pembelajaran Pengantar Ilmu Ekonomi Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dengan menggunakan Model Belajar Generatif.

f) Manfaat Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas, guru atau peneliti secara tidak langsung akan mengembangkan perangkat-perangkat pembelajaran (suplemen buku ajar, desain pembelajaran, perangkat keras dan atau perangkat lunak praktikum, alat evaluasi, dan lain-lain) yang koheren dengan teori yang mendasari tindakan. Rumuskan manfaat perangkat-perangkat pembelajaran tersebut kaitannya dengan upaya melakukan perbaikan pembelajaran. Di samping itu, guru atau peneliti akan berhasil mengeksplorasi atau mengungkap temuan data atau fakta empiris. Lakukan prediksi terhadap data atau fakta empiris tersebut dan rumuskan manfaatnya. Semua manfaat yang dirumuskan tersebut dispesifikasi untuk siswa, guru, peneliti, sekolah, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

II. KAJIAN TEORITIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bagian ini dijelaskan landasan keilmuan yang terkait dengan konteks pemecahan permasalahan baik berasal dari teori para pakar maupun merupakan kajian dari hasil penelitian yang relevan. Sedapat mungkin diusahakan agar mempertimbangkan kemutakhiran, dan relevansi bahan pustaka. Pada akhir bagian ini biasanya dirumuskan kerangka berfikir yang dilanjutkan dengan rumusan hipotesis tindakan.

a) Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual sangat penting untuk diformulasikan yang merupakan landasan kuat dilakukannya tindakan tersebut. Dengan dasar konseptual peneliti yakin dapat melakukan perbaikan pembelajaran. Kerangka konseptual hendaknya diformulasikan se jelas-

jelasnya, karena rumusan tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan perencanaan, langkah-langkah operasional tindakan dan evaluasi. Jadi kerangka konseptual mendasari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi tindakan. Oleh sebab itu, kerangka konseptual seyogyanya dibuat secara spesifik dan memiliki keunggulan teoretik dibandingkan dengan perspektif yang mengalami anomali ketika peneliti mencermati permasalahan. Kerangka konseptual hendaknya merupakan kombinasi antara reviuw teoretis dan empiris. Pertemuan antara landasan teori dan pengalaman empiris tersebut akan melahirkan kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan dapat melakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Kesimpulan tersebut merupakan hipotesis tindakan. Terkait dengan contoh judul nomor 1, kerangka konseptual baik teoretis maupun empiris yang perlu direviuw adalah: (1) karakteristik pembelajaran akuntansi, (2) proses pembelajaran, (3) model kontekstual, (4) evaluasi dan kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Kerangka konseptual seyogyanya diakhiri dengan kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan preskripsi yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun. Preskripsi tersebut menggambarkan keefektifan hubungan secara konseptual antara tindakan yang dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang diharapkan. Akan lebih jelas, apabila kerangka berpikir dilukiskan dengan diagram balok.

b) Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Hipotesis menyatakan secara tegas bahwa tindakan yang dilakukan dapat melakukan perbaikan pembelajaran. Terkait dengan contoh judul 1 dan 2, maka rumusan hipotesisnya adalah: (1) Penerapan Pembelajaran Model *Contextual Teach-*

- ing and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bogor.
- (2) Penerapan Model Belajar Generatif dapat memperbaiki kesalahan konsepsi mahasiswa dalam pembelajaran Pengantar Ilmu Ekonomi Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

III. METODOLOGI PENELITIAN

a) Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan kelas, tetapi yang perlu ditekankan adalah rancangannya akan ditetapkan berapa siklus dalam penelitian itu. Hal tersebut adalah otoritas peneliti, karena hanya peneliti yang tahu. Hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan banyaknya siklus adalah waktu yang tersedia, panjangnya pokok bahasan, karakteristik materi, siswa semester berapa yang akan menjadi subjek, dan sebagainya. Secara teoretis, sesungguhnya siklus penelitian tindakan kelas tidak harus ditetapkan terlebih dulu. Banyaknya siklus yang akan dilaksanakan sangat tergantung pada tingkat ketercapaian kriteria keberhasilan. Jika penelitian dalam dua siklus telah mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian dapat dihentikan. Namun, jika dilihat dari beragamnya karakteristik materi pelajaran; keberhasilan pada siklus sebelumnya tidaklah 100% akan menjadi jaminan bagi keberhasilan siklus berikutnya, oleh karena peneliti akan banyak berurusan dengan karakteristik materi pelajaran yang sering berbeda. Di samping itu, penelitian tindakan kelas tidak bertujuan memenuhi keinginan peneliti, tetapi bertujuan lebih memuaskan subjek sasaran yang akan belajar pada sejumlah silabus dengan karakteristik materi yang beragam. Itulah sebabnya penentuan jumlah siklus tetap menjadi otoritas peneliti. Tetapi yang tidak dapat dilupakan, bahwa setiap

siklus akan selalu terdiri dari 4 (empat) langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi.

b) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan. Dalam konteks pendidikan di sekolah, subjek penelitian adalah siswa, guru, pegawai, atau kepala sekolah. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, subjek penelitian umumnya adalah siswa. Tetapi harus dijelaskan siswa kelas berapa, semester berapa pada tahun akademik tertentu, hal ini karena terkait dengan asal masalah yang dirasakan oleh guru bersangkutan. Jika masalah dirasakan di kelas VIII semester I, maka sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas VIII semester I. Tentunya, klarifikasi mengapa siswa di kelas VIII semester I itu digunakan sebagai subjek harus diungkapkan secara jelas.

Objek penelitian dibedakan atas dua macam, yaitu: (1) objek yang mencerminkan proses, dan (2) objek yang mencerminkan produk. Objek yang mencerminkan proses merupakan tindakan yang dilakukan berikut perangkat-perangkat pendukungnya. Sedangkan objek yang mencerminkan produk merupakan masalah pembelajaran yang diharapkan mengalami perbaikan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Tanggapan siswa cukup penting diperhitungkan sebagai objek penelitian, karena esensi penelitian tindakan kelas adalah *students satisfaction*. Tanggapan siswa tersebut juga dapat mencerminkan secara tidak langsung mengenai proses tindakan.

Tanggapan positif mencerminkan proses pembelajaran yang kondusif, sedangkan tanggapan negatif mencerminkan proses pembelajaran yang kurang kondusif. Terkait dengan contoh judul nomor 1 dan 2 maka yang menjadi subjek dan objek adalah:

- (1) Sebagai subjek penelitian adalah siswa dalam pembelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bogor. Sebagai objek penelitian adalah: pembelajaran Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, peningkatan kompetensi siswa, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.
- (2) Sebagai subjek penelitian adalah mahasiswa dalam pembelajaran Pengantar Ilmu Ekonomi Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Sebagai objek penelitian adalah: Model Belajar Generatif, perbaikan kesalahan konsepsi mahasiswa, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

c) Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah operasional baik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, maupun refleksi. Langkah-langkah operasional tersebut bersumber dari kerangka konseptual yang diuraikan pada bagian sebelumnya.

Perencanaan. Uraikan langkah-langkah kolaborasi yang dilakukan, fakta-fakta empiris yang diperlukan dalam rangka tindakan, sosialisasi esensi tindakan dan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan pada guru sejawat dan siswa, perangkat-perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan dan dikembangkan, lembar-lembaran evaluasi dan instrumen lain berikut kriteria penilaian yang akan disiapkan dan dikembangkan.

Pelaksanaan. Uraikan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dikembangkan pada langkah perencanaan. Langkah-langkah pembelajaran ini akan sesuai dengan hakikat teori yang mendasari strategi pembelajaran, atau sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang diadaptasi. Langkah-langkah pembelajaran tersebut hendaknya dibuat secara rinci, karena akan mencerminkan kualitas proses pembelajaran

yang akan dihasilkan.

Observasi/Evaluasi. Observasi dilakukan terhadap interaksi-interaksi akademik yang terjadi sebagai akibat tindakan yang dilakukan. Interaksi-interaksi yang dimaksud dapat mencakup interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, interaksi antar siswa, interaksi antara siswa dengan guru. Oleh sebab itu, uraian secara jelas tindakan yang dilakukan tertuju pada interaksi yang mana saja, bagaimana melakukan observasi, seberapa sering observasi itu dilakukan, dan apa tujuan observasi tersebut. Observasi yang utuh akan mencerminkan proses tindakan yang berlangsung. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, observasi sering dilengkapi dengan perekaman dengan tape atau video. Evaluasi biasanya dilakukan untuk mengukur objek produk, misalnya kualitas proses pembelajaran, sikap siswa, kompetensi praktikal, atau tanggapan siswa. Untuk itu, uraikan evaluasi yang dilakukan, jenisnya dan tujuannya, dan untuk mengukur apa evaluasi itu dilakukan.

Refleksi. Hasil observasi dan evaluasi selanjutnya direfleksi tingkat ketercapaiannya baik yang terkait dengan proses maupun terhadap hasil tindakan. Refleksi ini bertujuan untuk memformulasikan kekuatan-kekuatan yang ditemukan, kelemahan-kelemahannya dan atau hambatan-hambatan yang mengganjal upaya dalam pencapaian tujuan secara optimal, dan respon siswa. Refleksi ini harus dijelaskan secara rinci. Tujuannya adalah untuk melakukan adaptasi terhadap strategi/pendekatan/metode/model pembelajaran yang diterapkan, lebih memantapkan perencanaan, dan langkah-langkah tindakan yang lebih spesifik dalam rangka pelaksanaan tindakan selanjutnya.

d) Instrumen Penelitian

Instrumen sangat terkait dengan objek penelitian, utamanya objek produk. Instrumen tersebut misalnya:

pedoman observasi, *checklist*, pedoman wawancara, tes, angket, dan lain-lain. Uraikan instrumen yang diperlukan sesuai dengan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Untuk contoh judul penelitian tindakan kelas yang pertama, maka instrumen yang diperlukan adalah: pedoman penilaian tentang kinerja dan portofolio siswa, baik yang terkait dengan konteks, input, proses, maupun yang terkait dengan produk yang dihasilkan. Dalam contoh ini, kriteria penilaian (rubrik) mutlak diperlukan.

e) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menekankan secara lebih spesifik tentang cara mengumpulkan data yang diperlukan. Apabila data yang diperlukan adalah kompetensi praktikal siswa di laboratorium, maka teknik pengambilan datanya adalah observasi. Apabila data yang akan dikumpulkan adalah hasil belajar kognitif, maka teknik pengumpulannya adalah tes lisan atau tes tertulis, portofolio, atau asesmen otentik. Apabila data yang akan dikumpulkan adalah respon siswa, maka tekniknya adalah angket atau wawancara, dan seterusnya. Uraikanlah teknik pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas.

f) Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan harus dianalisis dan sifatnya kualitatif. Jika ada data kuantitatif, analisisnya paling banyak menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis data kualitatif dikonsultasikan dengan ahlinya (expert), maka makna kualitatif akan mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian. Misalnya, bagaimana metode demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar? Hasil analisis data hendaknya dikonsultasikan dengan makna demonstrasi secara aktual, bukan pikiran guru atau pengamat

lainnya. Hasil analisis kualitatif, selanjutnya dikonsultasikan pada pedoman konversi. Dalam penelitian tindakan kelas biasanya digunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima. Misalnya, data hasil belajar, pedoman konversinya seperti tertera pada kriteria keberhasilan.

g) Kriteria Keberhasilan

Untuk mengukur keberhasilan hendaknya ditentukan terlebih dahulu berdasarkan ketentuan yang berlaku bahkan dapat dimodifikasi kriteria keberhasilan sesuai keyakinan yang memiliki atas dasar rasionalitas. Data yang diperoleh pada dasarnya dianalisis secara deskriptif, sedangkan hasil belajar dapat dianalisis dengan mencari rerata skor yang diperoleh dengan kriteria keberhasilan yaitu jumlah persentase yang memperoleh nilai masing-masing siklus dalam tingkat penguasaan yang dicapai. Sebagai contoh interval kualifikasi yang dapat digunakan seperti berikut ini.

Tabel 3.1 Kriteria Keberhasilan

Penguasaan	Nilai	Bobot	Predikat
80% - 100%	A	4,0	Sangat baik
70% - 79%	B	3,0	Baik
60% - 69%	C	2,0	Cukup
55% - 59%	D	1,0	Kurang
< 55%	E	0	Sangat kurang

Sumber: Pedoman Sistem Perkuliahan dan Penyelesaian Studi Fakultas Universitas Negeri Jakarta, diolah 2010.

Sebagai kriteria keberhasilan, peneliti dapat menetapkan nilai rata-rata minimal 60,0 atau 70,0 tergantung rasional yang dijadikan dasar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Di samping itu,

BAB IV

LAPORAN HASIL *CLASROOM ACTION RESEARCH* DAN PEMBAHASAN

A. Sistematika Laporan

Laporan hasil penelitian memaparkan tentang hasil penelitian yang merupakan inti dari rangkaian kegiatan tindakan. Untuk itu dalam penelitian tindakan kelas bagian tersebut harus menjadi perhatian utama karena sederet apapun latar belakang masalah, berbaris-baris landasan teori dan uraian metodologi penelitian; tidak akan ada artinya tanpa paparan hasil penelitian yang kemudian dibahas atau dianalisis untuk selanjutnya disimpulkan. Dalam paparan hasil penelitian, pertama kali harus diuraikan tentang latar penelitian yang meliputi di mana dan kapan penelitian dilakukan, sehingga pembaca dibawa ke suasana di mana penelitian dilakukan. Kalau perlu bagian ini dilengkapi dengan foto sekolah dan kelas di mana penelitian dilakukan. Kemudian laporkan langkah demi langkah yang dilakukan tiap siklus mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, bagaimana pengamatan dilakukan dan hasil refleksi yang telah dilakukan. Urutan kegiatan harus diuraikan sehingga jelas apa tindakannya dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Berdasarkan refleksi siklus pertama, maka harus jelas pula upaya apa yang dilakukan untuk memperbaiki tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus ke dua dan seterusnya. Jadi harus jelas perbedaan urutan kegiatan pada siklus pertama dan kedua sebagai wujud “perbaikan tindakan pertama”, kalau perlu uraikan keunggulan dari tindakan yang dilakukan pada siklus kedua dibandingkan dengan tindakan pada siklus pertama.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, pelaksana tentu mengetahui hasil kegiatannya; apabila guru pelaksana penelitian tindakan kelas sudah merasa puas dengan siklus-siklus itu, tentu saja langkah berikutnya tidak lain adalah menyusun laporan kegiatannya. Proses penyusunan laporan ini tidak akan dirasakan sulit apabila sejak awal guru sudah disiplin mencatat apa saja yang sudah dilakukan.

kriteria ketuntasan belajar juga dapat dijadikan kriteria keberhasilan. Misalnya, ketuntasan individual adalah nilai 75,0 pada skala 100 dan ketuntasan klasikal 85%, dan seterusnya.

Akhir suatu proposal dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan dalam mendukung kegiatan.

a) Daftar Pustaka

Pada daftar pustaka dicantumkan semua rujukan yang digunakan dalam penyusunan proposal yang biasanya ditulis secara berurut berdasarkan alfabet sesuai ketentuan yang berlaku.

b) Personalia Peneliti

Berisi tim peneliti dengan identitas; sertakan pula *curriculum vitae* yang menunjukkan bidang keahlian dan latar belakang yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Di samping itu perlu juga dirinci nama, tugas dan volume kerja.

c) Rencana Pembiayaan Penelitian

Meliputi seluruh jenis pengeluaran dan besarnya nilai biaya yang dikeluarkan. Secara garis besarnya biaya meliputi biaya persiapan, biaya operasional, dan biaya pelaporan.

d) Jadwal Kerja

Jadwal kerja menggambarkan waktu pelaksanaan penelitian mulai dari penyusunan proposal hingga pelaporan; biasanya jadwal kerja disusun dalam metrik.

Laporan penelitian tindakan sebetulnya jauh lebih mudah dibandingkan dengan menulis artikel, karena lahan tulisan akan sudah dipenuhi dengan penjelasan tentang alasan, tujuan, manfaat dan isi penelitian, kemudian cerita tentang tindakan dengan siklus-siklusnya. Pada akhir tulisan tinggal disampaikan hasil penelitian, yaitu keberhasilan yang diperoleh dan hambatan atau kesulitan dalam pelaksanaan, ditutup dengan rekomendasi atau saran.

Sistematika laporan penelitian tidak jauh berbeda dengan laporan penelitian yang lain. Satu hal yang sangat dicermati oleh peneliti adalah bagaimana siklus dilaksanakan dan penjelasan tentang proses yang berlangsung. Kesalahan umum yang terjadi, peneliti hanya menyebutkan sangat sedikit tentang tindakan yang dilakukan dan langsung menunjukkan data yang dikumpulkan melalui tes. Hasil tes antar siklus dibandingkan dengan atau tanpa rumus, kemudian disimpulkan. Dalam penelitian tindakan ini guru tidak diharuskan menonjolkan analisis data, tetapi seperti sudah dikemukakan di depan, sangat menekankan proses. Sistematika laporan penelitian tindakan kelas secara umum dapat dituliskan seperti berikut ini.

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian

	E. Manfaat Penelitian
BAB II	KAJIAN TEORITIK DAN RUMUSAN TINDAKAN
	A. Teori
	B. Teori.....
	C. Kerangka Berpikir
	D. Rumusan Tindakan
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
	A. Rancangan Penelitian
	B. Subjek dan Objek Penelitian
	C. Prosedur Penelitian
	D. Instrumen Penelitian
	E. Teknik Pengumpulan Data
	F. Teknik Analisis Data
	G. Kriteria Keberhasilan Tindakan.
BAB IV	HASIL <i>CLASROOM ACTION RESEARCH</i> DAN PEMBAHASAN
	A. Deskripsi Data
	1. Hasil Siklus I
	– Perencanaan
	– Pelaksanaan Tindakan
	– Hasil Pengamatan
	– Refleksi Siklus I
	2. Hasil Siklus II
	– Perencanaan
	– Pelaksanaan Tindakan
	– Hasil Pengamatan
	– Refleksi Siklus II
	3. Hasil Siklus III (Bila diperlukan)
	B. Pembahasan
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN
	A. Simpulan
	B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Berdasarkan sistematika laporan tersebut, dapat dijabarkan lebih lanjut secara singkat berturut-turut sebagai berikut.

BAGIAN AWAL

1. HALAMAN SAMPUL

Bertuliskan judul laporan, peneliti dan instansi peneliti.

2. LEMBAR PENGESAHAN

Lembar pengesahan berisi judul penelitian, tanggal pengesahan, dan yang mengesahkan. Minimal yang mengesahkan karya tulis ilmiah hasil penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Dinas. Untuk akurasi pengesahan sesungguhnya disahkan oleh pakar dalam bidangnya dan diketahui oleh Lembaga Penelitian (Lemlit) suatu lembaga perguruan tinggi setempat.

3. ABSTRAK

Pada bagian ini dituliskan dengan ringkas dan jelas hal-hal pokok tentang: (a) permasalahan khususnya rumusan masalah, (b) tujuan penelitian, (c) prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan (d) hasil penelitian.

4. PENGANTAR

Sesungguhnya suatu kegiatan tidak bisa dilakukan tanpa dukungan berbagai pihak; untuk itu ucapan terimakasih perlu disampaikan lewat pengantar ini yang diawali dengan Rahmat dan Hidayah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

5. DAFTAR ISI

Bagian ini secara umum berisikan: lembar pengesahan, abstrak, pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Selanjutnya disusun daftar seluruh bab serta sub bab masing-masing bahkan bila diperlukan bagian sub bab; diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran, dan lain-lain yang dianggap perlu.

6. DAFTAR TABEL

Seluruh tabel yang tertera dalam laporan dimuat dalam daftar ini mulai dari tabel pertama sampai terakhir yang dilengkapi dengan nomor tabel, judul tabel serta halaman tabel tersebut berada.

7. DAFTAR GAMBAR

Seluruh gambar yang tertera dalam laporan dimuat dalam daftar ini mulai dari gambar pertama sampai terakhir yang dilengkapi dengan nomor gambar, judul gambar serta halaman gambar tersebut berada.

8. DAFTAR LAMPIRAN

Seluruh lampiran yang tertera dalam laporan dimuat dalam daftar ini mulai dari lampiran pertama sampai terakhir yang dilengkapi dengan nomor lampiran, judul lampiran serta halaman lampiran tersebut berada.

9. Dan lain-lain

Suatu laporan dianggap lengkap dan mudah dipahami serta lebih menunjukkan keyakinan pembaca apabila disertakan bukti-bukti pendukung yang terkait dengan kegiatan penelitian tindakan misalnya surat ijin penelitian, riwayat singkat objek yang diteliti, dan lain sebagainya yang dianggap peneliti memiliki kaitan erat dengan kegiatan tersebut.

BAGIAN ISI:

BAB I : PENDAHULUAN

Latar Belakang (diskripsi masalah, data awal yang mendukung adanya masalah dan akar timbulnya masalah dengan menunjukkan pada lokasi penelitian dan waktu serta penjelasan pentingnya masalah itu dipecahkan). Identifikasi Masalah (merupakan jawaban terhadap pertanyaan apa kesenjangan yang terjadi dan pertanyaan apa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan). Rumusan Masalah (diharapkan kalimat tanya). Tujuan Penelitian (sesuaikan dengan rumusan masalah). Manfaat Penelitian (sesuaikan dengan apa yang direncanakan pada proposal, namun peneliti dapat mengembangkan).

BAB II: KAJIAN TEORITIK DAN RUMUSAN TINDAKAN

Kemukakan teori dan pustaka yang relevan dan memberi arah serta petunjuk pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Diperlukan adanya usaha untuk membangun argumentasi teoritis yang menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Uraian pada bab ini harus lebih lengkap dan rinci dibanding dengan uraian yang ada pada bab yang sama di usulan penelitian. Dilanjutkan dengan kerangka berpikir yang merupakan konsep suatu teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan mempunyai keterkaitan variabel yang diteliti. Pada akhir bab ini dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan dan dapat menggunakan bantuan kata “*jika maka*”.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada perinsipnya metodologi yang dikemukakan pada bagian ini relatif sama seperti proposal; namun yang perlu diingat bahwa laporan yang tertera dalam hal ini sifatnya lebih pada operasional dari sub-sub yang ada. Deskripsi sub-sub berikut secara operasional yang meliputi: rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria keberhasilan tindakan.

BAB IV: HASIL *CLASROOM ACTION RESEARCH* DAN PEMBAHASAN

Menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap, menyangkut berbagai aspek yang terjadi akibat tindakan yang dilakukan. Tunjukkan adanya perbedaan tindakan dengan kegiatan pelajaran yang biasa atau sering dilakukan. Pada refleksi diakhir setiap siklus berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan misalnya berupa grafik, dan kelemahan yang terjadi. Kemukakan ada perubahan/kemajuan/perbaikan yang terjadi pada diri siswa, lingkungan kelas, guru sendiri, motivasi/minat belajar, dan hasil belajar. Kemukakan hasil dari keseluruhan siklus ke dalam ringkasan untuk bahan dasar analisis dan pembahasan. Bahan/data tersebut ditulis dalam bentuk tabel atau bagan sehingga akan memperjelas adanya perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Sajikan simpulan hasil penelitian (potret kemajuan) sesuai dengan tujuan/masalah penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Berikan saran tindak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang menyangkut segi positif maupun negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat semua sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan sistem yang telah dibakukan secara konsisten.

LAMPIRAN

Berisi rancangan materi/bahan ajar, semua instrumen penelitian, sampel jawaban siswa, dokumen/foto kegiatan, ijin penelitian, serta bukti lain yang dipandang perlu.

B. Kriteria Validitas

Penelitian tindakan kelas harus memenuhi kriteria validitas. Akan tetapi, makna dasar validitas untuk penelitian tindakan condong ke makna dasar validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu makna langsung dan lokal dari tindakan sebatas sudut pandang peserta penelitiannya (Erickson, 1986 dalam Burns, 1999). Jadi kredibilitas penafsiran peneliti dipandang lebih penting daripada validitas internal (Davis, 1995 dalam Burns, 1999). Karena penelitian tindakan kelas bersifat transformatif, maka kriteria yang cocok adalah validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis; yang harus dipenuhi dari awal sampai akhir penelitian, yaitu dari refleksi awal saat kesadaran akan kekurangan muncul sampai pelaporan hasil penelitiannya (Burns, 1999: 161-162 dalam Anderson, dkk, 1994).

Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian tindakan kelas berkenaan dengan Demokratik, Hasil, Proses, Katalitik, dan Dialogis; berikut

penjelasan singkatnya.

Validitas Demokratik berkenaan dengan kadar kolaborasi penelitian dan pencakupan berbagai suara. Dalam penelitian tindakan kelas, idealnya, guru lain/pakar sebagai kolaborator, dan murid-murid masing-masing diberi kesempatan menyuarakan apa yang dipikirkan dan dirasakan serta dialaminya selama penelitian berlangsung. Pertanyaan kunci mencakup: Apakah semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) (guru, kolaborator, administrator, mahasiswa, orang tua) dapat menawarkan pandangannya? Apakah solusi masalah di kelas memberikan manfaat kepada mereka? Apakah solusinya memiliki relevansi atau keterterapan pada konteks kelas tindakan? Semua pemangku kepentingan di atas diberi kesempatan dan/atau didorong lewat berbagai cara yang cocok dalam situasi budaya setempat untuk mengungkapkan pendapatnya, gagasan-gagasannya dan sikapnya terhadap persoalan pembelajaran kelas yang fokusnya adalah pencarian solusi untuk peningkatan praktik dalam situasi pembelajaran kelas.

Sebagai contoh misalnya, dalam kasus penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris, pada tahap refleksi awal guru-guru yang berkolaborasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas, siswa, Kepala Sekolah, dan juga orang tua siswa diberi kesempatan dan/atau didorong untuk mengungkapkan pandangan dan pendapatnya tentang situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah terkait. Hal ini dilakukan untuk mencapai suatu kesepakatan bahwa memang ada kekurangan yang perlu diperbaiki dan kekurangan tersebut perlu diperbaiki dalam konteks yang ada atau juga disebut kesepakatan tentang latar belakang penelitian. Selanjutnya, diciptakan proses yang sama untuk mencapai kesepakatan tentang masalah-masalah apa yang ada, yaitu identifikasi masalah dan tentang masalah apa yang akan menjadi fokus penelitian atau pembatasan masalah penelitian. Kemudian, proses yang sama berlanjut untuk merumuskan pertanyaan penelitian atau merumuskan hipotesis tindakan yang akan menjadi dasar bagi perencanaan tindakan yang juga dilaksanakan melalui

proses yang melibatkan semua peserta penelitian untuk mengungkapkan pandangan dan pendapat serta gagasan-gagasannya. Proses yang mendorong setiap peserta penelitian untuk mengungkapkan atau menyuarakan pandangan, pendapat, dan gagasannya ini diciptakan sepanjang penelitian berlangsung.

Validitas Hasil mengandung konsep bahwa tindakan kelas membawa hasil yang sukses di dalam konteks penelitian tindakan kelas. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru. Di mana ketika dilakukan refleksi pada akhir tindakan pemberian tugas yang menekankan kegiatan menggunakan bahasa Inggris lewat tugas '*information gap*', ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa menjadi aktif dan sebagian besar siswa merasa takut salah, cemas, dan malu berbicara. Maka timbul pertanyaan baru, 'Apa yang mesti dilakukan untuk mengatasi agar siswa tidak takut salah, tidak cemas, dan tidak malu sehingga dengan suka rela aktif melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran?' Hal ini menggambarkan bahwa pertanyaan baru timbul pada akhir suatu tindakan yang dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan, begitu seterusnya sehingga upaya perbaikan berjalan secara bertahap, berkesinambungan tidak pernah berhenti, mengikuti kedinamisan situasi dan kondisi. (Mohon dicermati uraian masing-masing tahap dan kesinambungan masalah yang timbul). Validitas hasil juga tergantung pada validitas proses pelaksanaan penelitian yang merupakan kriteria berikutnya.

Validitas Proses berkenaan dengan 'keterpercayaan' dan 'kompetensi' yang dapat dipenuhi dengan menjawab sederet pertanyaan berikut: Mungkinkah menentukan seberapa memadai proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas? Misalnya, apakah Anda dan kolaborator Anda mampu terus belajar dari proses tindakan tersebut? Artinya, Anda dan kolaborator secara terus menerus dapat mengkritisi diri sendiri dalam situasi yang ada sehingga dapat melihat kekurangannya dan segera berupaya memperbaikinya. Apakah peristiwa atau perilaku dipandang dari perspektif yang berbeda dan melalui sumber data yang berbeda

agar terjaga dari ancaman penafsiran yang ‘simplistik’ atau ‘rancu’?

Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang disebut di atas, para peneliti dapat menentukan indikator kelas bahasa Inggris yang aktif, mungkin dengan menghitung berapa siswa yang aktif terlibat belajar menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi lewat tugas-tugas yang diberikan guru, dan berapa banyak bahasa Inggris yang diproduksi siswa yang bisa dihitung dari jumlah kata/kalimat yang diproduksi dan lama waktu yang digunakan siswa untuk memproduksinya, serta adanya upaya guru memfasilitasi pembelajaran siswa. Kemudian jika keaktifan siswa terlalu rendah yang tercermin dalam sedikitnya ungkapan yang diproduksi, guru secara kritis merefleksi bersama kolaborator untuk mencari sebab-sebabnya dan menentukan cara-cara mengatasinya. Kalau diperlukan, siswa yang tidak aktif didorong untuk menyuarakan apa yang dirasakan sehingga mereka tidak mau aktif dan siswa yang aktif diminta mengungkapkan mengapa mereka aktif. Perlu juga ditemukan apakah ada perubahan pada diri siswa sesuai dengan indikator bahwa para siswa berubah lewat tindakan pertama berupa pemberian tugas ‘*information gap*’ dan tindakan kedua berupa pembelakuan kriteria penilaian, dan perubahan pada diri guru dari peran pemberi pengetahuan ke peran fasilitator dan penolong. Begitu seterusnya sehingga pemantauan terhadap perubahan hendaknya dilakukan secara cermat dan disimpulkan lewat dialog reflektif yang demokratik.

Perlu dicatat bahwa kompetensi peneliti dalam bidang terkait sangat menentukan kualitas proses yang diinginkan dan tingkat kemampuan untuk melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan. Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang dicontohkan di atas, misalnya kualitas proses akan sangat ditentukan oleh wawasan, pengetahuan dan pemahaman sejati peneliti tentang: (1) hakikat kompetensi komunikatif, (2) pembelajaran bahasa yang komunikatif yang mencakup pendekatan komunikatif bersama metodologi dan teknik-tekniknya, dan (3) karakteristik siswanya (intelegensi, gaya

belajar, variasi kognitif, kepribadian, motivasi, tingkat perkembangan/pemelajaran) dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa asing. Jika wawasan, pengetahuan dan pemahaman tersebut kuat, maka peneliti akan lebih mudah menentukan perilaku-perilaku mana yang menunjang tercapainya perubahan yang diinginkan dengan indikator yang tepat, dan juga perilaku-perilaku mana yang menghambatnya.

Namun demikian, hal ini masih harus didukung dengan kemampuan untuk mengumpulkan data, misalnya melakukan pengamatan dan membuat catatan lapangan dan harian. Dalam mengamati, tim peneliti dituntut untuk dapat bertindak seobjektif mungkin dalam memotret apa yang terjadi. Artinya, selama mengamati perhatiannya terfokus pada gejala yang dapat ditangkap lewat pancainderanya saja, yaitu apa yang didengar, dilihat, diraba (jika ada), dikecap (jika ada), dan tercium yang terjadi pada semua peserta penelitian, dalam kasus di atas pada peneliti, guru dan siswa. Dalam pengamatan tersebut harus dijaga agar jangan sampai peneliti melakukan penilaian terhadap apa yang terjadi. Seperti telah diuraikan di depan, perlu dijaga agar tidak terjadi penyampuradukan antara deskripsi dan penafsiran. Kemudian, diperlukan kompetensi lain untuk membuat catatan lapangan dan harian tentang apa yang terjadi. Akan lebih baik jika para peneliti merekamnya dengan kaset audio atau audio-visual sehingga catatan lapangan dapat lengkap. Singkatnya, kompetensi peneliti dalam bidang yang diteliti dan dalam pengumpulan data lewat pengamatan partisipan sangat menentukan kualitas proses tindakan dan pengumpulan data tentang proses tersebut.

Validitas Katalitik terkait dengan kadar pemahaman yang dicapai realitas kehidupan kelas dan cara mengelola perubahan di dalamnya, termasuk perubahan pemahaman dan murid-murid terhadap peran masing-masing dan tindakan yang diambil sebagai akibat dari perubahan ini.

Dalam kasus penelitian tindakan kelas bahasa Inggris yang dicontohkan di atas, validitas katalitik dapat dilihat dari segi

peningkatan pemahaman guru terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat dan faktor-faktor yang memfasilitasi pembelajaran. Misalnya faktor-faktor kepribadian (Brown, 2000) seperti rasa takut salah dan malu melahirkan *inhibition* dan kecemasan. Sebaliknya, upaya-upaya guru untuk mendorong siswa dengan mempertimbangkan pikiran dan perasaan serta mengapresiasi usaha belajarnya merupakan faktor positif yang memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, validitas katalitik dapat juga ditunjukkan dalam peningkatan pemahaman terhadap peran baru yang mesti dijalani guru dalam proses pembelajaran komunikatif. Peran baru tersebut mencakup peran fasilitator dan peran penolong serta peran pemantau kinerja. Validitas katalitik juga tercermin adanya peningkatan pemahaman tentang perlunya menjaga agar hasil tindakan yang dilaksanakan tetap memotivasi semua yang terlibat untuk meningkatkan diri secara stabil alami dan berkelanjutan. Semua upaya memenuhi tuntutan validitas katalitik ini dilakukan melalui siklus perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Validitas Dialogik sejajar dengan proses *review* sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik. Sama halnya, *review* sejawat dalam penelitian tindakan kelas berarti dialog dengan guru-guru lain, bisa lewat sarasehan atau dialog reflektif dengan ‘teman yang kritis’ atau pelaku penelitian tindakan kelas lainnya yang semuanya dapat bertindak sebagai ‘jaksa tanpa kompromi’.

Kriteria validitas dialogis ini dapat juga mulai dipenuhi ketika penelitian masih berlangsung, yaitu secara beriringan dengan pemenuhan kriteria demokratik. Setelah seorang peserta mengungkapkan pandangan, pendapat, dan/atau gagasannya, dia akan meminta peserta lain untuk menanggapi secara kritis sehingga terjadi dialog kritis atau reflektif. Dengan demikian, kecenderungan untuk terlalu subjektif dan simplistik akan dapat dikurangi sampai sekecil mungkin. Untuk memperkuat validitas dialogik, seperti telah disebut di atas, proses yang sama dilakukan dengan sejawat peneliti tindakan lainnya yang jika memerlukan

dijinkan untuk memeriksa semua data mentah yang terkait dengan yang sedang dikritisi.

Reliabilitas

Reliabilitas data penelitian tindakan kelas secara hakiki memang rendah. Mengapa? Karena situasi penelitian tindakan kelas terus berubah dan prosesnya bersifat transformatif tanpa kendali apapun (alami) sehingga sulit untuk mencapai tingkat reliabilitas yang tinggi, padahal tingkat reliabilitas tinggi hanya dapat dicapai dengan mengendalikan hampir seluruh aspek situasi yang dapat berubah (variabel) dan hal ini tidak mungkin atau tidak baik dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Mengapa tidak mungkin? Karena akan bertentangan dengan ciri khas penelitian tindakan itu sendiri, yang salah satunya adalah kontekstual/ situasional dan terlokalisasi, dengan perubahan yang menjadi tujuannya. Penilaian peneliti menjadi salah satu tumpuan reliabilitas penelitian tindakan kelas. Cara-cara meyakinkan orang atas reliabilitas penelitian tindakan kelas termasuk: menyajikan (dalam lampiran) data asli seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan (bila hasil penelitian dipublikasikan), menggunakan lebih dari satu sumber data untuk mendapatkan data yang sama dan kolaborasi dengan sejawat atau orang lain yang relevan.

C. Trianggulasi

Bagaimana meningkatkan validitas penelitian tindakan kelas? Tidak lain dengan meminimalkan subjektivitas melalui triangulasi. Sebagai pelaku penelitian tindakan kelas dapat menggunakan metode ganda dan perspektif kolaborator untuk memperoleh gambaran kaya yang lebih objektif. Bentuk lain dari triangulasi adalah: triangulasi waktu, triangulasi ruang, triangulasi peneliti, dan triangulasi teoretis (Burns, 1999). Trianggulasi waktu dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda, sedapat mungkin meliputi rentangan waktu tindakan dilaksanakan dengan frekuensi yang memadai untuk menjamin bahwa efek perilaku tertentu bukan hanya suatu

kebetulan. Misalnya, data tentang proses pembelajaran dengan seperangkat teknik tertentu dapat dikumpulkan pada jam awal, tengah dan siang pada hari yang berbeda dan jumlah pengamatan yang memadai; katakanlah 4-5 kali. Triangulasi peneliti dapat dilakukan dengan pengumpulan data yang sama oleh beberapa peneliti sampai diperoleh data yang relatif konstan. Misalnya, dua atau tiga peserta penelitian dapat mengamati proses pembelajaran yang sama dalam waktu yang sama pula. Triangulasi ruang dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama di tempat yang berbeda. Dalam contoh proses pembelajaran bahasa Inggris di atas, ada dua atau tiga kelas yang dijadikan ajang penelitian yang sama dan data yang sama dikumpulkan dari kelas-kelas tersebut. Triangulasi teoritis dapat dilakukan dengan memaknai gejala perilaku tertentu yang dituntun oleh beberapa teori yang berbeda tetapi terkait. Misalnya, perilaku tertentu yang menyiratkan motivasi dapat ditinjau dari teori motivasi aliran yang berbeda: aliran behavioristik, kognitif, dan konstruktivis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1997. *Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Ernest T. 1996. *Action Reserach: A Handbook for Practitioners*. London: Sage Pubications.
- Hopkins, David, A. 1992. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- [http://www-akhmadfaozi.blogspot.com/2010/10/tip-mudah-identifikasi-masalah-dalam, html](http://www-akhmadfaozi.blogspot.com/2010/10/tip-mudah-identifikasi-masalah-dalam.html).
- Jones, P., & Song, L. 2005. Action Research Fellows at Towson University. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V832E.pdf>
- Kirkey, T. L. 2005. Differentiated Instruction and Enrichment Opportunities: An Action Research Report. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V833E.pdf>.
- Kemmis, S. & Mc Targart, R. 1982. *The Action Research Planner*. 3rd ed. Victoria: Deakin University.
- McNiff, J. 1992. *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge.
- . 1992. Action Research for Professional Development: Concise Advise for New Action Researchers. <http://www.jeanmcneiff.com/booklet1.html>.
- McIntosh, J. E. 2005. Valuing the Collaborative Nature of Professional Learning Communities. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V82E.pdf>.
- Madya Suwarsih. 1994. *Panduan: Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Natawijaya, Rochman. 1997. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: IKIP Bandung.
- Prendergast, M. 2002. Action Research: The improvement of Student and Teacher Learning. <http://educ.queensu.ca/~ar/reports/MP2002.htm>.

- Ryan, Thomas G. 2002. *Action Research: Collecting and Analyzing Data*. http://www.nipissingu.ca.oar/Reports/reports_and_document-Thomas_G_Ryan%20.pdf.
- Suharsimi Arikunto, Suharjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarno. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti.
- Sudjana, A dan Awal Kusumah. 1992. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru.
- Stringer, R. T. 1996. *Action Research: A Handbook for Practitioners*. London: International Educational and Profesional Publisher.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Wibawa Basuki. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Winter, Richard. 1996. *New Directions in Action Research*. Washington DC: The Palmer Press.

Catatan :

[The following text is extremely faint and illegible due to low contrast and blurring. It appears to be a list of notes or references.]

Lampiran 1

CONTOH JUDUL-JUDUL CLASSROOM ACTION RESEARCH

1. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media gambar.
2. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian hadiah sebagai perangsang timbulnya kompetensi.
3. Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan hukuman.
4. Upaya meminimalkan miskonsepsi dan pemahaman konsep-konsep IPA melalui pembelajaran konstruktivistik siswa.
5. Upaya meningkatkan prestasi belajar IPA dengan pendekatan keterampilan proses.
6. Upaya mengatasi kesulitan belajar melalui pemberian bimbingan belajar.
7. Upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru.
8. Upaya meningkatkan pemahaman mata pelajaran IPA melalui pembelajaran survei lapangan.
9. Perilaku anak yang menyimpang terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
10. Upaya meningkatkan pembelajaran Fisika melalui optimalisasi kegiatan laboratorium berbasis *cooperative learning* sebagai implementasi KBK.
11. Peran bertanya siswa dalam meningkatkan proses belajar Matematika.
12. Upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika melalui pendekatan Rani.
13. Melalui pembelajaran *cooperatif learning* untuk meningkatkan minat belajar siswa.

14. Peranan penguatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
15. Upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui metode ceramah bervariasi.
16. Peningkatan pembelajaran Matematika melalui penggunaan alat peraga secara efektif.
17. Upaya meningkatkan motivasi belajar IPA melalui pendekatan eksplorasi *discovery*.
18. Peranan media dalam meningkatkan keterampilan membaca di kelas rendah.
19. Upaya menumbuhkan bakat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran Matematika melalui metode *discovery learning*.
20. Upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode *laboratory*.
21. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan sains teknologi masyarakat.
22. Upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan bahasa Indonesia dengan mengefektifkan penggunaan media gambar seri.
23. Peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran berbasis portofolio.
24. Upaya meningkatkan motivasi belajar IPA melalui model pembelajaran *quantum teaching*.
25. Upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri.
26. Upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.
27. Upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi.
28. Upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris sebagai pembelajaran muatan lokal.
29. Upaya mengoptimalkan bimbingan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar anak.

30. Peranan alat peraga terhadap peningkatan belajar Matematika.
31. Upaya peningkatan kemampuan bahasa lisan (berbicara) melalui metode sosiodrama.
32. Upaya mengatasi kesulitan belajar membaca melalui pengintegrasian permainan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
33. Peranan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab terhadap peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS terpadu.
34. Upaya meningkatkan prestasi mata pelajaran Matematika melalui penerapan pendekatan *mastery learning*.
35. Meningkatkan keterampilan siswa melalui optimalisasi perpaduan *hands-on* dan *minds-on* menggunakan Kit IPA dalam pembelajaran IPA.
36. Metode Inkuiri dan alat peraga tiga dimensi dalam meningkatkan prestasi belajar IPA.
37. Peranan motivasi guru dalam penggunaan alat olahraga untuk meningkatkan prestasi siswa.
38. Efektivitas pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif.
39. Peranan kewibawaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan kelas.
40. Pembelajaran bahasa terpadu dapat meningkatkan kemampuan berbangsa siswa.
41. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pemberian penguatan.
42. Upaya meningkatkan daya kreativitas melalui metode pemberian tugas.
43. Upaya meningkatkan keterampilan menulis lanjut melalui media gambar.
44. Upaya meningkatkan kreativitas siswa melalui bimbingan karir.
45. Upaya menimbulkan keantusiasan siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia melalui metode *quantum teaching*.

46. Upaya mengatasi kenakalan anak yang mencari perhatian di kelas melalui bimbingan moral.
47. Upaya meningkatkan minat siswa belajar ekonomi melalui metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran.
48. Upaya meningkatkan kemampuan menggunakan pendapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode mengungkapkan pendapat dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan metode diskusi.
49. Upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui cara repetitif (pengulangan) dalam pelajaran Matematika.
50. Melalui alat peraga gambar untuk meningkatkan minat belajar membaca permulaan siswa.
51. Upaya meningkatkan belajar mengajar yang efektif dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan sistem cara belajar siswa aktif (CBSA).
52. Upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui pembelajaran holistik.
53. Upaya meningkatkan aktivitas belajar IPA Fisika melalui pembelajaran berbasis demokrasi dengan membentuk *dynamic group*.
54. Upaya meningkatkan minat belajar Geografi melalui model pembelajaran *group investigation*

NB: Berdasarkan judul-judul tersebut perlu ditambahkan subjek maupun objeknya misalnya siapa unit analisisnya dan dimana dilakukan.

Lampiran 2 (Contoh Proposal)

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PRAKTEK AKUNTANSI
MENGUNAKAN MODEL KONTEKSTUAL
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA
PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 7 Bogor)**

PROPOSAL

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan**

**TUTI HERAWATI
NPM: 072106103**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2008**

PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT berkat karunia dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Adapun judul proposal: Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi Menggunakan Model Kontekstual untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi.

Dalam penelitian ini secara detail mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa. Hasil temuan dan pembahasannya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi tercapainya tujuan pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya dalam pembelajaran Praktek Akuntansi pada program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. H.M. Entang, MA selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Pakuan, dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Darwis S.Gani, MA.,Ir. dan Bapak Dr. Nandang Hidayat, M.Pd. yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran sebagai masukan yang sangat berarti bagi penyempurnaan proposal ini. Demi kesempurnaan proposal penelitian ini sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak khususnya para dosen penguji.

Bogor, Januari 2008

TH

LEMBAR PERSETUJUAN

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PEMBIMBING PROPOSAL	
Nama dan Tandatangan Pembimbing, Prof. Dr. H. Darwis S. Gani, MA., Ir.	Nama dan Tandatangan Pembimbing, Dr. Nandang Hidayat, M.Pd.
Tanggal :	Tanggal :

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kegiatan pembelajaran terlaksana secara profesional apabila hasil proses kegiatan sesuai dengan perencanaan. Perencanaan atau desain pembelajaran yang disusun sesuai dengan tuntutan standar isi dan standar kompetensi lulusan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Profesionalisme dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar terlihat pada kemampuan guru dalam merencanakan dan menyusun skenario pembelajaran serta melaksanakannya sesuai dengan tujuan, situasi, kondisi dan keanekaragaman siswa.

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis, maksudnya masing-masing komponen memiliki peranan sendiri-sendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait. Masing-masing komponen dalam proses pembelajaran perlu dikelola secara baik. Tujuannya agar masing-masing komponen tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini akan terwujud, jika guru sebagai desainer pembelajaran memiliki kompetensi mengelola pembelajaran. Secara sederhana mengelola pembelajaran dapat diartikan usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Perubahan masyarakat berdampak pula pada perubahan paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran telah berubah dari *teacher centered* ke arah *student centered*. Perubahan paradigma pembelajaran ini sangat terkait dengan tuntutan kompetensi guru. Paradigma pembelajaran yang mengarah *student centered* bukan berarti meniadakan peran guru, justru dengan perubahan paradigma tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Paradigma pembelajaran ini, guru tidak hanya

dituntut untuk mampu mengajar, akan tetapi sekaligus mampu membelajarkan. Dalam kondisi yang demikian ini guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, akan tetapi juga berperan sebagai manajer sekaligus fasilitator yang mendidik siswanya untuk belajar. Hal ini akan terwujud jika guru menguasai materi, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mendesain pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik akan menjadi proses pembelajaran lebih menarik, sehingga siswa aktif terlibat dalam pembelajaran.

Pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan Guru untuk lebih memberi kesempatan kepada siswa agar termotivasi memberdayakan diri. Guru dengan segala kemampuan yang dimiliki seyogyanya berusaha meningkatkan produktivitas hasil belajar. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan guru, jika guru sendiri tidak memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran mata pelajaran akuntansi tingkat satuan pendidikan belum dilaksanakan secara optimal dalam rangka meningkatkan kompetensi praktek akuntansi, karena proses pembelajaran akuntansi dewasa ini masih secara konvensional.

Berdasarkan diskusi dengan guru Ekonomi/Akuntansi yang mengajar di kelas XI Pogram IPS ditemukan permasalahan pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi belum dikelola secara optimal. Dengan kondisi demikian, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah yang berimplikasi terhadap kriteria ketuntasan minimal tidak tercapai. Hal tersebut sesuai dengan data hasil yang diperoleh semester Ganjil tahun pelajaran 2007/2008 nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu: 68,29 sedangkan yang dijadikan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu: 75,00, terdapat 29 siswa belum tuntas.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, dipandang perlu untuk diadakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu difokuskan terhadap: Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 di SMAN 7 Bogor.

B. Rumusan Masalah

Kompetensi siswa dalam pembelajaran akuntansi masih rendah, terutama pada penerapan akuntansi; hal ini disebabkan karena pengelolaan pembelajaran akuntansi masih secara konvensional. Secara khusus menurut data hasil pembelajaran akuntansi di SMA program IPS, kompetensi siswa dalam penerapan akuntansi masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan, oleh karena itu penelitian tindakan kelas yang dilakukan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran akuntansi.

Berdasarkan tinjauan masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimana pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas XI IPS 1?

C. Cara Pemecahan Masalah

Pemilihan cara pemecahan masalah yang tepat sangat diperlukan agar penelitian tindakan kelas ini dapat mendapatkan hasil yang akurat. Cara pemecahan masalah akan difokuskan terhadap: Pengelolaan pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran akuntansi yang dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMAN 7 Bogor.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian-kajian di atas dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa pengelolaan pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual dapat meningkatkan kompetensi terhadap siswa kelas XI IPS 1.

E. Tujuan dan Manfaat Tindakan

1. Tujuan penelitian tindakan kelas

Secara umum:

Mengembangkan pengelolaan pembelajaran Praktek

Akuntansi menggunakan Model Kontekstual dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Akuntansi

Secara khusus:

- a. Untuk menemukan alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan pembelajaran Praktek Akuntansi di kelas XI IPS1 SMAN 7 Bogor.
- b. Untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan teori penelitian dan pembelajaran ke depan yang lebih baik serta memberikan alternatif pembelajaran yang beragam sehingga memperkaya khasanah strategi pengelolaan pembelajaran khususnya mata pelajaran Akuntansi pada SMAN 7 Bogor.

Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya:

- a. Mendapatkan gambaran tentang pengelolaan pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Akuntansi.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna, dengan pengelolaan pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual diharapkan siswa lebih berkreaitivitas dan menjadikan pengalaman belajar Akuntansi menjadi lebih bernilai dan sekaligus menghibur.
- c. Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Mengembangkan model dan media pembelajaran secara efektif sehingga tercapainya kompetensi yang diharapkan.
- e. Dengan pengelolaan pembelajaran Akuntansi menggunakan Model Kontekstual terhadap mata pelajaran

Akuntansi ini siswa langsung diperkenalkan kepada penerapan Akuntansi sesungguhnya. Sehingga dapat menambah wawasan bagi siswa dalam rangka meningkatkan kompetensi penerapan Akuntansi.

- f. Meningkatkan kompetensi Akuntansi secara tepat dan diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam memasuki dunia kerja secara nyata.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

1. Kompetensi

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi serta pekerjaan seseorang.¹ Menurut Spencer dan Spencer, kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.² Spencer dan Spencer membahas lima tipe kompetensi yaitu:³

(1) **Motif**, sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi. Seseorang yang memiliki motivasi akan menentukan tantangan untuk dirinya sendiri, kemudian bertanggung jawab untuk mencapai tantangan tersebut dan menggunakan balikan untuk memperbaikinya. Motif bekerja secara intrinsik atau bekerja dengan sendirinya (*self starting*). Motif menguasai pembawaan yang dapat memperkirakan apa yang dikerjakan seseorang dalam jangka panjang tanpa pengawasan ketat.

(2) **Pembawaan**, karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi. Contoh: reaksi terhadap waktu dan sudut pandang yang baik adalah kompetensi bawaan dari seorang pilot pesawat tempur. Kontrol emosi diri dan inisiatif merupakan respons konsisten yang kompleks. Kompetensi bawaan yang dapat mengontrol emosi

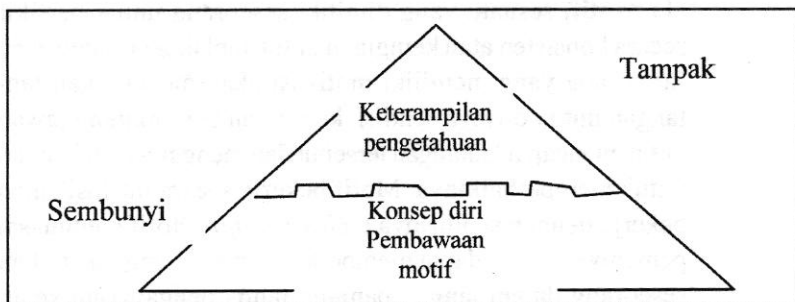
¹ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Pakar Raya, 2004), p.13.

² Spencer, L.M.Jr. et al., dalam Ella Yulaelawati, *Competence at Work*, Kurikulum dan Pembelajaran (Bandung: Pakar Raya, 2004), p.13.

³ *Ibid*, pp 14-15

dan menumbuhkan inisiatif merupakan kompetensi. (3) **Konsep diri**, tingkah laku, nilai atau citraan seseorang. Seseorang yang percaya diri akan efektif pada berbagai situasi. Rasa percaya diri ini sudah menjadi bagian dari jati dirinya sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang berbeda. (4) **Pengetahuan**, informasi khusus yang dimiliki seseorang. Contoh, ahli bedah memiliki pengetahuan mengenai saraf dan tulang pada tubuh manusia. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Hasil tes pengetahuan sering gagal mengukur pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam bekerja. (5) **Keterampilan**, kemampuan untuk melakukan tugas secara fisik atau mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia, seperti yang digambarkan berikut ini:



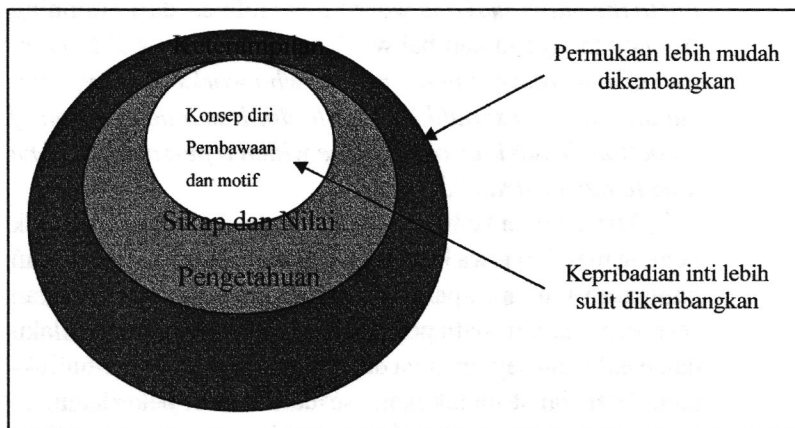
Gambar 1. Model Gunung Es

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, pembawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat dari kepribadian seseorang. Spencer dan Spencer menjelaskan bahwa kompetensi permukaan yaitu pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dikembangkan melalui pembelajaran.

Latihan merupakan hal tepat untuk menjamin berkembangnya kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi pemba-

waan dan motif yang merupakan kompetensi mendasar pada model gunung es lebih sulit dikembangkan dan dikenali. Kompetensi pembawaan dan motif yang merupakan inti dari kepribadian ini juga lebih sulit dinilai dan dilatihkan. Konsep diri mencerminkan sikap dan nilai yang terletak di antara kompetensi permukaan dan kepribadian inti.

Pada gambar 2.⁴ menunjukkan bahwa konsep diri, sikap dan nilai masih dapat dilatihkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang positif, produktif dan proaktif, walaupun lebih banyak memerlukan waktu, sedangkan keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih mudah dilatihkan. Pembawaan dan motif menjadi dasar bagi pemilikan sikap dan nilai. Keterampilan dan pengetahuan dapat dimiliki apabila ada dukungan yang cukup kuat dari pembawaan, motif, sikap dan nilai.



Gambar 2. Konsep diri

Mc Clelland dan Spencer mengelompokkan kompetensi ke dalam tiga kategori yaitu: pengetahuan, keterampilan dan karakteristik personal.⁵

Pengetahuan merupakan kumpulan tentang fakta atau

⁴ *Ibid*, p.16.

⁵ *Ibid*, p.16.

prosedur, seperti keanekaragaman makhluk hidup, anatomi tubuh manusia, berhitung, analisis keuangan, pelayanan dan jasa serta komputer literasi. **Keterampilan** merupakan kegiatan kognitif atau perilaku, seperti bekerja sama, membangun jaringan, membentuk kekeluargaan, membangun pengertian dan membuat orientasi terinci. **Karakteristik personal** merupakan ciri pembawaan individu, misalnya kemampuan menyesuaikan diri, percaya diri, kontrol diri, menyelesaikan konflik, prakarsa, kemandirian, integritas dan kesadaran interpersonal. Sementara kompetensi merujuk pada pengetahuan fundamental, keterampilan dan pembawaan perilaku berkaitan pada keadaan seseorang dalam menunjukkan pemilikan suatu kompetensi.

Louise Moqvist mengemukakan bahwa "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work.*"⁶ Len Holmes, dari Training Agency menyebutkan bahwa: "*A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate*".⁷

Berdasarkan kedua pendapat di atas kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Kompetensi menurut Hall dan Jones adalah Pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan

⁶ Louise Moqvist dalam Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah* (Jurnal Internet : 7/12/2007).

⁷ Len Holmes. *Ibid*, p.28

dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.⁸ Departemen Pendidikan Nasional menyederhanakan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus dapat memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁹

Dasar pemikiran ini menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah: (1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks. (2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa menjadi trampil. (3) Kompetensi merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, kemampuan dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.¹⁰

Mengacu pada *pengertian* kompetensi di atas, maka kompetensi siswa dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan siswa dalam melaksanakan pekerjaannya, berupa kegiatan, tindakan maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Pengertian Kompetensi dapat diartikan juga sebagai pengetahuan yang berbasis ketrampilan serta nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Aspek yang berbasis kompetensi adalah apa yang dipelajari oleh siswa dan tugas-tugas yang diberikan harus diselesaikan sesuai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan. Kompetensi tersebut secara jelas

⁸ Hall dan Jones. *Ibid.*, p. 29

⁹ Anonim. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002) p.1

¹⁰ Mardapi, dkk. dalam Masnur Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), p.15

dikerjakan seluruhnya dan dikuasai secara lengkap oleh para siswa, setiap peserta didik disediakan waktu untuk menyelesaikan satu tugas sebelum berpindah pada tugas berikutnya. Setiap siswa dituntut melakukan unjuk kerja setiap tugas yang diberikan oleh guru sampai pada tahap ketuntasan belajar.

Agar hasil belajar dapat dimiliki oleh para siswa, maka proses pembelajaran dirancang sesuai dengan ketuntasan belajar dan tuntutan dunia kerja sehingga para siswa yang sudah selesai pendidikannya dalam memasuki dunia kerja dapat diterima sesuai dengan kompetensi yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran adalah kualitas proses pembelajaran yang baik diharapkan siswa memiliki kecakapan praktek (*life skill*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sepenuh hati dengan berorientasi pada *learning to live together* dan *learning to cooperative*. Berdasarkan kriteria di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak

2. Karakteristik Mata Pelajaran Akuntansi

Mata pelajaran akuntansi dalam kegiatan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas tidak berdiri sendiri melainkan masuk dalam satuan mata pelajaran Ekonomi. Mata pelajaran Akuntansi tersebut diperkenalkan pada kelas XI program IPS. Sebenarnya, apa yang dipelajari dalam pembelajaran pengantar akuntansi di sekolah menengah atas sebagian besar, merupakan praktek akuntansi khususnya praktek pelaporan keuangan yang berlaku dalam lingkungan dan kondisi tertentu. Akuntansi keuangan adalah cabang pengetahuan akuntansi yang membahas pelaporan kemajuan dan prestasi suatu kesatuan usaha melalui media laporan keuangan umum (eksternal).

Pembelajaran akuntansi merupakan praktek karena yang dibahas dan diuraikan dalam pembelajaran tersebut adalah apa yang dilakukan akuntan dalam memproses dan

menyajikan data akuntansi sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Jadi, apa yang dipelajari sebenarnya merupakan pelaksanaan ketentuan-ketentuan berupa standar pelaporan keuangan. Praktek akuntansi yang dilandasi oleh standar akuntansi sebenarnya merupakan hasil suatu proses pemikiran dan proses pemilihan berbagai konsep untuk mencapai tujuan pelaporan akuntansi tertentu. Tujuan pelaporan (*financial reporting*) yang ingin dicapai biasanya menjadi pengaruh dalam proses pemikiran dan pemilihan tersebut sehingga praktek yang terjadi dapat menjamin tercapainya tujuan pelaporan keuangan. Sebagai titik tolak pembelajaran akuntansi ini, akan dikemukakan definisi akuntansi yang sering dijadikan landasan operasional dalam pembelajaran akuntansi.

Definisi yang menekankan pengertian akuntansi sebagai suatu proses dikembangkan oleh Grady sebagai berikut: *Accounting is the body of knowledge and functions concerned with systematic organizing, authenticating, recording, classifying, processing, summerizing, analyzing, interpreting and supplying of dependable and significant information covering transactions and events which are, in part at least, of financial character, required for the management and operation of an entity and for reports that have to be submitted there on to meet fiduciary and other reponsibilities*.¹¹ Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Accounting Principles Board sebagai berikut: *“Accounting is a service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions.”*¹²

¹¹ Paul Grady dalam Suwardjono, “Inventory of Generally Accepted Accounting Principles for Business Enterprises,” *Accounting Resesrch Study* (Yogyakarta: BPFE. 1989), p.2

¹² Accounting Principles Board, *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises*,” APB Statement No.4 (New York: AICPA, 1970). Dikutip dari buku *Teori Akuntansi*, Suwardjono, (Yogyakarta: BPFE. 1989).p.2.

Definisi yang pertama menjelaskan bahwa Akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan sebagai hasil pemikiran para ahli (akuntan) untuk menghasilkan seperangkat informasi yang bermanfaat. Definisi ini juga mengisyaratkan adanya proses pemilihan informasi dan penyediaan/pengolahan informasi tersebut. Jadi akuntansi tidak semata-mata merupakan suatu pengetahuan yang bersifat mekanis atau keterampilan, akan tetapi melibatkan suatu proses pemikiran dan penalaran. “*The body of knowledge*” dalam definisi ini dapat diartikan sebagai fungsi dalam organisasi perusahaan yang melaksanakan proses tersebut. Proses pemikiran dan penalaran ditunjukkan dalam ungkapan “*dependable and significant information required for management and operation of an entity*”. Definisi kedua lebih menekankan pengertian akuntansi sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat dan pelaporannya untuk pengambilan keputusan ekonomik. Seperti pada definisi pertama, dalam definisi kedua ini terlibat suatu proses pemikiran dan pemilihan konsep-konsep atau faktor-faktor yang sesuai dengan lingkungan agar informasi yang dihasilkan dapat bermanfaat. Jadi kedua definisi tidak hanya menjelaskan akuntansi sebagai proses teknis tetapi juga sebagai proses konseptual dalam menyediakan informasi. Proses pemikiran konseptual ini sering disebut sebagai pengetahuan teoritis sebagai pasangan (*counterpart*) pengetahuan praktek.

Akuntansi adalah bahasa bisnis. Bahasa ini bisa diterjemahkan ke dalam suatu sistem informasi yang memberikan informasi penting mengenai aktivitas keuangan suatu organisasi (termasuk perusahaan), sebagai bahan untuk mengambil keputusan. Informasi akuntansi ini terdiri atas data-data keuangan mengenai berbagai transaksi bisnis yang dinyatakan dalam nilai uang.¹³ Menurut *America Accounting Association* (lembaga yang paling bertanggung jawab atas pengembangan akuntansi di Amerika Serikat), *akuntansi*

¹³ Alam S, *Akuntansi SMA Kelas XI* (Jakarta: Erlangga, 2004) p.3

adalah "...suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan ekonomi, yang memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas oleh mereka yang menggunakan informasi keuangan tersebut."¹⁴ Dari pengertian ini, ada tiga hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

- 1) Masukan (*input*) akuntansi sebagai sistem informasi adalah informasi ekonomi dari kegiatan (transaksi) organisasi maupun perusahaan.
- 2) Masukan tersebut diolah melalui proses identifikasi, pengukuran, dan pelaporan untuk menghasilkan keluaran (*output*) yang berupa informasi atau laporan keuangan.
- 3) Keluaran tersebut digunakan sebagai penunjang pengambilan keputusan bisnis oleh pemakai informasi.

Karena itulah akuntansi disebut sebagai bahasa bisnis. Dengan akuntansi, diperoleh informasi tentang keadaan keuangan suatu perusahaan yang memungkinkan kita menilai keberhasilan suatu perusahaan. Di lain pihak, pimpinan perusahaan memerlukan informasi tersebut untuk membuat berbagai keputusan bisnis. Umumnya, keputusan bisnis yang didasarkan pada informasi akuntansi akan lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam proses kegiatan pembelajaran akuntansi ini dirancang agar siswa dapat mempresentasikan akuntansi dalam praktek, melatih pengambilan keputusan di dalam *teamwork*, sekaligus *brainstorming* dan memperkenalkan akuntansi dengan pendekatan kompetensi (kemampuan), bukan hanya sekedar *knowledge* (pengetahuan).

Kompetensi dikembangkan untuk memberikan ketrampilan dan keahlian dalam memadukan tiga potensi kodrati (kognitif, afektif dan psikomotor) dengan proses keterlibatan dan saling terkait sehingga pengalaman belajar dapat membentuk potensi siswa dalam proses pembelajaran. Karakteristik pembelajaran akuntansi yang akan dikembangkan pada "Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi"

¹⁴ *Ibid.* p.4

menekankan kompetensi siswa untuk dapat menerapkan tahapan siklus akuntansi perusahaan jasa secara komprehensif dengan pendekatan kontekstual.

3. Kompetensi Pembelajaran Akuntansi

Pengelolaan pembelajaran yang efektif menekankan pada pengembangan diri berupa kecakapan mengintegrasikan tiga kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotor) secara utuh dan bulat, interadiatif antar satu dengan yang lainnya. Pengembangan proses pembelajaran merupakan kegiatan terencana dan terarah dengan mengelaborasi berbagai aspek kompetensi dan dituangkan dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pembelajaran.

Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi.

Selama ini orientasi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek “pengetahuan” dan target “materi” yang cenderung verbalitas dan kurang memiliki daya terap, dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dikembangkan ini lebih ditekankan pada aspek “kompetensi”. Melalui pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual diharapkan siswa mampu menerapkan siklus kegiatan praktek akuntansi sesuai dengan indikator dan kriteria ketuntasan belajar yang telah ditentukan.

Adapun materi praktek akuntansi tersebut diawali dengan pengenalan perusahaan jasa, bukti transaksi yang terdapat dalam perusahaan jasa, penganalisaan bukti transaksi keuangan dalam kegiatan proses pencatatan dalam buku jurnal dan posting ke buku besar, kemudian dilanjutkan pada tahap proses pengikhtisaran yaitu penyusunan neraca sisa,

jurnal penyesuaian, kertas kerja, jurnal penutup, neraca sisa setelah penutup dan penyusunan laporan keuangan. Kompetensi pembelajaran akuntansi siswa dapat digambarkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Kompetensi pembelajaran akuntansi siswa

Materi Pokok Praktek Akuntansi	Indikator Kompetensi Pembelajaran Akuntansi		
	proses pencatatan	pengikhtisaran & pelaporan	penerapan
Siklus kegiatan akuntansi pada perusahaan jasa	menganalisis bukti transaksi, menjurnal, posting jurnal ke buku besar	menyusun neraca sisa, jurnal penyesuaian, kertas kerja, jurnal penutup, neraca sisa setelah penutup, dan laporan keuangan	Mampu mengerjakan praktek tahapan siklus akuntansi perusahaan jasa secara komprehensif
	Penilaian : Tes tertulis	Penilaian : Tes tertulis	Penilaian : Pengamatan dan tes tertulis

Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan acuan bahwa siswa kompeten dalam pembelajaran akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mampu mengerjakan tahap pencatatan akuntansi
- b. Siswa mampu mengerjakan tahap penganalisaan akuntansi
- c. Siswa mampu menyusun laporan keuangan
- d. Siswa mampu menerapkan siklus kegiatan praktek akuntansi secara komprehensif pada perusahaan jasa.

4. Pengelolaan Pembelajaran

Sudirman berpendapat bahwa “pengelolaan pembelajaran adalah keterampilan bertindak seorang guru berdasarkan atas tujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan kondusif. Pengelolaan pembelajaran juga didefinisikan sebagai segala usaha yang diarahkan untuk

mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan". Definisi terakhir ini secara implisit telah menggambarkan tujuan dari pengelolaan pembelajaran serta batasan yang harus diperhatikan, yaitu kemampuan siswa. Dengan kata lain, pengelolaan pembelajaran tidak boleh mengabaikan bahkan memaksakan kemampuan siswa.

Tujuan pengelolaan pembelajaran lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut: a). Mewujudkan kondisi dan situasi belajar, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, b). menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, c) menyediakan fasilitas dan perabot belajar yang mendukung sehingga memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan kemampuan intelektualnya, d). membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individualnya.¹⁵

Batasan pengelolaan pembelajaran dijelaskan Sudirman N. yang menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok belajar yang baik, sehingga memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menguraikan tujuan pengelolaan pembelajaran antara lain sebagai berikut: a). Agar pengajaran dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, b) untuk memberikan kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan pengelolaan pembelajaran guru dapat dengan mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban, c) untuk diberi kemudahan dalam mengangkat

¹⁵ Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT Rosada Karya, 1991) p.43.

masalah-masalah penting untuk membicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Berdasarkan uraian diatas, pengelolaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pengaturan pelaksanaan pembelajaran, pemantauan, evaluasi hingga tindak lanjut dengan melibatkan segala sumber daya yang ada untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat merealisasikan tujuan pembelajaran. Mengacu kepada definisi dan tugas pengelolaan pembelajaran harus dipandang secara sistematis dan matematik. Secara sistematis atau menyeluruh, artinya bahwa pengelolaan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan komponen yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dilaksanakan secara terpisah.

Perencanaan dapat dipandang sebagai suatu proses penentuan atau penyusunan rencana dan program-program kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan secara terpadu dan sistematis berdasarkan landasan, prinsip-prinsip dasar, data atau informasi terkait serta menggunakan sumber-sumber daya yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan rencana adalah (1) rencana harus jelas, (2) rencana harus realistis, dan (3) rencana harus terpadu dan sistematis. Perencanaan proses belajar mengajar meliputi: (1) Perencanaan pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, (2) perencanaan pengorganisasian kelas, (4) perencanaan penggunaan alat dan metode, dan (5) penilaian prestasi murid.

Pengaturan atau pengorganisasian adalah suatu proses yang menyangkut perumusan rincian kegiatan sesuai dengan rencana berdasarkan sumberdaya, fasilitas, dan alokasi waktu yang tersedia. Kegiatan pengaturan atau pengorganisasian meliputi pengaturan waktu, siswa, sumber belajar dan fasilitas belajar. Kegiatan pelaksanaan, yaitu mulai pelajaran hingga mengakhiri pelajaran. Kegiatan ini meliputi:

menyampaikan bahan, motivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar-mengajar, memberi contoh dan menggunakan alat peraga atau media pengajaran.

Penilaian merupakan fungsi pengendalian untuk mengamati seluruh aspek dari unsur perencanaan dan pelaksanaan proses belajar-mengajar yang telah disusun dan dilakukan. Melalui penilaian ini diukur sejauh mana sasaran dan tujuan kelas dapat dicapai kegiatan. N.A. Ametembun dan Aan Komariah mengelompokkan ruang lingkup pengelolaan pembelajaran ini dalam tiga kategori, yaitu: kegiatan akademik, kegiatan administratif dan pembinaan disiplin kelas¹⁶, atau proses belajar-mengajar, pada kegiatan ini setiap guru diwajibkan membuat perencanaan atau persiapan mengajar, mengorganisir bahan dan alat pembelajaran, melaksanakan pengajaran, menilai kemajuan siswa, membuat evaluasi serta menyusun tindak lanjut, yaitu memancing peserta didik dengan mengajukan pertanyaan, memberi kesempatan menjawab kepada siswa biasa.

Penilaian pengajaran merupakan kegiatan akhir proses belajar mengajar dikelas. Guru perlu menyelenggarakan kegiatan penilaian terhadap produk maupun proses. Kegiatan administratif guru sering dikatakan sebagai bukan kegiatan pengajaran, karena kegiatan ini dinilai lebih bersifat administratif walaupun substansi dari kegiatan ini sebenarnya sama dengan kegiatan akademik. Jadi kegiatan administratif ini sifatnya mendukung sukses proses belajar-mengajar. Kegiatan administratif dapat diklarifikasikan dalam dua kategori, yaitu: kegiatan prosedural dan kegiatan organisasional.

a) Kegiatan Prosedural

Kegiatan prosedural terdiri dari: kegiatan sebelum mengajar, selama mengajar dan akhir mengajar serta kegiatan tindak lanjut setelah mengajar.

¹⁶ N. A. Ametembun, Aan Komariah, *Pengelolaan Kelas* (Bandung: FIP. IKIP, 1994) p. 90-97

- b) Kegiatan Organisional terdiri dari: iklim kelas, pengorganisasian kelas, organisasi kurikuler, pengorganisasian peserta didik, fasilitas (kelas), Pencatatan kelas.

5. Pengelolaan Pembelajaran Menuju Kompetensi

- a. Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dalam konteks kependidikan, kompetensi merupakan pengetahuan, sikap-perilaku dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang dianggap kompeten jika memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Beberapa alasan muncul yang menjelaskan mengapa pengelolaan pembelajaran perlu didasarkan pada konsep kompetensi siswa. *Pertama*, kompetensi selalu terkait dengan perangkat kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga kompetensi mendapat konteksnya, yakni dalam proses pembelajaran di sekolah. Konteks pembelajaran di sekolah terkait dengan berbagai bidang kehidupan dan pengembangan yang diperlukan sehingga yang bersangkutan dapat melakukan sesuatu. *Kedua*, kompetensi akan mendeskripsikan proses pembelajaran yang harus dilalui oleh siswa sehingga dikemudian hari menjadi kompeten. Dengan demikian, kompetensi adalah hasil yang mendeskripsikan apa yang dapat diperbuat oleh siswa setelah melalui pelatihan dan pendalaman kompetensi. *Ketiga*, keandalan kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu harus dapat didefinisikan secara jelas dan tuntas dalam satu standar yang dapat diukur dan dinilai melalui *performance* yang tampak. Dengan standar tersebut kompetensi menjadi ukuran tentang apa yang dapat diperbuat oleh siswa. Dari beberapa

alasan dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan perangkat dan proses pembelajaran yang dapat mengatur siswa menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya. Bidang-bidang yang dipelajari tersebut memuat kompetensi siswa dan sekaligus hasil belajarnya (*learning outcomes*).

Rumusan kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran menuju kompetensi merupakan pernyataan dari apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi dan dilakukan oleh siswa dalam setiap tingkatan kelas dan jenjang sekolah, sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten. Pengelolaan pembelajaran dapat dikatakan berorientasi pada kompetensi jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar siswa (*student centered*). Guru berfungsi sebagai fasilitator dan sebagai salah satu sumber belajar. (2) Menggunakan sumber belajar lain, misalnya perpustakaan, laboratorium, lingkungan, media massa, dan lain-lain yang memenuhi unsur edukatif. (3) Mengarah pada hasil dan keberagaman kebutuhan. (4) Proses pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi dalam suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan eksploratif. (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil sehingga alat evaluasi harus dirancang agar dapat memperoleh keutuhan antara “tahu serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku berdasarkan pengetahuan sikap dan perilaku berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya”.¹⁷

¹⁷ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius. 2007), pp. 132-133.

b. Pengembangan Pembelajaran Menuju Kompetensi

Sungguh pun berkali-kali kata “pengembangan” digunakan dalam uraian resmi dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tetapi sesungguhnya secara resmi sekolah dan guru hanya diberi wewenang mengembangkan pengalaman belajar (proses pembelajaran) dan evaluasi. Sedangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, pokok materi dan indikator menjadi kewenangan pemerintah. Kewenangan sekolah dan guru adalah mengembangkan pengalaman belajar dan evaluasi. Namun demikian, pengalaman belajar dan evaluasi cukup memberi kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menantang siswa, tetapi siswa menguasainya. Pembelajaran yang terlalu sulit membuat siswa frustrasi dan minder, sedangkan pembelajaran yang terlalu mudah membuat siswa cepat bosan. Rencana Program Pembelajaran (RPP) merupakan peluang dan media guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks siswa. Untuk merancang pembelajaran menuju kompetensi, guru harus memahami beberapa hal, yaitu: (1) Kompetensi, kompetensi yang harus dicapai implikasinya terhadap tujuan pembelajaran bukan hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap, serta siswa mampu, menguasai dan mahir. Maka, nilai ketuntasan belajar harus lebih dari 7,0. Evaluasi yang cocok di samping tes hafalan dan pemahaman yaitu: menciptakan sesuatu yang kreatif, kreasi gambar, seni, musik, membuat paparan, presentasi dan lainnya. Jadi, di samping nilai ulangan harian dan evaluasi sumatif, harus ada nilai penugasan, nilai tes perbuatan atau keterampilan. (2). Siswa Aktif, dalam pembelajaran konvensional siswa aktif mendengarkan dan guru aktif berceramah atau siswa aktif mencatat dan guru diam atau mengerjakan hal lain. Dalam pembelajaran KBK, siswa

aktif berbuat dan aktif belajar, antara lain: bernalar, berdiskusi, tanya jawab, menggambar, mengarang, dan melakukan percobaan. Guru adalah fasilitator dengan menyiapkan bahan ajar, pertanyaan, pengarahan, memonitor, membantu kesulitan siswa, mencatat perilaku siswa dan sebagainya. (3) Sistem Evaluasi, di samping memberi nilai, evaluasi seharusnya menerjemahkan kompetensi yang diinginkan guru dapat dicapai oleh siswa. Dengan kata lain, evaluasi digunakan untuk menguji, mempertahankan dan mengembangkan kualitas pembelajaran. Maka, sebaiknya tes dan evaluasi lainnya dirancang dan dibuat pada awal semester sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian, guru sudah mempunyai gambaran yang jelas dan konkrit tentang apa yang harus diperjuangkan siswa agar mencapai kompetensinya dan apa tanda-tanda pencapaiannya, sehingga pembelajaran menjadi terarah. Kompetensi mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Karenanya alat uji tes tertulis hanya menguji hafalan dan pemahaman, sementara untuk menguji keterampilan dan sikap dilakukan dengan presentasi, praktek, tugas, serta menguji kemampuan analisis dan pemikiran kritis melalui proyek penugasan. (4) Keterampilan Hidup (*Life Skill*), secara negatif dapat dikatakan jangan mengajarkan hal yang tidak relevan dan tidak bermanfaat bagi siswa untuk hidupnya di masa depan. (5) Perlunya format administratif, sebagai pedoman dan panduan kegiatan pembelajaran dan penjamin kualitas jika dilakukan secara tertib, benar dan tidak berlebihan. Dengan silabus tertulis di awal semester, garis besar pembelajaran dijamin sudah dipikirkan secara matang dan mendalam. Indikator keberhasilan yang harus diperjuangkan harus sudah ditentukan sejak awal. Desain pembelajaran dibuat untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. Rencana pembelajaran hari-

an menjamin bahwa guru masuk ke dalam kelas sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

B. Model Tindakan

Model Tindakan yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu: pengelolaan pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan model Kontekstual. Mata pelajaran yang akan dijadikan pada model tindakan ini yaitu mata pelajaran Akuntansi, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

(1) Tahap Pertama

Pada tahap pertama yang dilakukan yaitu: (a) mengidentifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, (b) menyusun langkah-langkah pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi sebagai panduan penerapan pembelajaran "*learning by doing*", (c) menyiapkan tugas kegiatan pembelajaran setiap kompetensi dasar, (d) menyusun lembar kerja siswa berupa praktek akuntansi dan kompetensi yang akan dijadikan sebagai pedoman pembelajaran. Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual ini secara bertahap dan terprogram memungkinkan pelaksanaan pembelajaran lebih terfokus dibandingkan pembelajaran yang biasanya.

(2) Tahap Kedua

Tahap kedua ini menyiapkan pengelolaan pembelajaran berupa: sumber, media, pendekatan pembelajaran, pemilihan aktivitas, *setting*, dan perencanaan evaluasi. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran meliputi berikut ini:

- a. Sasaran evaluasi berupa proses dan hasil belajar siswa.
- b. Aspek yang dinilai adalah kompetensi belajar siswa.
- c. Teknik evaluasi yang digunakan yaitu:
 - 1) Observasi, mengamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan daftar cek, skala penilaian dan catatan anekdot.
 - 2) Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara.
 - 3) Uji kompetensi.

(3) Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga ini adalah tahap pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi. Model tindakan yang dikembangkan difokuskan pada tahap proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang merupakan hasil akhir dari pencapaian ketuntasan belajar yang diperoleh siswa. Adapun pengembangan model tersebut adanya kompetensi dan keterlibatan siswa serta kerjasama antara peran guru, kolaborator juga siswa dalam proses pembelajaran.

1. Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual

1.1 Pengertian *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma pembelajaran di persekolahan banyak mengalami perubahan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivisme, dari yang *teacher centered* menjadi *student centered*. Pendekatan tersebut dikenal dengan nama *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran istilah CTL relatif masih belum dikenal luas, akan tetapi akhir-akhir ini seiring dengan diberlakukannya KTSP Berbasis Kompetensi istilah CTL mulai banyak dibicarakan dan dipelajari.

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁸ Pendekatan CTL adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses be-

¹⁸ Anonim. *Model Belajar KBK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), p.17.

lajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapakan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, mendorong siswa agar menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata; artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting karena dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.¹⁹ Pendekatan CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapakan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal peserta didik dalam mengarungi kehidupan nyata.

Pendekatan CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila peserta didik menangkap makna dalam materi akademis yang diterima, dan peserta didik menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.²⁰ Pendekatan CTL adalah sebuah sistem yang me-

¹⁹ *Ibid*, p. 110

²⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*. Terjemahan Ibnu Setiawan (Bandung: Penerbit MLC, 2006), p.14.

nyeluruh terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, bagian-bagian itu membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.²¹

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL), adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.²² Menurut Nurhadi (2002) pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya yaitu, pembelajaran yang didukung situasi dalam kehidupan nyata.

Pendekatan CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendo-

²¹ *Ibid*, p. 65.

²² (US Department of education office of vocational and Adult education and the National School to work office, <http://www.contextual.org/19/10/2001.>)

rong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.²³ Sehubungan dengan itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL.²⁴ *Pertama*, dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). *Kedua*, pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). *Ketiga*, pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini. *Keempat*, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. *Kelima*, melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Dengan demikian dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menggunakan ruang kelas sebagai sarana belajar, bisa dilakukan juga dalam kehidupan nyata. Pembelajaran CTL mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan melibatkan siswa untuk dapat mengaplikasikan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan, membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks yang lain. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat men-

²³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Penada Media Group. 2005), p. 109.

²⁴ *Ibid*, p. 110.

dorong siswa untuk dapat mengaplikasikan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata (dunia kerja).

1.2 Pembelajaran Berbasis Kompetensi dengan Pendekatan Kontekstual

Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segala-galanya, masih ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian. Ini berarti pendekatan hanyalah salah satu faktor saja dari sekian banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Walaupun demikian, penetapan pendekatan tertentu dalam hal ini pendekatan kontekstual dalam suatu pembelajaran sangat penting.

Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*). (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*). (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*). (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*). (5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersa-

maan, bekerja sama dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*). (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*). (7) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Secara lebih sederhana Nurhadi (2002), mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci yaitu: (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan gairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa kritis, dan (10) guru kreatif. Blanchard (2001) mengungkapkan pembelajaran kontekstual diantaranya adalah: (1) pembelajaran berbasis masalah, (2) memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, (3) memberikan aktivitas kelompok, (4) membuat aktivitas belajar mandiri, (5) membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat, (6) menerapkan penilaian autentik.

John A. Zahorik (1995) dalam *constructivist teaching* tercatat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual yaitu: (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). (2) memperoleh pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memerhatikan detailnya. (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu konsep ter-

sebut direvisi dan dikembangkan. (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Untuk memudahkan dan lebih memahami konsep CTL dan implementasinya, CTL dapat digambarkan sebagai berikut:

...sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, elakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian yang autentik.²⁵

Terdapat tujuh strategi dari pendekatan CTL yang mesti ditempuh.²⁶ Ketujuh strategi ini sama pentingnya dan semuanya secara proposional dan rasional mesti ditempuh. *Pertama*, pengajaran berbasis problem. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya. Problem seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa. *Kedua*, menggunakan konteks yang beragam. Makna itu ada di mana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini ada yang keliru, menganggap bahwa makna (pengetahuan) adalah

²⁵ Johnson, *Contextual Teaching & Learning* (Bandung: MLC, 2007), p. 65.

²⁶ *Ibid*, pp 21-22.

yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks saja. Dalam CTL, guru membermaksakan pusparagam konteks, sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh siswa menjadi berkualitas. *Ketiga*, mempertimbangkan kebinekaan siswa. Dalam CTL, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogianya dibermaksakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal. *Keempat*, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri. Setiap manusia mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. Jadi, pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu, mereka dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri. *Kelima*, belajar melalui kolaborasi. Siswa seyogianya dibiaskan saling belajar dari dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator dan mentor. *Keenam*, menggunakan penilaian autentik. Kontekstual hampir berarti *individual*, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa. Materi bahasa yang autentik meliputi koran, daftar menu, program radio dan televisi, *website*, dan sebagainya. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk maju

terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Ketujuh*, mengejar standar tinggi. Standar unggul sering dipersepsi sebagai jaminan untuk mendapat pekerjaan, atau minimal membuat siswa merasa percaya diri untuk menentukan pilihan masa depan. Sekolah seyogianya menentukan kompetensi lulusan yang dari waktu ke waktu terus ditingkatkan. Setiap sekolah seyogianya melakukan uji mutu dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah di dalam dan luar negeri.

Berdasarkan pemahaman, karakteristik, dan komponen pendekatan kontekstual, berbagai macam strategi pengajaran yang bervariasi dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual tersebut. Secara teknis pengelolaan pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan dalam tiga hal pokok yaitu: (1) bagaimana mengelola ruang kelas atau tempat belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran aktif. (2) bagaimana mengelola siswa dari berbagai faktor keberagaman karakteristik dan kemampuan. (3) bagaimana guru mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting dan Karakteristik Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan komponen sebagai berikut:

1. Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas XI IPS1 SMA Negeri 7 Bogor dengan jumlah siswa 41 terdiri dari laki-laki 23 dan perempuan 18 sebagai obyek penelitian, 1(satu) orang guru akuntansi sebagai pengajar, dan 2(dua) guru ekonomi/akuntansi lain sebagai kolaborator.

a. Pengambilan Kelas Tindakan

Sesuai dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), pengambilan kelas tindakan menggunakan satu kelas yang dikategorikan kelas biasa artinya bukan kelas unggulan. Hal ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa kelas ini dirasakan sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan pengelolaan pembelajaran di kelas.

b. Kolaborator

Pelaksanaan penelitian ini, berkolaborasi dengan 2 (dua) orang guru ekonomi/akuntansi yang sudah senior selaku observer dan 1 (satu) orang guru selaku pengajar akuntansi di SMA Negeri 7 Bogor.

c. Standar/Kriteria Keberhasilan

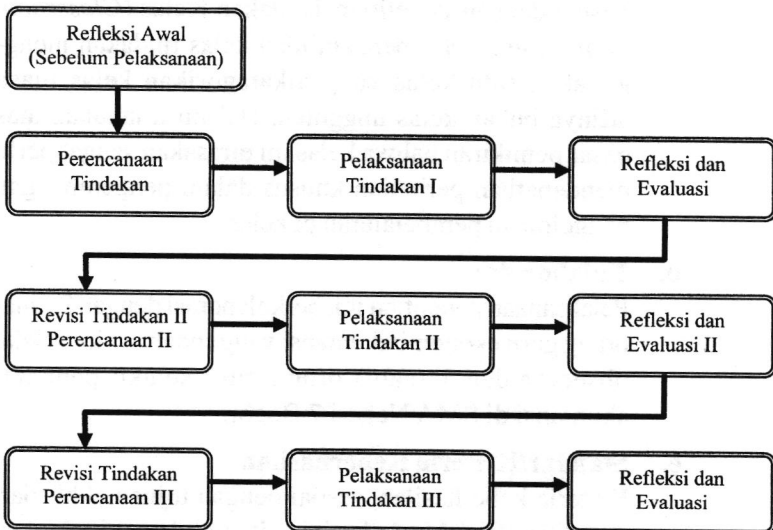
Kriteria keberhasilan, sesuai dengan tujuan akhir dari penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran akuntansi melalui: Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual.

B. Faktor yang Diteliti

Penelitian tindakan kelas ini lebih memfokuskan pada peningkatan kompetensi siswa dengan pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual, dengan pembagian tahapan pembelajaran yaitu: materi praktek siklus kegiatan akuntansi pada perusahaan jasa, meliputi tahap pencatatan, pengikhtisaran, penyusunan laporan keuangan dan penerapan praktek akuntansi secara komprehensif.

C. Rencana Tindakan

Untuk memperjelas rencana tindakan penelitian ini, mengacu pada “Model Kurt Lewin” yaitu siklus kegiatannya meliputi (1) perencanaan, (2) tindakan pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun model tindakan tersebut, dapat dilihat pada Gambar 3 yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Model Tindakan Kelas menurut “Kurt Lewin”

Rencana pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Refleksi Awal**

Mengadakan kolaborasi dengan guru-guru mata pelajaran Ekonomi/Akuntansi yang ada di Kelas XI IPS SMAN 7 Bogor untuk menemukan masalah apa yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran akuntansi dan bagaimana hasil yang telah dicapai pada semester ganjil tahun pelajaran 2007/2008. Dari hasil musyawarah dengan kolaborator dan perolehan nilai rata-rata siswa masih sangat rendah yaitu 68,29 sedangkan yang dijadikan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75,00.

2. **Perencanaan Tindakan**

Pelaksanaan Penelitian direncanakan selama 8 minggu dimulai 7 April sampai 9 Juni 2008. Perencanaan tindakan ini meliputi : penyusunan jadwal penelitian, pengelompokan siswa, menentukan fokus observasi dan aspek yang diamati, menyusun instrumen, menyusun materi pembelajaran praktek, setting pembelajaran, menentukan pelaku dan alat bantu serta cara pelaksanaan observasi, menetapkan cara pelaksanaan dan pelaku refleksi dan menetapkan kriteria keberhasilan tindakan.

a). Penyusunan jadwal penelitian

Jadwal penelitian disusun bersama kolaborator dan guru pengajar disesuaikan dengan jam belajar kelas yang digunakan tindakan. Setiap siklus direncanakan 4(empat) kali pertemuan dan masing-masing pertemuan 2x40 menit, dilaksanakan dalam jam efektif belajar sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

b). Pengelompokan siswa

Bersama-sama kolaborator merencanakan setting pengelompokan siswa dengan format kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa yang heterogen, untuk mengoptimalkan kerja kelompok diupayakan pola pembelajaran “tutor sebaya”.

c). Media dan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran yaitu pengelolaan pembelajaran praktek akun-

tansi menggunakan model kontekstual untuk memberikan kemudahan langkah-langkah kerja, peningkatan kompetensi, memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi, kerjasama dan keterlibatan dalam kelompok secara maksimal. Menyiapkan sarana pembelajaran praktek komputer akuntansi sesuai dengan jumlah kebutuhan siswa.

d). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penelitian siklus pertama terdiri dari 4(empat) set rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan refleksi awal dari setiap siklus serta tujuan penelitian yaitu meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran.

Pada siklus pertama rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan dengan tahapan pembelajaran akuntansi yaitu kegiatan proses pencatatan akuntansi pada perusahaan jasa, pada tahapan ini guru memberikan pembelajaran berupa langkah-langkah kerja proses pencatatan dan siswa diminta langsung mengerjakan alat-alat peraga sebagai penunjang pembelajaran dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1). Analisis bukti pencatatan
- 2). Proses pencatatan dalam buku jurnal
- 3). Proses pemostingan dari jurnal ke buku besar
- 4). Pelaksanaan kerja kelompok dipandu langsung oleh ketua kelompok sebagai tanda penguatan tutor sebaya.

Pada tahapan pembelajaran berikutnya yaitu kegiatan proses pengikhtisaran, pada tahapan ini siswa dipandu langsung oleh guru untuk mengerjakan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- 1). Menguji kebenaran pencatatan transaksi ke buku besar dengan menyusun neraca saldo
- 2). Pencatatan ayat jurnal penyesuaian
- 3). Penyusunan kertas kerja
- 4). Menyusun ayat jurnal penutup dan neraca saldo

setelah penutupan

- 5). Pelaksanaan kerja kelompok dipandu langsung oleh ketua kelompok sebagai tanda penguatan tutor sebaya.

Tahapan selanjutnya yaitu kegiatan proses penyusunan laporan keuangan, pada tahap ini siswa diminta mengerjakan langkah-langkah kerja penyusunan laporan keuangan dengan mengerjakan alat peraga pembelajaran yang telah disiapkan, dan dipandu oleh guru melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1). Penyusunan laporan keuangan laba-rugi
- 2). Penyusunan laporan keuangan perubahan modal
- 3). Neraca
- 4). Pelaksanaan kerja kelompok dipandu langsung oleh ketua kelompok sebagai tanda penguatan tutor sebaya.

Pada tahapan berikutnya, merupakan tahapan akhir pembelajaran siklus I, yaitu pelaksanaan praktek akuntansi menggunakan sarana praktek pembelajaran di laboratorium komputer sebagai langkah kerja penerapan praktek akuntansi.

- e). Pedoman Observasi

Beberapa upaya untuk memperoleh gambaran langsung proses pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual, maka disusun lembar observasi atau pengamatan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan ini difokuskan pada pengamatan proses pembelajaran dan penilaian kompetensi dan keterlibatan siswa.

Kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap guru meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup), mengetahui sejauhmana kesesuaian proses pembelajaran dengan rencana awal.

- f). Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa sebelum dan sesudah selesai melaksanakan pem-

belajaran. Pelaksanan wawancara terhadap siswa mengenai hal-hal yang berkenaan tentang permasalahan yang dihadapi siswa, wawancara terhadap guru mengenai penggunaan media dan metode serta model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan cara-cara efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa

- g). Membuat lembar pengamatan (observasi). Lembar pengamatan ini untuk melihat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, juga pengamatan tentang kegiatan pembelajaran berkenaan dengan penggunaan metode dan media serta tahapan-tahapan pembelajaran.
- h). Menyusun instrumen penilaian berupa uji kompetensi praktek akuntansi.

3. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus secara berkelanjutan. Setiap siklus dilaksanakan 4 (empat) pertemuan.

3.1. Pertemuan ke-1

A. Pembukaan

- 1). Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil dengan jumlah siswa 3-4 orang per kelompoknya, dengan desain format kelompok kecil yang memudahkan guru untuk berkomunikasi dan mendatangi kelompok jika diperlukan. (komposisi siswa dalam kelompok terdiri atas siswa yang heterogen dan beragam berdasarkan kompetensi intelektualnya)
- 2). Guru mengadakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab materi praktek akuntansi terhadap kegiatan pembelajaran, dalam proses pencatatan.

B. Kegiatan Pembelajaran

- 1). Kegiatan Pembelajaran Awal
Diadakan tanya jawab tentang manfaat praktek

akuntansi dan pendekatan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, serta memberi penjelasan tentang langkah-langkah pengisian lembar kerja sebagai sarana praktek kegiatan proses pencatatan akuntansi pada perusahaan jasa.

Menjelaskan laporan hasil praktek kerja yang disertakan bukti-bukti transaksi secara konkrit, dengan media simulasi yaitu, siswa yang terpilih sebagai model dalam kelompoknya untuk mempe-ragakannya sebagai upaya menumbuhkan motivasi siswa untuk dapat mengerjakan secara benar.

2). Kegiatan Pembelajaran Inti.

- a) Siswa mengerjakan langkah-langkah kegiatan praktek akuntansi berupa proses pencatatan yang terdapat pada lembar kerja dengan arahan dan bimbingan guru secara individual. Dalam setiap kelompok ditunjuk satu orang siswa sebagai “tutor sebaya” yang telah terpilih sebagai model simulasi untuk mengerjakan kembali, langkah kerja kegiatan praktek akuntansi sebagai bahan belajar secara nyata dan langsung dipandu untuk membimbing anggota kelompoknya.
- b). Siswa menyusun hasil kegiatan praktek proses pencatatan secara manual dengan mengoptimalkan kegiatan interaksi kelompok kerja yaitu, jika nilai anggota kelompok yang terendah kurang dari 70 maka kelompok mendapat penalti karena kerjasama mereka kurang baik dan nilai semua anggota kelompok dikurangi 0,5. Apabila nilai anggota kelompok yang terendah 75 atau lebih maka mereka mendapat bonus dengan tambahan nilai 0,5.
- c). Mengadakan diskusi dengan teman sekelompok mengenai hasil praktek yang telah disusunya, Guru mengkondisikan siswa agar

terjadi pembelajaran yang efektif dan diberikan bentuk penghargaan “tutor sebaya” bagi siswa yang memiliki kreatifitas unggul dalam kelompoknya.

- 3). Kegiatan Pembelajaran Akhir.
 - a). Guru menanyakan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran praktek hari tersebut
 - b). Guru dan siswa menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran praktek.

3.2. Pertemuan ke-2

A. Pembukaan

- 1). Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil dengan jumlah siswa 3-4 orang per kelompoknya, dengan desain format kotak kecil yang memudahkan guru untuk berkomunikasi dan mendatangi kelompok jika diperlukan. (komposisi siswa dalam kelompok terdiri atas siswa yang heterogen dan beragam berdasarkan kompetensi intelektualnya)
- 2). Guru mengadakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab materi praktek akuntansi terhadap kegiatan pembelajaran, dalam proses pengikhtisaran.

B. Kegiatan Pembelajaran

- 1). Kegiatan Pembelajaran Awal
Diadakan tanya jawab tentang manfaat praktek akuntansi dan pendekatan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, serta memberi penjelasan tentang langkah-langkah pengisian lembar kerja sebagai sarana praktek kegiatan proses pengikhtisaran akuntansi pada perusahaan jasa.
Mengerjakan praktek akuntansi berupa laporan hasil praktek kerja yang disertakan bukti-bukti transaksi secara konkrit, dengan media simulasi yaitu, siswa yang terpilih sebagai model dalam kelompoknya

untuk memperagakannya sebagai upaya menumbuhkan motivasi siswa untuk dapat mengerjakan secara benar.

- 2). Kegiatan Pembelajaran Inti.
 - a). Siswa mengerjakan langkah-langkah kegiatan praktek akuntansi berupa proses pengikhtisaran yang terdapat dalam lembar kerja dengan arahan dan bimbingan guru secara individual
 - b). Siswa menyusun hasil kegiatan praktek proses pengikhtisaran secara manual
 - c). Mengadakan diskusi dengan teman sekelompok mengenai hasil praktek yang telah disusunnya
 - d). Guru mengkondisikan siswa agar terjadi pembelajaran yang efektif dan diberikan bentuk penghargaan “tutor sebaya” bagi siswa yang memiliki kreatifitas unggul dalam kelompoknya
- 3). Kegiatan Pembelajaran Akhir.
 - a). Guru menanyakan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran praktek hari tersebut.
 - b). Guru dan siswa menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran praktek.

3.3. Pertemuan ke-3

A. Pembukaan

- 1). Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil dengan jumlah siswa 3-4 orang per kelompoknya, dengan desain format kotak kecil yang memudahkan guru untuk berkomunikasi dan mendatangi kelompok jika diperlukan.
- 2). Guru mengadakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab materi praktek akuntansi terhadap kegiatan pembelajaran, dalam proses penyusunan laporan

B. Kegiatan Pembelajaran

1). Kegiatan Pembelajaran Awal

Diadakan tanya jawab tentang manfaat praktek akuntansi dan pendekatan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, serta memberi penjelasan tentang langkah-langkah pengisian lembar kerja sebagai sarana praktek kegiatan proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan jasa.

Mengerjakan praktek akuntansi berupa laporan hasil praktek kerja yang disertakan bukti-bukti transaksi secara konkrit, dengan media simulasi yaitu, siswa yang terpilih sebagai model dalam kelompoknya untuk memperagakannya sebagai upaya menumbuhkan motivasi siswa untuk dapat mengerjakan secara benar.

2). Kegiatan Pembelajaran Inti.

a). Siswa mengerjakan langkah-langkah kegiatan praktek akuntansi berupa proses penyusunan laporan yang terdapat dalam lembar kerja dengan arahan dan bimbingan guru secara individual.

b). Siswa menyusun hasil kegiatan praktek proses penyusunan laporan secara manual.

c). Mengadakan diskusi dengan teman sekelompok mengenai hasil praktek yang telah disunnya.

d). Guru mengkondisikan siswa agar terjadi pembelajaran yang efektif dan diberikan bentuk penghargaan “tutor sebaya” bagi siswa yang memiliki kreatifitas unggul dalam kelompoknya.

3). Kegiatan Pembelajaran Akhir.

a). Guru menanyakan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran praktek hari tersebut.

b). Guru dan siswa menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran praktek.

3.4. Pertemuan ke-4

A. Pembukaan

- 1). Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil dengan jumlah siswa 3-4 orang per kelompoknya
- 2). Guru menyiapkan media penunjang pembelajaran yaitu : Laboratorium komputer disetting sesuai dengan jumlah kebutuhan siswa.

B. Kegiatan Pembelajaran

1). Kegiatan Pembelajaran Awal

Guru menerangkan penggunaan media praktek komputer akuntansi dan program apa yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, serta memberi penjelasan tentang langkah-langkah penyusunan laporan keuangan sebagai sarana praktek kegiatan proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan jasa.

Diberikan juga contoh praktek komputer akuntansi berupa “print out” hasil praktek kerja sebagai upaya menumbuhkan motivasi siswa untuk dapat mengerjakannya lebih baik lagi.

2). Kegiatan Pembelajaran Inti.

a). Siswa mengerjakan langkah-langkah kegiatan praktek akuntansi berupa proses penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan media komputer dengan arahan dan bimbingan guru secara individual

b). Siswa menyusun hasil kegiatan praktek komputer akuntansi berupa penyusunan laporan keuangan

c). Menerapkan pembelajaran praktek komputer akuntansi dengan media pembelajaran ICT (*Information and Communication Technology*) berupa “software” pembelajaran yaitu : “Power Point” dan “Exel”.

Program Exel digunakan sebagai alat bantu mengolah angka dan menghasilkan informasi

berupa angka, teks dan tabel laporan informasi keuangan, sedangkan Program Power Point digunakan sebagai alat bantu siswa untuk mempresentasikan hasil pembelajaran praktek akuntansi berupa informasi keuangan yang harus dipresentasikan oleh kelompok yang dinyatakan kelompok terbaik dalam kelas tersebut.

- 3). Kegiatan Akhir.
 - a). Penilaian terhadap hasil kerja siswa
 - b). Evaluasi hasil pembelajaran praktek akuntansi
 - c). Perbaikan bagi siswa yang nilainya kurang dari kriteria nilai yang sudah ditetapkan
 - d). Tanya jawab dan mencetak hasil praktek sebagai tugas akhir kelompok untuk disimpan di perpustakaan sekolah bagi kelompok yang mendapatkan nilai terbaik.
- 4). Observasi, Refleksi dan Evaluasi.
 - a). Observasi
Peneliti dibantu oleh 2 (dua) guru ekonomi/akuntansi sebagai kolaborator mengadakan supervisi kelas (observasi pelaksanaan) kegiatan pembelajaran dengan instrumen yang telah disediakan untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan tindakan pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual, sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya dan mengetahui seberapa jauh proses yang terjadi dapat dilaksanakan menuju sasaran yang diharapkan.
Tahap ini pada hakikatnya dimaksudkan untuk mengetahui apakah seluruh isi skenario kegiatan pembelajaran telah memenuhi kriteria yang ditetapkan? Apakah alat evaluasi telah memenuhi kriteria yang ditetapkan? Apakah telah diperoleh penguasaan siswa terhadap kom-

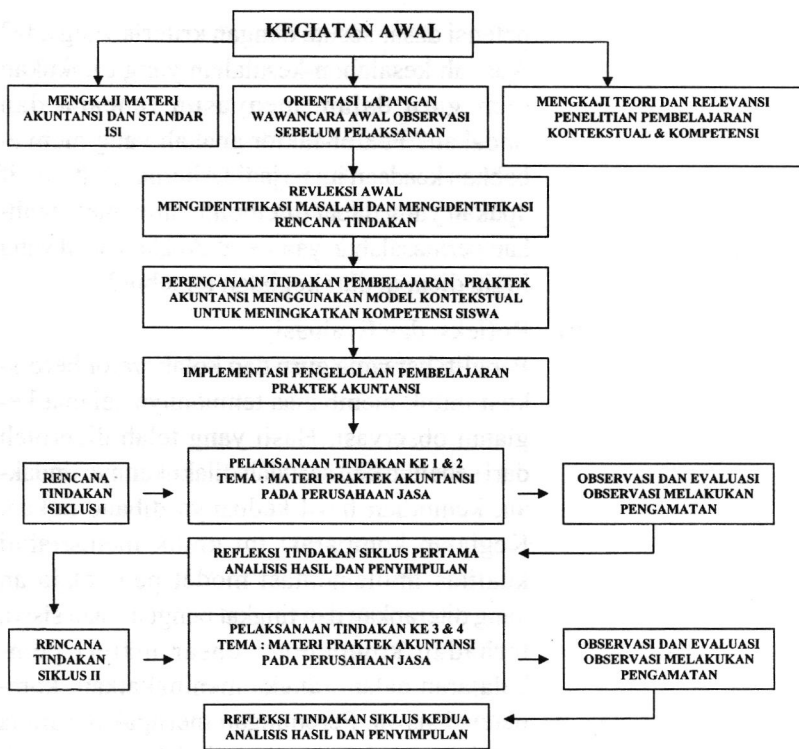
petensi dasar sesuai dengan kriteria yang ada? Adakah kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam menyusun rencana dan tindakan? Faktor-faktor apakah yang menyebabkan keadaan itu terjadi? Alternatif-alternatif apakah yang dapat ditempuh untuk memecahkan permasalahan yang ada? Apakah hasil yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut?

b). Refleksi dan Evaluasi

Peneliti bersama guru dan kolaborator berdiskusi untuk membahas temuannya selama kegiatan observasi, Hasil yang telah diperoleh dari sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan, kemudian hasil keduanya dibandingkan. Kegiatan komparasi ini untuk mengetahui kualitas implementasi model pembelajaran yang diterapkan dan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa. Perenungan merupakan sarana untuk pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi.

Penelitian ini berlangsung dalam beberapa siklus, setiap siklus menggunakan materi praktik akuntansi yang berbeda. Setiap siklus berlangsung 4 minggu. Hasil akhir pada refleksi dan evaluasi siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan pada siklus kedua, siklus ketiga, dan seterusnya hingga indikator keberhasilan tercapai.

Secara keseluruhan alur penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 4. Alur Penelitian

D. Data dan Cara Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

- i. Mengobservasi guru dalam melaksanakan kegiatan pengembangan pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi
- ii. Wawancara terhadap guru dan siswa sebelum dan sesudah selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar;
- iii. Angket, untuk menggali aspek-aspek seperti motivasi, interaksi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran;
- iv. Tes, dilakukan untuk mengukur kompetensi siswa, baik kompetensi awal, perkembangan atau peningkatan

selama dikenai tindakan dan untuk mengetahui hasil proses pembelajaran;

- v. Pengamatan pembelajaran dikelas, untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan bahan penelitian terutama pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Teknik pengumpulan data

No.	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Instrumen
1.	Siswa	Kemampuan praktek akuntansi siswa sebelum perlakuan	Tes Kompetensi	materi praktek akuntansi
2.	Guru	Langkah-langkah pembelajaran	Observasi	Format observasi PBM
3.	Siswa	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran praktek akuntansi selama proses pembelajaran	Observasi dan pemotretan	Pedoman observasi keterlibatan siswa
4.	Guru dan Siswa	Aktifitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran	Observasi dan pemotretan	Pedoman observasi proses pembelajaran
5.	Guru	Penerapan tahapan-tahapan pembelajaran praktek akuntansi	Observasi dan pemotretan	Pedoman observasi proses pembelajaran
6.	Siswa	Hasil kompetensi siswa siklus I ketuntasan belajar perorangan dan klasikal	Melaksanakan evaluasi siklus I melaksanakan evaluasi siklus II	Uji kompetensi siklus I dan format ketuntasan belajar

2. Langkah-langkah Pengambilan Data

- i. Bermusyawarah dengan kolaborator, untuk menganalisa dan menentukan masalah yang dihadapi dan tindakan yang akan dilaksanakan.
- ii. Mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan siswa dan guru (catatan lapangan)
- iii. Mewawancarai guru sesudah proses pembelajaran, dilaksanakan dengan menggunakan panduan wawancara sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran.
- iv. Melakukan pengamatan/observasi proses pembelajaran melalui catatan lapangan, pengamatan terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa, dan antusias belajar siswa.

3. Langkah-langkah Analisis dan Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Selama

kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap siswa dalam mengerjakan kegiatan praktek akuntansi. Menganalisa analisis deskriptif melalui pengamatan/observasi tentang penerapan materi praktek akuntansi untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran akuntansi menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini akan mengumpulkan informasi yang dalam, rinci, komprehensif, dan juga memberikan petunjuk terhadap parameter-parameter yang telah ditentukan.

Data hasil tes uji kompetensi dengan kriteria materi praktek siklus kegiatan akuntansi pada perusahaan jasa, meliputi komponen kegiatan tahap proses pencatatan, tahap pengikhtisaran, tahap penyusunan laporan keuangan dan penerapan praktek akuntansi dengan pedoman penilaian tiap-tiap komponen kegiatan mendapat skor. Adapun rentang skor tersebut dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini.

Tabel 3
Pedoman dan Kriteria Uji Kompetensi

No	Aspek yang dinilai	Skor	Nilai
1	Kegiatan proses pencatatan	4	25
2	Kegiatan proses pengikhtisaran	4	25
3	Kegiatan proses pelaporan	4	25
4	Penerapan praktek akuntansi	4	25
	Jumlah	16	100

4. Langkah-langkah Analisis dan Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu: pengelompokan data, pengkodean data, pemeriksaan keabsahan data, pentabelan data, analisis hasil uji kompetensi setiap akhir pembelajaran, pembuatan penafsiran data dan kesimpulan.

E. Instrumen Penelitian

1) Kompetensi Pembelajaran Praktek Akuntansi

i. Definisi Konseptual

Secara konseptual kompetensi pembelajaran akuntansi

adalah: Upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat menumbuhkan potensi siswa dan mampu mencapai kompetensi individual dalam pembelajaran akuntansi (*Ability = Knowledge + Skill*¹ yaitu, kemampuan siswa yang dapat menggabungkan kemampuan potensi dan kemampuan *reality*). Artinya, siswa memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan trampil dalam mengerjakan praktek akuntansi.

Penguasaan kompetensi siswa kelas XI IPS1 yang diharapkan adalah penguasaan kompetensi terhadap mata pelajaran akuntansi yang dalam proses pencapaiannya dilakukan melalui “Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual”.

ii. Definisi Operasional

Secara operasional, kompetensi pembelajaran akuntansi adalah : kecakapan yang dimiliki Guru untuk menumbuhkan kreatifitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akuntansi yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi siswa dalam pencapaian kriteria ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan, melalui uji kompetensi setelah proses kegiatan pembelajaran berakhir

iii. Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah uji kompetensi/tes hasil belajar siswa dan uji kesesuaian pengelolaan Model.

Perangkat penilaian hasil belajar (portofolio) yang digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan pencapaian indikator-indikator dari kompetensi dasar siswa. Penilaian hasil belajar dilakukan setiap akhir pokok bahasan pembelajaran. Sedangkan uji kesesuaian pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti bersama

¹ Keith Davis dalam Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), p.35

kolaborator sebelum proses pembelajaran, selama proses pembelajaran dan setelah proses kegiatan pembelajaran.

iv. **Kalibrasi**

Sebelum penelitian dilakukan, untuk pengambilan data sesungguhnya, terlebih dahulu harus diketahui sejauh mana instrumen itu dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga dilakukan uji coba soal yang dilakukan pada siswa kelas lain (XI Ips3) dan diujikan ulang kepada kelas yang akan diteliti sebagai perbandingan hasil.

Uji coba soal dilakukan untuk mengetahui hal berikut:

1. **Validitas**

Uji Validitas Melalui Analisis Rasional. Meliputi: isi dan konstruksi sebuah instrumen. Instrumen dinilai melalui expert Judgment yaitu: Penyusunan Instrumen uji kompetensi berdasarkan hasil diskusi bersama kolaborator yang berkompeten dalam bidangnya (Guru Ekonomi/Akuntansi) yang ada di SMAN 7 Bogor yang rata-rata sudah mengajar selam 15 tahun.

Melalui analisis rasional instrumen penelitian:

1). Validitas isi (*content validity*):

Instrumen yang diujikan memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kisi-kisi yang tergambar pada tujuan, kompetensi dasar, indikator dan aspek yang dinilai sesuai dengan indikator pembelajaran.

2). Validitas konstruk (*construct validity*):

Kisi-kisi butir pertanyaan sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang tercantum dalam silabus dan rencana program pembelajaran. Kisi-kisi instrumen penelitian tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No. Soal	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Bentuk	Jumlah
1.	Proses Pencatatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencatat jurnal umum dari berbagai jenis transaksi keuangan 2. Melakukan posting dari jurnal ke buku besar 	Ujuk kerja/ <i>essay</i>	2
2.	Proses Pengikhtisaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun neraca saldo berdasarkan saldo dalam buku besar 2. Membuat jurnal penyesuaian 3. Menyusun kertas kerja 	Ujuk kerja/ <i>essay</i>	3
3.	Menyusun Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun laporan laba-rugi berdasarkan saldo akun dalam kertas kerja 2. Menyusun laporan perubahan modal berdasarkan saldo akun dalam kertas kerja 3. Menyusun neraca 4. Membuat jurnal penutup 5. Menyusun neraca saldo setelah penutupan 	Ujuk kerja/ <i>essay</i>	5
4.	Penerapan Komputer Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan siklus akuntansi perusahaan jasa 2. Praktek komputer akuntansi (CD) 	Ujuk kerja/ <i>essay</i>	10

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui secara empiris reliabilitas atau kehandalan atau konsistensi instrumen penelitian. Untuk menghitung indeks reliabilitas tes ini maka digunakan metode *Alpha Cronbach*. Data yang diuji adalah untuk menguji reliabilitas soal uraian/esai. Soal uraian tersebut diberikan skor secara berskala oleh subyek peneliti tergantung kompleksitas tiap pertanyaan dan maksud pembuat soal.

Adapun indeks reliabilitas sebagai patokan untuk keperluan pengajaran dinyatakan reliabel jika harga

r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60.

Tabel 5. menunjukkan pencapaian indeks reliabilitas instrumen yang digunakan.

Tabel 5. Reliabilitas Instrumen Kompetensi

No	Model Instrumen	Indeks Reliabilitas (r)
1.	Uji Coba IPS1	0,77
2.	Uji Coba IPS3	0,92
3.	Siklus 1	0,81
4.	Siklus 2	0,76

1. Uji Reliabilitas pada Saat Uji Coba Kelas XI IPS I

No.	Nama Siswa	ASPEK YANG DINILAI				Total X	X ²
		Pencatatan	Pengikhtisaran	Pelaporan	Penerapan		
1.	Agung Fadli S.	3	3	2	2	10	100
2.	Agung H	3	3	3	2	11	121
3.	Ahmad Haedar	3	3	2	3	11	121
4.	Akbarri Tosin	3	2	2	3	10	100
5.	Andi Prawira D.	3	3	2	2	10	100
6.	Andre Reza F.	2	2	3	3	10	100
7.	Anita Somantri	3	3	2	3	11	121
8.	Anitia Karina D.	3	3	3	2	11	121
9.	Chaerul Hardiyanto	3	2	3	2	10	100
10.	Deden Koswara	3	3	2	2	10	100
11.	Denni Febbrian	3	2	1	2	8	64
12.	Dennis Satya N.	4	3	3	3	13	169
13.	Desy Yulia Rahayu	4	3	3	3	13	169
14.	Dhika Anugrah Edsa	2	2	2	3	9	81
15.	Fauzan Zikri	3	3	3	2	11	121
16.	Fauziah Velayati	4	4	3	3	14	196
17.	Felix Martha	2	2	2	2	8	64
18.	Friska Dania	4	4	3	3	14	196
19.	Hiashinta	4	3	3	3	13	169
20.	Hifni Nur Harimah	4	3	4	3	14	196
21.	Ilham Muslim	3	2	3	2	10	100
22.	Ita Cahyani	3	2	3	2	10	100
23.	Lucy Ernisa	3	2	2	2	9	81
24.	M.Akmal Rizky A.	2	2	2	3	9	81
25.	M.Rasyid Riyadi	3	3	2	3	11	121
26.	Maya Novianti Z	3	3	3	4	13	169

27.	Nitia Yunita	4	3	3	3	13	169
28.	Nopianti Wulandari	4	3	3	3	13	169
29.	Purnamasari	2	2	2	3	9	81
30.	Puzi Safitri	3	2	2	2	9	81
31.	Rendi Saristiano	2	2	2	2	8	64
32.	Riezky Azhari S	3	2	1	2	8	64
33.	Riyan Adiyahasa	3	3	2	3	11	121
34.	Rizko Octarino	3	2	2	2	9	81
35.	Rosa Redia Pusanti	4	4	3	3	14	196
36.	Siti Jamilah	3	3	3	2	11	121
37.	Siti Julaeha	4	3	3	3	13	169
38.	Teza Rachmat S.	4	3	3	3	13	169
39.	Tommy Novianto	3	3	2	2	10	100
40.	Tri Widyarningsih	4	4	3	3	14	196
41.	Widi Raysandi	3	3	2	2	10	100
	Jumlah X	129	112	102	105	448	5042
	Jumlah X ²	255	221	202	208		
		Pencatatan	Pengikhtisaran	Pelaporan	Penerapan	Total	
	Sigma ²	0.4176	0.3914	0.3962	0.2951	1.5003	
	SS_Total	146.7805					
	Sigma ² _Tot	3.5800					
	Index Reliabilitas	0.7745652					

2. Reliabilitas Hasil Uji Coba Kelas IPS 3

No.	Nama Siswa	ASPEK YANG DINILAI				Total X	X ²
		Pencatatan	Pengikhtisaran	Pelaporan	Penerapan		
1.	Alfin Syahri Q.	3	2	2	2	9	81
2.	Amiruddin	3	3	2	3	11	121
3.	Anis Agustiana	4	4	3	3	14	196
4.	Aryo Bimo PH.	4	3	3	3	13	169
5.	Astari Mutia	4	4	3	3	14	196
6.	Dany Leonard	2	2	2	1	7	49
7.	Deby Nobriani	3	3	3	2	11	121
8.	Dimas Anggi S.	4	3	3	2	12	144
9.	Eksa Oktaf P.	4	4	4	3	15	225
10.	Faisal Novian	3	2	2	3	10	100
11.	Fatimah	3	2	2	2	9	81
12.	Fili Aulia	3	3	2	3	11	121
13.	Firra Yossephien	3	2	2	2	9	81
14.	Harries Auditya H.	3	3	2	3	11	121
15.	Husnul Rizqi	4	4	3	3	14	196
16.	Karinta Asmarini	4	4	3	4	15	225
17.	Kautsar Muhammad	3	2	2	2	9	81
18.	Ki Yudanindyan S	4	4	3	3	14	196
19.	Kresna Ahmad B	2	2	2	2	8	64

20.	Kusuma Pratama	2	1	1	2	6	36
21.	Muhamad Furqon	3	3	3	2	11	121
22.	Muhamad Suwandi	2	2	2	2	8	64
23.	Muhamad Taufik H	3	2	3	2	10	100
24.	Nabil	3	2	1	2	8	64
25.	Nurul Ichsan	3	2	2	2	9	81
26.	Petty Rahmawati	3	2	2	2	9	81
27.	Raden Roro S	2	2	2	2	8	64
28.	Raden Siti H	3	3	3	3	12	144
29.	Rairatubarani K	3	2	2	2	9	81
30.	Rendi Fahrizal	3	3	2	2	10	100
31.	Restu Fauzi	2	2	1	1	6	36
32.	Riani Oktaviani P	3	3	2	2	10	100
33.	RizkaRahmahetani	3	2	2	2	9	81
34.	Rully Alfa C	2	2	2	2	8	64
35.	Sakilah Maharani	3	2	2	2	9	81
36.	Septian Pamungkas	2	2	2	2	8	64
37.	Soraya Septiani H	3	3	3	3	12	144
38.	Tedi Septian Y	2	2	2	1	7	49
39.	Wika Natalia	3	2	2	1	8	64
40.	Yudo Tri P	2	2	2	1	7	49
	Jumlah X	118	102	91	89	400	4236
	Jumlah X ²	366	284	223	217		
		Pencatatan	Pengikhtisaran	Pelaporan	Penerapan	Total	
	SS_Butir	26.390244	30.243902	21.0244	23.8049		
	Sigma ²	0.6436645	0.7376562	0.51279	0.58061	2.47472	
	SS_Total	333.56098					
	Sigma ² _Tot	8.1356336					
	Index Reliabilitas	0.9277567					

3. Uji Reliabilitas Siklus 1

No.	Nama Siswa	ASPEK YANG DINILAI				Total X	X ²
		Pencatatan	Pengikhtisaran	Pelaporan	Penerapan		
1.	Agung Fadli S.	3	3	2	2	10	100
2.	Agung H	4	3	3	2	12	144
3.	Ahmad Haedar	3	3	3	2	11	121
4.	Akbarri Tosin	3	3	2	3	11	121
5.	Andi Prawira D.	3	3	3	2	11	121
6.	Andre Reza F.	3	3	3	2	11	121
7.	Anita Somantri	3	3	3	3	12	144
8.	Anitia Karina D.	4	3	3	2	12	144
9.	Chaerul Hardiyanto	3	3	3	2	11	121
10.	Deden Koswara	3	3	2	2	10	100
11.	Denni Febbrian	3	2	1	2	8	64
12.	Dennis Satya N.	4	3	3	3	13	169

13.	Desy Yulia Rahayu	4	3	3	3	13	169
14.	Dhika Anugrah Edsa	3	2	2	3	10	100
15.	Fauzan Zikri	4	3	3	2	12	144
16.	Fauziah Velayati	4	4	3	3	14	196
17.	Felix Martha	2	2	2	2	8	64
18.	Friska Dania	4	4	3	3	14	196
19.	Hiashinta	4	3	3	3	13	169
20.	Hifni Nur Harimah	4	3	4	3	14	196
21.	Ilham Muslim	3	3	3	3	12	144
22.	Ita Cahyani	4	3	2	2	11	121
23.	Lucy Ernisa	4	3	2	2	11	121
24.	M.Akmal Rizky A.	3	3	2	2	10	100
25.	M.Rasyid Riyadi	3	3	3	3	12	144
26.	Maya Novianti Z	3	3	3	4	13	169
27.	Nitia Yunita	4	3	3	3	13	169
28.	Nopianti Wulandari	4	3	3	3	13	169
29.	Purnamasari	3	2	2	3	10	100
30.	Puzi Safitri	2	2	2	2	8	64
31.	Rendi Saristiano	2	2	2	2	8	64
32.	Riezky Azhari S	3	3	3	3	12	144
33.	Riyan Adiyahasa	3	3	2	2	10	100
34.	Rizko Octarino S	4	4	3	3	14	196
35.	Rosa Redia Pusanti	4	3	3	2	12	144
36.	Siti Jamilah	4	3	3	3	13	169
37.	Siti Julaha	4	3	3	3	13	169
38.	Teza Rachmat S.	3	3	3	2	11	121
39.	Tommy Novianto	4	4	3	3	14	196
40.	Tri Widyaningsih	3	3	3	3	12	144
41.	Widi Raysandi	3	3	2	2	10	100
	Jumlah X	138	121	109	104	472	5552
	Jumlah X ²	273	239	216	206		
		Pencatatan	Pengikhtisaran	Pelaporan	Penerapan	Total	
	SS_Butir	15.5122	9.90243902	13.22	12.19512		
	Sigma ²	0.378346	0.2415229	0.3224	0.297442	1.24	
	SS_Total	118.2439					
	Sigma ² _Tot	2.883998					
	Index Reliabilitas	0.760176					

4. Uji Reliabilitas Siklus 2

No.	Nama Siswa	ASPEK YANG DINILAI				Total X	X ²
		Pencatatan	Pengikhtisaran	Pelaporan	Penerapan		
1.	Agung Fadli S.	4	3	3	3	13	169
2.	Agung H	4	4	3	3	14	196
3.	Ahmad Haedar	4	4	3	3	14	196
4.	Akbarri Tosin	4	3	3	3	13	169

5.	Andi Prawira D.	4	3	3	3	13	169
6.	Andre Reza F.	4	3	3	3	13	169
7.	Anita Somantri	4	4	3	3	14	196
8.	Anitia Karina D.	4	4	4	4	16	256
9.	Chaerul Hardiyanto	4	3	3	3	13	169
10.	Deden Koswara	4	3	3	3	13	169
11.	Denni Febbrian	3	3	3	2	11	121
12.	Dennis Satya N.	4	4	3	3	14	196
13.	Desy Yulia Rahayu	4	4	4	3	15	225
14.	Dhika Anugrah Edsa	4	3	2	3	12	144
15.	Fauzan Zikri	4	4	3	3	14	196
16.	Fauziah Velayati	4	4	4	3	15	225
17.	Felix Martha	3	3	2	2	10	100
18.	Friska Dania	4	4	4	4	16	256
19.	Hiashinta	4	4	4	3	15	225
20.	Hifni Nur Harimah	4	4	4	4	16	256
21.	Ilham Muslim	4	4	3	3	14	196
22.	Ita Cahyani	4	3	3	3	13	169
23.	Lucy Ernisa	4	3	3	3	13	169
24.	M.Akmal Rizky A.	4	3	3	2	12	144
25.	M.Rasyid Riyadi	4	3	3	3	13	169
26.	Maya Novianti Z	4	4	4	4	16	256
27.	Nitia Yunita	4	4	3	3	14	196
28.	Nopianti Wulandari	4	4	3	3	14	196
29.	Purnamasari	3	3	3	3	12	144
30.	Puzi Safitri	4	3	3	3	13	169
31.	Rendi Saristianto	3	3	2	2	10	100
32.	Riezky Azhari S	3	3	2	2	10	100
33.	Riyan Adiyahasa	4	3	3	3	13	169
34.	Rizko Octarino S	3	3	3	3	12	144
35.	Rosa Redia Pusanti	4	4	4	3	15	225
36.	Siti Jamilah	4	4	3	4	15	225
37.	Siti Julaeha	4	4	4	3	15	225
38.	Teza Rachmat S.	4	3	3	3	13	169
39.	Tommy Novianto	4	4	4	3	15	225
40.	Tri Widyaningsih	4	3	3	3	13	169
41.	Widi Raysandi	3	3	3	3	12	144
	Jumlah X	157	142	129	123	551	7505
	Jumlah X^2	310	281	255	243		
		Pencatatan	Pengikhtisaran	Pelaporan	Penerapan	Total	
	SS_Butir	5.805	10.195	13.122	10.000		
	Sigma^2	0.142	0.249	0.320	0.244	0.954	
	SS_Total	100.098					
	Sigma^2_Tot	2.441					
	Index Reliabilitas	0.8122157					

v. Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung yang dikembangkan dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus pertama yang disesuaikan dengan pengelolaan pembelajaran materi praktek akuntansi terdiri dari 4 set, yaitu berupa siklus kegiatan akuntansi pada Perusahaan Jasa I.

2). Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa merupakan pengembangan dari bahan ajar sebagai pelengkap kegiatan penerapan pembelajaran kontekstual praktek akuntansi, dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan disertakan lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) yaitu: lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Adapun materi praktek yang dikembangkan berupa “Siklus kegiatan akuntansi pada perusahaan jasa” yang dilengkapi dengan petunjuk dan langkah-langkah dari tahap kegiatan proses pencatatan, pengikhtisaran dan pelaporan.

F. Kriteria Keberhasilan

Adapun penentuan kriteria indikator keberhasilan tindakan ini, meliputi:

1. Pencapaian implementasi model pembelajaran ditandai dengan adanya penyusunan dan penerapan skenario pembelajaran yang telah memenuhi unsur keterlibatan aktifitas siswa, setting pembelajaran yang variatif, dan pelibatan sumber belajar secara menyeluruh.
2. Peningkatan kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar berupa kompetensi pembelajaran akuntansi yang ditandai dengan pencapaian indikator yang telah ditetapkan.

3. Kriteria keberhasilan individu adalah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75,00
4. Pencapaian kompetensi secara klasikal dianggap tuntas apabila 75% mencapai KKM.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 7 Bogor sesuai dengan jadwal pelajaran ekonomi/akuntansi yaitu 4 (empat) jam pelajaran setiap minggu, siklus pertama terdiri dari 4 (empat) kali pertemuan atau tatap muka, setiap pertemuan terdiri dari 2 (dua) jam pelajaran dan diakhiri dengan uji kompetensi pada akhir pertemuan setiap tindakan masing-masing siklus.

Jumlah waktu yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah 8 (delapan) minggu efektif, refleksi awal dilakukan sebelum dilakukan tindakan. Laporan penelitian dilakukan setelah siklus dinyatakan selesai dilaksanakan dan setelah mencapai kriteria hasil belajar yang diharapkan sesuai standar ketuntasan minimal.

Tabel 6
Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Observasi awal/ Refleksi awal a. Wawancara dengan guru dan kolaborator b. Mengumpulkan data nilai siswa sebagai patokan awal c. Wawancara dengan siswa	Disesuaikan	Kolaborator mengadakan pertemuan dengan tiem guru ek/ak yang terlibat
2.	Perencanaan tindakan siklus 1 a. Pembuatan RPP b. Pembuatan instrumen, lembar observasi c. Pemantapan persiapan	Disesuaikan	Peneliti dan Kolaborator
3.	Pelaksanaan tindakan siklus 1 a. Observasi RPP b. Refleksi dan Evaluasi c. Pengolahan data	Disesuaikan	Peneliti dan Kolaborator
4.	Refleksi dan evaluasi untuk siklus berikutnya	Disesuaikan	Peneliti dan Kolaborator

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional.
- _____, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____, 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- _____, 2004. *Model Belajar Kurikulum Berbasis kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- A. Chaedar Alwasliah. 2007. *Contextual & Learning*. Bandung: MLC.
- Alam S. 2004. *Akuntansi SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Burhan Nurgiyantoro Gunawan Marzuki. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Karya.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching and Learning- Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- Louise Moqvist. 2007. Dikutip oleh Ahmad Sudrajat. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah (Jurnal Internet: 7/12/2007)*.
- Masnur Muslich. 2001. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mc Clave and Benson. 1994. *Statistics For Business And Economics, Sixth Edition*. America: Macmillan College Publishing Company.
- N.A. Ametembun, Aan Komariah. 1994. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: FIP IKIP.
- Radno Harsanto. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sudjana S. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudirman N. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 1999. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- US Departement of education office of vocational and adult education and The national school to work office, (http://www.contextual.org/19/10/2001.*
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.

Lampiran 3 (Contoh Jurnal Artikel)

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PRAKTEK AKUNTANSI MENGUNAKAN MODEL KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA PADAMATA PELAJARAN AKUNTANSI (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 7 Bogor)

Tuti Herawati*

ABSTRACT

This research aim to develop management of study of practice of accountancy applies contextual model which can be exploited in process of study to increase student interest at accountancy subject. This research done in class XI IPS1 SMAN 7 Bogor applies Classroom Action Research contextual model consisted of two cycles to refer to Model Kurt Lewin its the activity covering: (1) planning, (2) action of execution, (3) observation, and (4) reflection.

Based on finding result of research indicates that: (1) In executing management of study of practice of teacher accountancy have been able to apply contextual model to increase attainment of student learning interest; this thing is visible result of first cycle interest test result has not shown Criteria Complete Minimal (KKM), while second cycle interest test result hardly gladdens because result of acquirement above indicator Criteria Complete Minimal (KKM) what specified. (2) Approach study plan of contextual correctly can be exploited in class XI IPS SMAN 7 that is management of study of practice of accountancy applies contextual model and student spread sheet as study guidance referring to study indicator. (3) Study activity is done not only in class but for study activity of accountancy computer can apply computer laboratory. (4) Percentage of enthusiastic and involvement of student learning at showing second cycle is improvement, this thing is a real good result mean attention of student to study and can entangle itself in study.

Keywords:

Contextual Teaching and Learning (CTL), Student Competence.

P E N D A H U L U A N

Perencanaan pembelajaran yang disusun sesuai tuntutan standar isi dan standar kompetensi lulusan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) diharapkan dapat tercapai tujuan secara maksimal. Profesionalisme dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar terlihat dari kemampuan guru dalam merencanakan dan menyusun skenario pembelajaran serta melaksanakannya sesuai dengan tujuan, situasi, kondisi dan keanekaragaman siswa.

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis; masing-masing komponen memiliki peranan tersendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait, tujuannya agar masing-masing komponen tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini akan terwujud jika guru sebagai desainer pembelajaran memiliki kompetensi mengelola pembelajaran.

Perubahan masyarakat berdampak pada perubahan paradigma pembelajaran yang telah berubah dari *teacher centered* ke arah *student centered*; hal ini sangat terkait dengan tuntutan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan global. Paradigma pembelajaran yang mengarah *student centered* bukan berarti meniadakan peran guru; justru dengan perubahan paradigma tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar, akan tetapi sekaligus mampu membelajarkan secara benar. Dalam kondisi yang demikian guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, akan tetapi juga berperan sebagai manajer sekaligus fasilitator yang mendidik siswanya untuk belajar. Hal ini akan terwujud jika guru menguasai materi, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mendesain pembelajaran.

Pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharuskan guru untuk lebih memberi kesempatan kepada siswa agar termotivasi memberdayakan diri. Guru dengan segala kemampuan yang dimiliki seyogyanya berusaha meningkatkan produktivitas hasil belajar. Pengelolaan pembelajaran mata pelajaran akuntansi tingkat satuan pendidikan belum dilaksanakan secara optimal dalam rangka mening-

katkan kompetensi praktek akuntansi, karena proses pembelajaran akuntansi dewasa ini masih bersifat konvensional.

Berdasarkan diskusi beberapa orang guru ekonomi/akuntansi yang mengajar di kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditemukan permasalahan bahwa “pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi belum dikelola secara optimal”. Kondisi demikian, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah yang berimplikasi terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak tercapai. Hal tersebut sesuai dengan data hasil belajar yang diperoleh semester ganjil tahun pelajaran 2007/2008 nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu 68,29 dan terdapat 29 siswa belum tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.00.

LANDASAN TEORI DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Contextual Teaching and Learning (CTL)

Paradigma pembelajaran di persekolahan banyak mengalami perubahan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dari yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivisme, demikian pula yang *teacher centered* menjadi *student centered*. Pendekatan tersebut dikenal dengan nama *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran istilah *CTL* relatif masih belum dikenal luas, akan tetapi akhir-akhir ini seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berbasis kompetensi istilah *CTL* mulai banyak dibicarakan dan dipelajari. Pengertian *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila peserta didik menangkap makna dalam materi akademis yang diterima dan peserta didik menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B. Johnson, 2006).

Landasan filosofis *CTL* adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan

dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya yaitu pembelajaran yang didukung situasi dalam kehidupan nyata. Untuk memudahkan dan lebih memahami konsep *CTL* dan implementasinya, dapat jelaskan bahwa:

....sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian yang autentik (<http://www.contextual.org/19/10/2001>).

Dalam pendekatan ini konsep belajar dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa berbuat dari pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini menekankan proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Pendekatan ini mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan *CTL*. *Pertama*, dalam *CTL* pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). *Kedua*, pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). *Ketiga*, pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini. *Keempat*, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan

dalam kehidupan siswa. *Kelima*, melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Dengan demikian dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *CTL* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menggunakan ruang kelas sebagai sarana belajar, namun bisa dilakukan dalam kehidupan nyata.

Pengelolaan Pembelajaran Akuntansi Berbasis Kompetensi

Kompetensi diyakini diperlukan oleh seseorang yang dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Untuk dapat memenuhi kompetensi tertentu yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi yang ada, kompetensi haruslah dapat diukur dan dapat dilakukan secara *fair*, apabila pengukuran dilakukan untuk sektor-sektor tertentu mengingat kompetensi hanya relevan bila dihadapkan kepada keterampilan tertentu dalam situasi tertentu pula.

Pada dasarnya setiap kegiatan sekolah dijalankan oleh masing-masing yang ada di dalam unit-unit sekolah, maka hal yang harus disadari bersama bahwa setiap peran di dalam pekerjaan membutuhkan kompetensinya masing-masing, dan kebutuhan tersebut selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Untuk itu sekolah dituntut agar mampu: (1) mengidentifikasi misi dan tujuan sekolah, (2) mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan (3) memperoleh kompetensi yang dibutuhkan dan unik melalui proses pembelajaran, pelatihan dan penerapan praktek kegiatan pembelajaran.

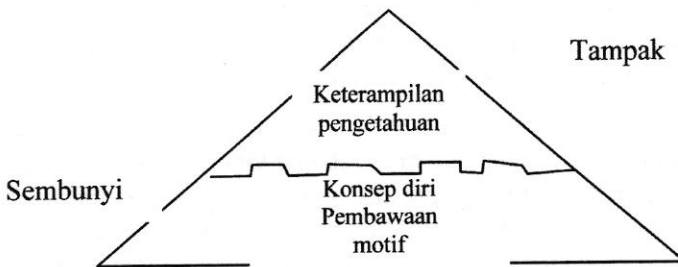
Kompetensi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi serta pekerjaan seseorang (Ella Yulaelawati, 2004). Menurut Spencer dan Spencer, kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan Spencer dan Spencer (Ella Yulaelawati: 2004). Terdapat lima tipe kompetensi yaitu:

- 1) **Motif**, sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi. Seseorang yang memiliki motivasi akan menentukan tantangan untuk dirinya

sendiri, kemudian bertanggung jawab untuk mencapai tantangan tersebut dan menggunakan balikan untuk memperbaikinya.

- 2) **Pembawaan**, karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi. Kompetensi bawaan yang dapat mengontrol emosi dan menumbuhkan inisiatif merupakan kompetensi.
- 3) **Konsep diri**, tingkah laku, nilai atau citraan seseorang. Seseorang yang percaya diri akan efektif pada berbagai situasi. Rasa percaya diri ini sudah menjadi bagian dari jati dirinya sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi yang berbeda.
- 4) **Pengetahuan**, informasi khusus yang dimiliki seseorang. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Hasil tes pengetahuan sering gagal mengukur pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam bekerja.
- 5) **Keterampilan**, kemampuan untuk melakukan tugas secara fisik atau mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia, seperti yang digambarkan berikut ini:

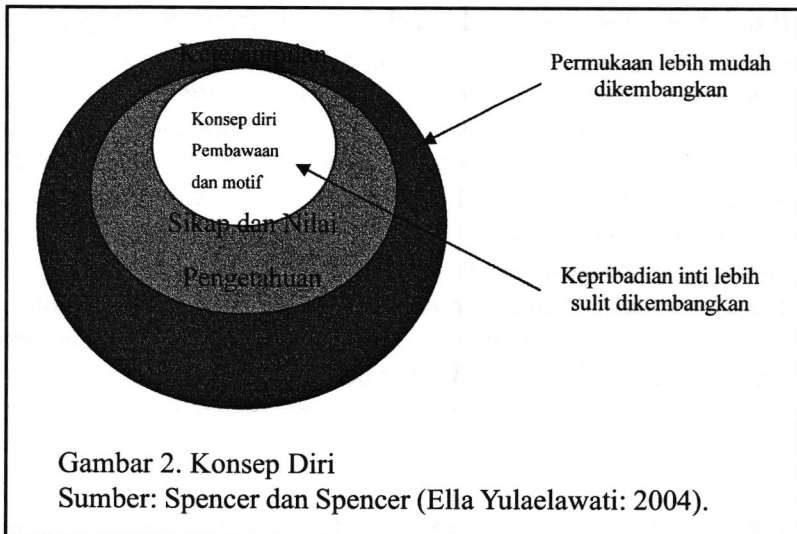


Gambar 1. Model Gunung Es

Sumber: Spencer dan Spencer (Ella Yulaelawati: 2004).

Dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, kompetensi permukaan yaitu pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dikembangkan melalui pembelajaran, sedangkan konsep diri, pembawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat dari kepribadian seseorang. Latihan merupakan hal tepat untuk menjamin berkembangnya kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi pembawaan dan motif yang merupakan kompetensi mendasar pada model gunung es lebih sulit dikembangkan dan dikenali. Kompetensi pembawaan dan motif yang merupakan inti dari kepribadian ini juga lebih sulit dinilai dan dilatihkan. Konsep diri mencerminkan sikap dan nilai yang terletak di antara kompetensi permukaan dan kepribadian inti.

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa konsep diri, sikap dan nilai masih dapat dilatihkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang positif, produktif dan proaktif, walaupun lebih banyak memerlukan waktu, sedangkan keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih mudah dilatihkan. Pembawaan dan motif menjadi dasar bagi pemilihan sikap dan nilai. Keterampilan dan pengetahuan dapat dimiliki apabila ada dukungan yang cukup kuat dari pembawaan, motif, sikap dan nilai.



Mc Clelland dan Spencer mengelompokkan kompetensi ke dalam tiga kategori yaitu: pengetahuan, keterampilan dan karakteristik personal (Spencer dan Spencer dalam Ella Yulaelawati: 2004) yaitu:

- 1) **Pengetahuan** merupakan kumpulan tentang fakta atau prosedur, seperti keanekaragaman makhluk hidup, anatomi tubuh manusia, berhitung, analisis keuangan, pelayanan dan jasa serta komputer literasi.
- 2) **Keterampilan** merupakan kegiatan kognitif atau perilaku, seperti bekerja sama, membangun jaringan, membentuk kekeluargaan, membangun pengertian dan membuat orientasi terinci.
- 3) **Karakteristik personal** merupakan ciri pembawaan individu, misalnya kemampuan menyesuaikan diri, percaya diri, kontrol diri, menyelesaikan konflik, prakarsa, kemandirian, integritas dan kesadaran interpersonal.

Sementara kompetensi merujuk pada pengetahuan fundamental, keterampilan dan pembawaan perilaku berkaitan pada keadaan seseorang dalam menunjukkan pemilikan suatu kompetensi. Louise Moqvist mengemukakan bahwa "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work* (Louise Moqvist, dalam Akhmad Sudrajat: 2003) Sementara Len Holmes mengatakan bahwa "*A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate*" (Len Holmes: 1992). Kedua pendapat tersebut kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Kompetensi menurut Hall dan Jones (1976) adalah "Pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara

bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur”. Departemen Pendidikan Nasional menyederhanakan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus dapat memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Berdasarkan pemikiran tersebut menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah: (1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks; (2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa menjadi trampil; (3) Kompetensi merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Mengacu pada *pengertian* kompetensi tersebut, maka kompetensi siswa dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan siswa dalam melaksanakan pekerjaannya, berupa kegiatan, tindakan maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Pengertian kompetensi dapat diartikan juga sebagai pengetahuan yang berbasis ketrampilan serta nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Aspek yang berbasis kompetensi adalah apa yang dipelajari oleh siswa dan tugas-tugas yang diberikan harus diselesaikan sesuai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan. Kompetensi tersebut secara jelas dikerjakan seluruhnya dan dikuasai secara lengkap oleh para siswa, setiap peserta didik disediakan waktu untuk menyelesaikan satu tugas sebelum berpindah pada tugas berikutnya. Setiap siswa dituntut melakukan unjuk kerja setiap tugas yang diberikan oleh guru sampai pada tahap ketuntasan belajar.

Agar hasil belajar dapat dimiliki oleh para siswa, maka proses pembelajaran dirancang sesuai dengan ketuntasan belajar dan tuntutan dunia kerja sehingga para siswa yang sudah selesai pendidikannya dalam memasuki dunia kerja dapat diterima sesuai dengan kompetensi

yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran adalah kualitas proses pembelajaran yang baik diharapkan siswa memiliki kecakapan praktek (*life skill*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sepenuh hati dengan berorientasi pada *learning to live together* dan *learning to cooperative*. Berdasarkan kriteria di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pengelolaan pembelajaran yang efektif menekankan pada pengembangan diri berupa kecakapan mengintegrasikan tiga kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotor) secara utuh dan bulat, inter-adiatif antar satu dengan yang lainnya. Pengembangan proses pembelajaran merupakan kegiatan terencana dan terarah dengan mengelaborasi berbagai aspek kompetensi dan dituangkan dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pembelajaran. Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi.

Sudirman (1991) berpendapat bahwa “pengelolaan pembelajaran adalah keterampilan bertindak seorang guru berdasarkan atas tujuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan kondusif. Definisi ini secara implisit telah menggambarkan tujuan dari pengelolaan pembelajaran serta batasan yang harus diperhatikan yaitu kemampuan siswa. Dengan kata lain, pengelolaan pembelajaran tidak boleh mengabaikan bahkan memaksakan kemampuan siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pengelolaan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut: a) Mewujudkan kondisi dan situasi belajar, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin; b) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar; c) Menyediakan fasilitas dan perabot belajar yang mendukung sehingga

memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan kemampuan intelektualnya; d) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individualnya.

Batasan pengelolaan pembelajaran dijelaskan Sudirman yang menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok belajar yang baik, sehingga memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menguraikan tujuan pengelolaan pembelajaran antara lain: a) Agar pengajaran dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien; b) Untuk memberikan kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan pengelolaan pembelajaran guru dapat dengan mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban; c) Diberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting yang dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, pengelolaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pengaturan pelaksanaan pembelajaran, pemantauan, evaluasi hingga tindak lanjut dengan melibatkan segala sumberdaya yang ada untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sesuai dengan kemampuan siswa. Mengacu definisi dan tugas pengelolaan pembelajaran harus dipandang secara sistematis dan matematis. Secara sistematis atau menyeluruh, artinya bahwa pengelolaan pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang satu dengan komponen yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dilaksanakan secara terpisah.

Hipotesis Tindakan

Pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual dapat meningkatkan kompetensi terhadap siswa kelas XI IPS1 SMAN 7 Bogor.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS1 SMA Negeri 7 Bogor, pengambilan kelas tindakan menggunakan satu kelas yang dikategorikan kelas biasa artinya bukan kelas unggulan. Hal ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa kelas ini dirasakan sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan pengelolaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan penelitian ini berkolaborasi dengan 2 (dua) orang guru ekonomi/akuntansi senior selaku observer dan 1 (satu) orang guru selaku pengajar akuntansi di SMA Negeri 7 Bogor.

Rencana tindakan ini mengacu pada “Model Kurt Lewin” yaitu siklus kegiatannya meliputi: (1) perencanaan, (2) tindakan pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, setiap siklus menggunakan materi praktek akuntansi yang berbeda.

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui siklus yang berdaur ulang serta berkesinambungan dalam dua siklus; setiap siklus terdiri dari 4 (empat) kali pertemuan kegiatan pembelajaran. Materi praktek pada siklus pertama Perusahaan Jasa I, sedangkan materi siklus kedua adalah materi praktek Perusahaan Jasa II. Model pembelajaran “Pengelolaan Pembelajaran Praktek Akuntansi menggunakan Model Kontekstual”.

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Pada siklus pertama terlebih dahulu menyusun jadwal penelitian dan pertemuan bersama kolaborator, menentukan fokus observasi dan aspek yang diamati, menyusun instrumen, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, me-

nyiapkan materi praktek pembelajaran, *setting* pembelajaran, pengelompokkan siswa, menentukan pelaku dan alat bantu serta cara pelaksanaan observasi, menetapkan cara pelaksanaan dan pelaku refleksi serta menetapkan kriteria keberhasilan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran diawali membuka suasana belajar, memeriksa kehadiran dan membuat apersepsi untuk mengaitkan materi pembelajaran. Siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil 3-4 siswa secara heterogen dengan memilih sendiri teman kelompoknya. Kegiatan pembelajaran awal diadakan tanya jawab tentang manfaat praktek akuntansi dan pendekatan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, serta memberi penjelasan tentang langkah-langkah mengerjakan lembar kerja sebagai sarana praktek kegiatan proses pencatatan akuntansi pada perusahaan jasa.

Kegiatan akhir pembelajaran diadakan diskusi dengan teman sekelompok mengenai hasil praktek yang telah disusunnya, siswa dikondisikan terjadi pembelajaran yang efektif dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta diberikan bentuk penghargaan “tutor sebaya” bagi siswa yang memiliki kreatifitas unggul dalam kelompoknya. Kegiatan pertemuan ke-1 ini ditindaklanjuti dengan pemberian Pekerjaan Rumah (PR) oleh guru.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran diawali dengan pemeriksaan tugas pembelajaran pada pertemuan pertama dengan melakukan tanya jawab dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara klasikal. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan materi praktek akuntansi berupa proses pengikhtisaran. Media pembelajaran masih menggunakan simulasi yaitu, memperagakan langkah-langkah proses pengikhtisaran dengan dilengkapi alat dan sarana pembelajaran yang memadai. Kegiatan pembelajaran diupayakan kondusif dengan tetap mengoptimalkan kreatifitas tutor sebaya dalam setiap kelompok belajar. Pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan dan keterkaitan kegiatan pembel-

jaran pertama dan kedua dengan pemberian tugas gabungan.

Kegiatan pembelajaran ketiga diawali dengan membuka suasana belajar yang sedikit berbeda dengan pertemuan sebelumnya yaitu, berupa simulasi oleh kelompok terbaik dari jumlah kelompok yang ada dalam kelas tersebut. Kelompok terpilih mengerjakan praktek kerja proses kegiatan pembelajaran dengan pembagian tugas kerja antar kelompok sesuai dengan skenario pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk dapat mendeskripsikan langkah kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan pengamatan secara individual, menyamakan persepsi dan menyimpulkannya. Pembelajaran dilanjutkan dengan materi praktek proses penyusunan laporan keuangan, dengan menggunakan media pembelajaran yang sama dengan pertemuan pembelajaran sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian materi praktek berupa siklus kegiatan akuntansi secara komprehensif yaitu, proses pencatatan, pengikhtisaran dan penyusunan laporan keuangan secara manual serta penugasan berupa PR.

Pada pertemuan keempat ini pembelajaran diadakan di ruang laboratorium komputer. Sebelum pembelajaran dimulai, sarana media penunjang pembelajaran di-*setting* sesuai dengan jumlah kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan melaksanakan penggunaan media praktek komputer akuntansi dan program yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, serta memberi penjelasan tentang langkah-langkah penyusunan laporan keuangan sebagai sarana praktek kegiatan pembelajaran berupa "*print out*" hasil praktek kerja.

b. Pengamatan

Pada siklus pertama tata letak bangku yang digunakan adalah bentuk klasikal namun siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil, satu kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Pengelompokkan berdasarkan pemilihan siswa sendiri berdasarkan kedekatan dalam bersosialisasi di kelasnya. Guru belum mampu melaksanakan pendekatan terhadap siswa sesuai

rencana dan sebagian siswa masih belum tertarik mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan awal guru selalu mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran, menyapa dengan ramah sambil memeriksa kehadiran siswa. Pada kegiatan inti guru sudah menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kondisi siswa. Urutan kegiatan pembelajaran dilakukan secara terprogram sesuai rencana. Pada siklus pertama ini pendekatan klasikal lebih dominan meskipun siswa sudah dikelompokkan dalam kelompok kecil 3-4 siswa, pemilihan kelompok belajar tersebut berdasarkan kedekatan bersosialisasi pertemanan.

Kelihatannya pengelompokan siswa dalam komposisi kelompok tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran tutor sebaya, karena pemilihan tutor dalam kelompok tersebut tidak berdasarkan kualifikasi kompetensi yang dimiliki tapi berdasarkan suara terbanyak dalam kelompok tersebut. Pada siklus pertama ini guru kurang memberikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran akibatnya pembelajaran menjadi terlihat monoton dan kurang kondusif. Namun, guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan pembelajaran secara efisien. Guru membagi waktu belajar siswa dalam dua jam dengan alokasi waktu satu jam untuk pembelajaran oleh guru secara klasikal dan dilanjutkan oleh ketua kelompok sebagai tutor sebaya dalam kelompoknya, sedangkan satu jam berikutnya dipergunakan oleh siswa untuk mengerjakan lembar siswa dengan bimbingan guru secara klasikal dengan bantuan tutor sebaya sebagai pemandu dalam kelompoknya. Dalam hal penguasaan materi guru cukup kompeten untuk mengadakan pembelajaran dan memberikan bimbingan terhadap bimbingan di kelas.

Hasil pengamatan yang berkaitan dengan aktivitas siswa diantaranya 88,15% antusias dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pertemuan pertama, pertemuan kedua 93,73%, pertemuan ketiga 96,52%, pertemuan keempat 97,56%. Antusias siswa pada siklus pertama ini cukup baik, meski

ada beberapa hal yang harus lebih ditingkatkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Antusias siswa dalam keterlibatan pembelajaran masih didominasi karena dorongan guru. Inisiatif dan keterlibatan siswa yang datangnya dari dalam diri siswa masih harus ditingkatkan.

c. Refleksi

Berdasarkan temuan-temuan dalam pertemuan kesatu sampai pertemuan keempat pada siklus pertama serta hasil analisis antara peneliti, guru, dan kolaborator maka pada pembelajaran untuk siklus kedua akan diubah komposisi kelompok siswa secara heterogen dan pemilihan ketua kelompok sebagai tutor sebaya ditunjuk langsung oleh guru berdasarkan kualifikasi kompetensi yang dimiliki. Dalam pembelajaran siklus kedua, guru dianjurkan untuk memberikan penghargaan kepada siswa secara adil sebagai upaya untuk motivasi siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pencapaian kompetensi belajar secara optimal. Dalam penggunaan media pada siklus kedua akan menggunakan media yaitu menggunakan *powerpoint* yang ditayangkan melalui *projector*.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Perencanaan disusun bersama antara peneliti dan guru dengan mengakomodasi hasil refleksi siklus pertama. Pada siklus kedua ini media pembelajaran menggunakan *powerpoint*, dan ruang kelas dipindahkan di ruang media yang komposisi kelompok sudah di-*setting* sesuai tujuan pembelajaran. Sedangkan anggota kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa dipilih oleh guru secara heterogen dan pemilihan ketua kelompok sebagai tutor sebaya berdasarkan kualifikasi kompetensi yang dimiliki sehingga komposisi kelompokpun berbeda dengan siklus pertama. Pemilihan ketua kelompok sebagai tutor sebaya dipilih oleh guru berdasarkan peringkat kelas, sepuluh anak terbaik membentuk kelompok masing-masing.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus kedua, tindakan dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran diawali praktek akuntansi berupa kegiatan proses pencatatan transaksi keuangan berdasarkan bukti transaksi yang ada melalui tayangan *powerpoint*, siswa dikondisikan untuk dapat menganalisis bukti transaksi ke dalam proses pencatatan. Kegiatan berlanjut dengan demonstrasi langkah proses pencatatan transaksi keuangan yang tersedia dan dipandu oleh ketua kelompok sebagai tutor sebaya terhadap binaan dalam kelompok belajar bersangkutan.

Kegiatan kedua pembelajaran inti diawali melakukan identifikasi bukti transaksi keuangan dalam proses pencatatan melalui tayangan *powerpoint* sebagai pengulangan materi. Sebelumnya pembelajaran dibuka seperti biasa dengan guru menyapa para siswa, mengecek kehadiran dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Pembelajaran berlanjut mengerjakan tahapan proses pengikhtisaran terhadap alat dan materi ajar yang tersedia. Bersama kelompok binaannya, ketua kelompok sebagai tutor sebaya memandu untuk mengerjakan langkah-langkah kerja proses pengikhtisaran secara individual. Pembelajaran diakhiri dengan menyamakan hasil kerja kelompok dalam proses pengikhtisaran.

Pembelajaran ketiga dimulai pengulangan materi proses pengikhtisaran transaksi pencatatan keuangan. Guru mengingatkan kembali dan menyimpulkan proses pengikhtisaran pencatatan keuangan sebagai bahan untuk menyusun kegiatan pembelajaran, selanjutnya proses penyusunan laporan keuangan.

Pada pertemuan keempat ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan di ruang laboratorium komputer, siswa dipandu langsung untuk dapat menerapkan praktek komputer akuntansi. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh *printout* hasil kerja penerapan praktek akuntansi secara komprehensif, yaitu berupa siklus kegiatan akuntansi.

Kegiatan pembelajaran inti, diawali dengan pemberian aba-aba langsung oleh guru secara klasikal untuk mengerjakan materi praktek komputer akuntansi. Siswa mendapat penjelasan secara konkrit dari kegiatan penerapan pembelajaran praktek komputer akuntansi berupa pemantapan program “exel” untuk mengerjakan siklus kegiatan akuntansi sebagai hasil akhir pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akhir, pemilihan kelompok terbaik untuk mempresentasikan hasil pembelajaran sebagai bentuk penghargaan kreatifitas dan keterlibatan kerja sama dalam kelompoknya.

c. Pengamatan

Pada siklus kedua ini mulai pertemuan pertama sampai keempat guru sudah mampu mengadakan pembelajaran sesuai dengan rencana, mulai membuka pembelajaran, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Penggunaan media yang tepat dan penataan siswa dalam kelompok belajar dengan jumlah 3-4 orang per kelompok, penunjukkan ketua kelompok oleh guru sebagai tutor sebaya bukan hanya mampu meningkatkan antusias belajar siswa tetapi juga mampu memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran, menjadikan siswa berani mengemukakan pendapat baik pertanyaan maupun pernyataan, dan nampak dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dibanding guru. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan keterlibatan siswa pada pertemuan pertama 93,73%, pertemuan kedua 96,86%, pertemuan ketiga 99,65%, pertemuan keempat 100%. Prosentase tersebut lebih baik dibandingkan antusias siswa dalam pembelajaran pada siklus pertama.

Pemberian penghargaan kepada siswa sudah cukup optimal, penguatan pemberian bentuk penghargaan tutor sebaya bagi siswa yang memiliki kreativitas unggul dalam kelompoknya, dapat dimanfaatkan secara baik oleh guru sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan dan kompetensi siswa dalam pembelajaran. Guru menangani kesulitan siswa baik secara individual maupun kelompok melalui bantuan tutor sebaya terorganisir sehingga dapat memicu keterlibatan

aktif dan kompetensi siswa dalam pembelajaran.

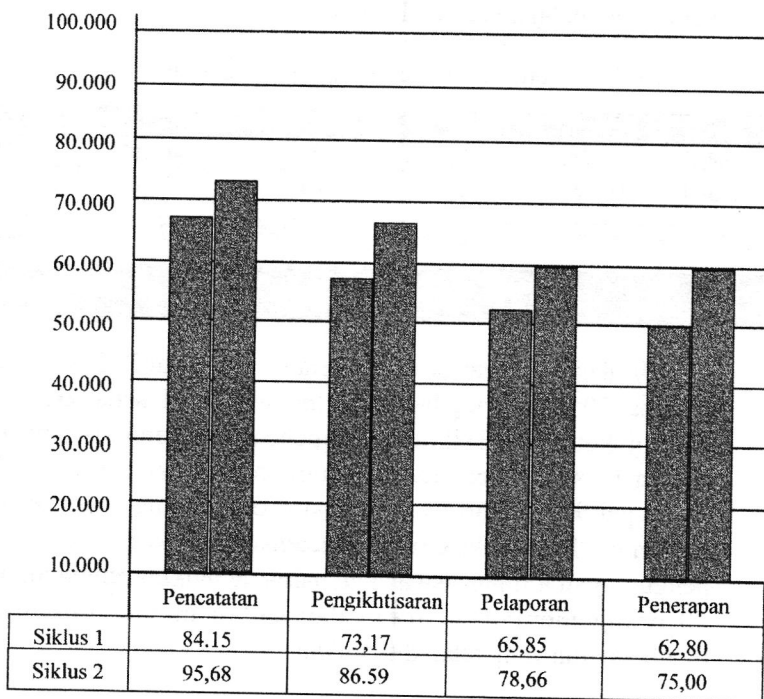
d. Refleksi

Berdasarkan temuan-temuan pada siklus kedua serta hasil analisis antara peneliti dan kolaborator maka disimpulkan bahwa penelitian ini telah selesai karena indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu kompetensi siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN TEMUAN

Berdasarkan hasil siklus satu dan dua diperoleh gambaran hasil uji kompetensi yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

1. Uji kompetensi



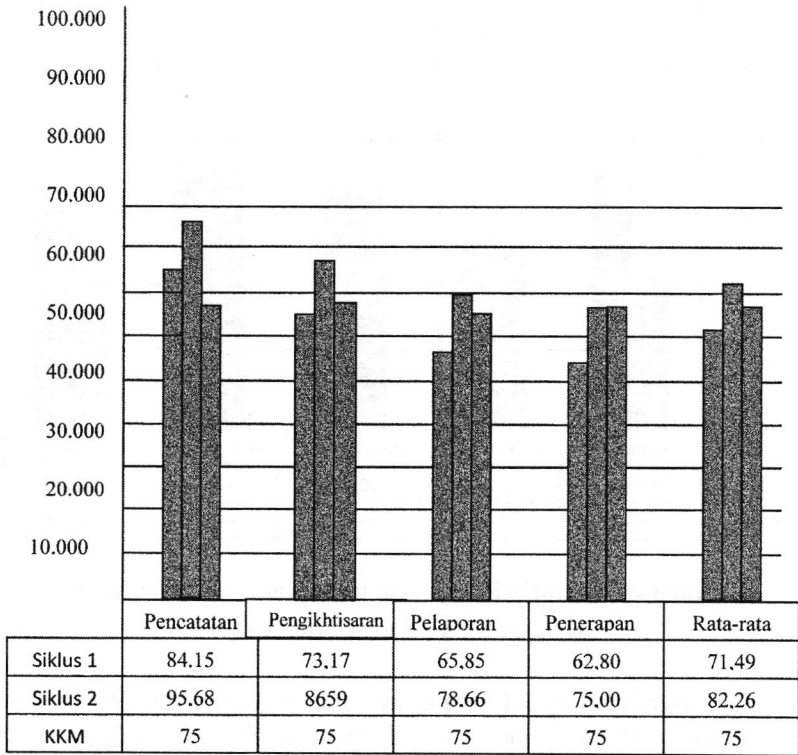
Gambar 2. Grafik Hasil Uji Kompetensi siklus 1 dan 2

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan antara siklus pertama dengan siklus kedua. Hasil uji kompetensi siswa menunjukkan adanya kenaikan dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model Kontekstual, apabila dikelola secara baik maka hasilnya akan memuaskan dan kompetensi yang harus dimiliki siswa dapat terwujud. Di samping peningkatan yang terjadi dari siklus pertama ke siklus kedua, bahwa hasil uji kompetensi siklus 2 sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menjadi kriteria ketuntasan minimal yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian sudah tercapai secara baik, meskipun pada siklus pertama belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tapi sudah ada peningkatan. Berikut rekapitulasi pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus 1 dan 2

	Pencatatan	Pengikhtisaran	Laporan	Penerapan	Jumlah
Refleksi	87.80%	63.41%	46.34%	46.10%	29.27%
Siklus 1	97.50%	82.93%	63.42%	47.78%	52.22%
Siklus 2	100%	100%	97.56%	87.81%	97.56%
KKM	75%	75%	75%	75%	75%

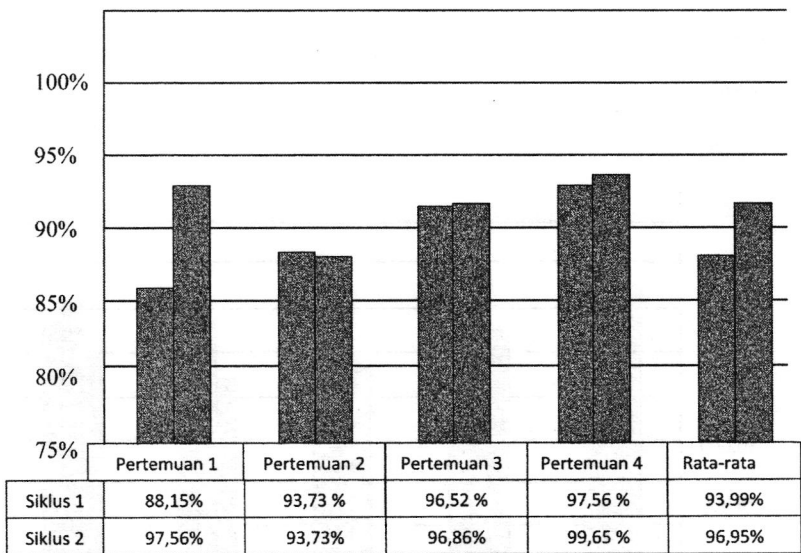
Hasil uji kompetensi siklus pertama mencapai 52,22% artinya terdapat 20 orang yang belum memenuhi KKM, sedangkan dari hasil uji kompetensi siklus kedua pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal mengalami kenaikan yang signifikan yaitu mencapai 97,56% artinya terdapat 4 orang yang masih belum memenuhi KKM. Hasil uji kompetensi siklus kedua ini adanya pengurangan jumlah siswa yang harus mengikuti remedial; dari 20 orang menjadi 4 orang dan sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.



Gambar: 3 Grafik Ketuntasan Belajar secara Klasikal siklus 1 dan 2

2. Antusias Siswa dalam Pembelajaran

Setelah menyelesaikan tindakan ke-1 sampai ke-4 pada siklus pertama dan kedua maka didapat hasil penelitian yang disajikan dalam grafik berikut ini.



Gambar 4. Grafik Prosentase Rekapitulasi Antusiasme Belajar Siswa pada Siklus 1 dan 2

Berdasarkan data di atas rata-rata terdapat peningkatan dari siklus pertama dan kedua, walaupun masih ada perlakuan yang sama pada pertemuan ke-2, namun pada pertemuan selanjutnya menunjukkan keseriusan yang cukup baik dalam pembelajaran. Perubahan pengorganisasian pemilihan ketua kelompok sebagai tutor sebaya pada siklus kedua serta mengganti media *power point* sebagai sarana penunjang pembelajaran ternyata benar-benar mampu membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Prosentase antusias dan keterlibatan belajar siswa pada siklus kedua mencetak prosentase 96,95 %. Hal ini merupakan hasil yang sangat bagus karena mengalami peningkatan, pada siklus pertama mencetak prosentase 93,99 %; artinya perhatian siswa terhadap pembelajaran dan melibatkan diri dalam pembelajaran sangat bagus.

3. Hasil Pengamatan Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator

selama pembelajaran terhadap guru maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Terhadap Guru selama Pembelajaran Pada Siklus 1 dan 2

KEMUNCULAN									
SIKLUS 1					SIKLUS 2				
1	2	3	4	%	1	2	3	4	%
77.42	87.10	82.85	100	84.86%	100	100	100	100	100%

Kelemahan yang ada pada siklus pertama sudah diminimalisir oleh guru selama proses pembelajaran, sehingga pada siklus kedua guru benar-benar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan yang merupakan rekapitulasi dari pengamatan kolaborator dan peneliti dari pertemuan ke-1 hingga ke-4 pada siklus kedua guru sangat konsisten menjalankan peran fasilitator di kelas. Pembelajaran pada siklus kedua dikembangkan dengan beberapa perubahan secara cermat dan teliti sehingga menunjukkan aktivitas yang lebih baik dibanding siklus pertama. Hal ini berimplikasi positif terhadap hasil uji kompetensi yang diraih oleh siswa.

Keberhasilan guru dalam pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual dapat meningkatkan pencapaian kompetensi belajar siswa kelas XI IPS1 SMA Negeri 7 Bogor. Memperhatikan hasil penelitian pada siklus pertama dan kedua dari hasil uji kompetensi siswa dan antusias belajar siswa serta peran guru dalam pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual, maka penelitian ini dinyatakan berhasil.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, penelitian ini guru mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual dapat meningkatkan pencapaian kompetensi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat hasil uji kompetensi siklus pertama belum tuntas,

sedangkan hasil uji kompetensi kedua sangat menggembirakan karena hasil perolehan di atas indikator Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Kedua, rencana pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang tepat dan dapat dimanfaatkan di kelas XI IPS SMAN 7 yaitu pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual dan lembar kerja siswa sebagai pedoman, sebagai alat/sarana pengikat pembelajaran yang mengacu pada indikator pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas, untuk kegiatan pembelajaran komputer akuntansi menggunakan laboratorium komputer. Dikembangkan bentuk penghargaan bagi setiap aktivitas siswa yang unggul dalam kelompoknya mendapat penghargaan tutor sebaya, sebagai upaya untuk memberi penguatan siswa dalam melakukan aktivitas yang kreatif. Media pembelajaran yang digunakan dalam mendukung rancangan ini adalah media pembelajaran yang sesuai untuk mengarahkan dan memacu hasil kompetensi belajar siswa dan membantu guru dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Implikasi

Hasil penelitian dari pengelolaan pembelajaran praktek akuntansi menggunakan model kontekstual ini, dapat meningkatkan pencapaian kompetensi belajar siswa sehingga berdampak positif terhadap:

1. SMAN 7 sebagai salah satu sekolah negeri kategori mandiri di kota Bogor yang sudah melaksanakan KTSP. Dalam pelaksanaan KTSP berbasis kompetensi ini, kelas XI IPS menggunakan model kontekstual praktek akuntansi dalam proses pembelajaran, sehingga model yang dikembangkan ini dapat dijadikan salah satu model dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan kegiatan akademik di sekolah mampu memberikan peran yang lebih positif dan baik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan khususnya program peningkatan kualitas proses pembelajaran, dengan menyediakan sarana dan prasarana media yang memadai yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat

meningkatkan minat dan bermuara pada pencapaian kompetensi siswa.

3. Guru-guru dapat termotivasi dalam melaksanakan tugas sebagai guru, mampu mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, efisien menyenangkan dan bermakna.
4. Dinas Pendidikan Kota Bogor sebagai instansi yang mengayomi sekolah mampu mendukung pelaksanaan model pembelajaran kontekstual ini sebagai salah satu model yang dapat dikembangkan di Kota Bogor dengan melakukan pengkajian terlebih dahulu.

Saran-saran

1. Guru sebagai motor pendidikan, harus menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas, memiliki kemauan untuk maju, dan memiliki kemauan untuk meningkatkan profesionalisme keguruan serta selalu berinovatif dalam perbaikan proses pembelajaran.
2. Pengelolaan pembelajaran dan pengelompokkan siswa dengan pendekatan kontekstual ini menjadi hal yang harus diperhatikan. Dengan pengorganisasian pembagian siswa secara berkelompok dan penunjukkan tutor sebaya oleh guru, bukan hanya meringankan tugas guru dalam proses pembelajaran tetapi juga memberi keleluasaan kepada para siswa untuk berkomunikasi dan berdiskusi.
3. Mengembangkan bentuk penghargaan kepada siswa yang memiliki potensi unggul sangat penting dalam peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran. Kurangi hukuman dan perbanyak penghargaan kepada siswa.
4. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas tetapi juga dilaksanakan di laboratorium komputer sebagai sarana pembelajaran komputer akuntansi. Dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual ini pembelajaran dengan memanfaatkan materi praktek akuntansi yang terjadi di lapangan.
5. Pemilihan media yang sesuai dengan materi pembelajaran bukan hanya akan membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran tetapi

- juga mampu membantu guru dalam proses pembelajaran, dan mengajak siswa terlibat dalam belajar.
6. SMA Negeri 7 diharapkan dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang sehingga dapat terus berkembang menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi dan berbudaya dalam perilaku. Seluruh komponen harus menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing dengan penuh dedikasi dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasliah. 2007. *Contextual & Learning*. Bandung: MLC.
- Alam S. 2004. *Akuntansi SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Anonim. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 2002. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. 2003. Jakarta: Pusat kurikulum Balitbang Depdiknas.
- _____. *Model Belajar Kurikulum Berbasis kompetensi*. 2004. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Burhan Nurgiyantoro dan Gunawan Marzuki. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Karya.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching and Learning- Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- Louise Moqvist. Dikutip oleh Ahmad Sudrajat. "Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah" (Jurnal Internet: 7/12/2007).
- Masnur Muslich. 2001. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Radno Harsanto. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sudjana S. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudirman N. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Suwardjono.1989. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- US Department of education office of vocational and adult education and the national school to work office, (<http://www.contextual.org/> 19/10/2001).
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.